

TIPE KEPEMIMPINAN KH. ABDULLOH MAKKI MUHSIN
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ROUDLOTUL MUHSININ
KUWOLU-BULULAWANG-MALANG

SKRIPSI

Oleh:

A. Husni Alimi
04110125



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2009

TIPE KEPEMIMPINAN KH. ABDULLOH MAKKI MUHSIN
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ROUDLOTUL MUHSININ
KUWOLU-BULULAWANG-MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

A. Husni Alimi
04110125



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2009**

HALAMAN PERSETUJUAN
TIPE KEPEMIMPINAN KH. ABDULLOH MAKKI MUHSIN
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ROUDLOTUL MUHSININ
KUWOLU-BULULAWANG-MALANG

Oleh:

A. Husni Alimi

NIM: 04110125

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Muhammad. Samsul Ulum, M. A

NIP. 150302561

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Drs. Moh. Padil, M. PdI.

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**TIPE KEPEMIMPINAN KH. ABDULLOH MAKKI MUHSIN
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ROUDLOTUL MUHSININ
KUWOLU-BULULAWANG-MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
A. Husni Alimi (04110125)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 April 2009
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal : 11 April 2009

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP. 150 302 561

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 150 214 978

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP. 150 302 561

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. M. Zainuddin, MA.
NIP. 150 275 502

PERSEMBAHAN

DENGAN PENUH RASA IKHLAS DAN RIDLO, SKRIPSI INI KU
PERSEMBAHKAN UNTUK AYAH DAN IBUNDAKU TERCINTA YANG
TELAH BERJUANG KERAS MEMBANTING TULANG UNTUK
MEMBIAYAI PENDIDIKANKU, SEMUA GURU-GURUKU YANG TELAH
MENDIDIK DAN MEMBIMBINGKU HINGGA AKU MENGETAHUI HAL-
HAL YANG BENAR MENURUT SYARI'AT ISLAM. TANPA KALIAN
SEMUA, AKU TIDAK AKAN BERARTI DALAM KEHIDUPAN INI.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ

یُفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

¹ Departemen Agama RI Anggota IKAPI Jawa Barat, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Aliyy surat Al-Baqarah ayat 30* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 6

Muhammad. Samsul Ulum, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi A. Husni Alimi
Lampiran : 4 (empat) eksemplar

Malang, 3 April 2009

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamualikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini;

Nama : A. Husni Alimi
NIM : 04110125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : TIPE KEPEMIMPINAN KH. ABDULLOH MAKKI
MUHSIN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
ROUDLOTUL MUHSININ KUWOLU-
BULULAWANG-MALANG

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Muhammad. Samsul Ulum, MA.
NIP. 150302561

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 3 April 2009

A. Husni Alimi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan Rahmat dan TaufiqNya yang meluas ke seluruh alam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Kedua kalinya, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari kegelapan menuju terang benderang.

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan pada program strata (S-1). Selain itu, adanya penulisan skripsi ini dibuat untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai pengalaman yang berharga.

Berikutnya beribu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, semua guru-guruku serta seluruh keluargaku yang telah ikhlas memberikan do'a restu, serta memberikan dorongan moril maupun spiritual dalam menuntut ilmu khususnya selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga
3. Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
4. Drs. Moh. Padil, M. PdI selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Bapak M. Samsul Ulum, MA Selaku Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan penuh

kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini, serta bapak Drs, A. Fattah Yasin, M. Ag yang telah menjadi dosen waliku.

6. KH. Abdulloh Makki Muhsin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu-Bululawang-Malang, beserta seluruh dewan masyayikh dan para pengurus pondok yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Maqbul Kuwolu-Bululawang-Malang.
7. Bapak A. Rifa'i (kepala asrama Al-Ittihad) bapak Arsa (pengurus), Ustadz Makhrus (kepala pondok Al-Maqbul), dan Ibu Mina (Guru MI Nurul Huda Bakalan, Bululawang, Malang) yang dengan ramah tamah telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data-data yang diperlukan oleh peneliti melalui wawancara, sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan akurat.
8. Bapak Sujiono, S.pd.I selaku Kepala Sekolah MI Nurul-Huda Bakalan-Bululawang-Malang yang telah menyediakan fasilitas rental secara gratis sehingga peneliti dapat menghemat biaya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-temanku seprofesi Mas Afif, Bu In, Bu Kum, Bu Qoyyim, Bu Lilik, Bu Mina, dan Bu Fit (Para Dewan Guru MI Nurul Huda Bakalan, Bululawang, Malang) yang telah memberi semangat dan bantuan do'a kepadaku, serta teman-temanku di Pondok Al-Maqbul, Mashudi, Khusnul dan semua mahasiswa UIN Malang yang seangkatan, senasib dan seperjuangan yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Oleh Karena itu, kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun dari pembaca sangat diharapkan, demi sempurnanya karya ini. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menti Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa	S	S (Dengan Titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasiya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	<i>Fathah</i>	a	a
-----	<i>Kasrah</i>	i	i
-----	<i>Dammah</i>	u	u

Contoh:

كتب - *kataba*

يذهب - *yazhabu*

سئل - *su'ila*

ذكر - *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ----	Fathah dan ya	ai	a dan i
و -----	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف – *kaifa* هول – *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى --- ا ---	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>alif</i>	a a	dengan garis di atas
ى -----	<i>Maksurah</i> <i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	i	i dengan garis di atas

Contoh:

قال – *qala* قيل – *qila*
رمى – *rama* يقول – *yaqulu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *talhah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh: روضة الجنة – *Raudah al-Jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbana*

نَعَمْ - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال “. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Contoh: الرَّجُل - *al-rajulu*

السَّيِّدَة - *al-sayyidah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - *al-qalamu*

الْجَلال - *al-jalalu*

الْبَدِيع - *al-badli'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh: شيء - syai'un

أمرت - umirtu

النوء - al-nau'u

تأخذون - ta'khuzuna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain mengikuti.

Contoh: وإنَّ اللهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin atau
wa innallaha lahuwa khairur-raziqin

فأوفوا الكيل والميزان - fa'aufu al-kaila wa-almizana atau
Fa'auful-kaila wal-mizana

9. Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa ma Muhammadun illa rasul

إِنَّا أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wudi'a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر من الله وفتح قريب - nasrun minallahi wa fathun qarib

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillahi al-amru jami'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

11. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, misalnya: al-Qur'an, Hadits, ridha, fadhilah, dan lain sebagainya.
- b. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab yang sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Balaghah al-Wadhihah*, nama pengarang M. Al-Ghazali, Yusuf Qarghawi.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia, misalnya: M. Quraish Shihab.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya: *al-Bayan*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kepemimpinan	15
1. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan	15
2. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan	17
3. Teori-teori Kepemimpinan.....	18
B. Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.....	22
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	22

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah	24
3. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah.....	28
4. Perkembangan Pesantren Salaf Terkini	38
5. Upaya dan Strategi Pendidik di Pondok Pesantren Salafiyah.....	46
6. Upaya Pengembangan Pesantren Melalui Strategi Pendidikan.....	48
7. Elemen-elemen Sebuah Pesantren	60
C. Tipologi Kepemimpinan dalam Pandangan Islam	65
1. Tipe Kepemimpinan Tradisional.....	65
2. Tipe Kepemimpinan Kharismatik	67
3. Tipe Kepemimpinan Rasional.....	69
4. Tipe Kepemimpinan Otoriter	71
5. Tipe Keppemimpinan Demokratis	73
6. Tipe Kepemimpinan Tunggal	75
7. Tipe Kepemimpinan Kolektif	77
D. Tipologi Kyai	80
1. Kyai Nasab dan Kyai Bukan Nasab	80
2. Kyai Tarekat.....	81
3. Kyai <i>dhahir</i> dan <i>Bathin</i>	82
4. Kyai Politik	83

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	85
--	----

B. Kehadiran Peneliti	87
C. Lokasi Penelitian	89
D. Sumber Data	90
E. Prosedur Pengumpulan Data	92
F. Analisis Data	97
G. Pengecekan Keabsahan Data	98
H. Tahap-tahap Penelitian	100

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	102
1. Biografi KH. Abdulloh Makki Muhsin	102
2. Latar Belakang Pendidikan KH. Abdulloh Makki Muhsin	105
3. Peran KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang	106
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang	108
5. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang	109
6. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang	111
7. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang	112

8. Kiprah KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang	113
B. Sajian Data Temuan	115
1. Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin.....	115
2. Upaya-upaya KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin	122

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang	135
2. Tipe KH. Abdulloh Makki Muhsin Mengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang	144
3. Upaya KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin.....	148

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	161
B. Saran-saran.....	163

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Pedoman Interview untuk Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin (PPRM) Kuwolu, Bululawang, Malang
4. Pedoman Interview untuk Kepala pondok dan Kepala Asrama “Al-Ittihad”
5. Pedoman Interview untuk Santri (Abdi Dalem)
6. Jadwal Pengajian Tahun Pelajaran 1429/1430 H
7. Majelis kegiatan Diniyah Tahun Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
8. Data dan Kode Dewan Guru Madrasah Diniyah Al-Awwabin Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
9. Tata Tertib Perizinan Sekolah, Tasywir, Kursus dan Mengaji Al-Qur’an Ba’da Shubuh
10. Jadwal Mengaji Al-Qur’an Ba’da Shubuh Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
11. Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
12. Data Mudarris dan Jumlah Jam Pelajaran Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
13. Kalender Pendidikan Hijriyah Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
14. Ikhtisar Kalender Pendidikan MI-MTs-MA Diniyah Roudlotul Muhsinin Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
15. Tata Tertib Kegiatan Tsywir Madrasah Diniyah Salafiyah PPRM Al-Maqbul Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
16. Tugas-tugas Fungsionaris MADIN Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
17. Dewan Masyayikh dan Struktur Kepengurusan Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
18. UU PPRM Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
19. Syarat-syarat Mutabarrikah Tahun Pelajaran Baru 1429/1430 H
20. Tata Tertib Kegiatan (Sekolah, Tasywir, Kursus) MADIN Salafiyah PPRM Kuwolu, Bululawang, Malang
21. Ma’lumat Mu’assis PPRM Kuwolu, Bululawang, Malang
22. Tabloid “Media Ummat”

ABSTRAK

Alimi, A, Husni. *Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Muhammad. Samsul Ulum, MA.*

Kata Kunci: Tipe Kepemimpinan, Pesantren Salafiyah

Kepemimpinan seorang kyai sangat diharapkan perannya demi tercapainya tujuan pendidikan, karena tanpa adanya kepemimpinan dalam suatu masyarakat, tidak heran jika nilai-nilai yang melekat pada suatu kelompok masyarakat bertentangan sekali dengan norma-norma agama dan Pancasila. Berawal dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis ingin membahas tentang tipe kepemimpinan seorang kyai dalam skripsi ini dengan mengambil judul *Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang.*

Fokus penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui tipe kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang, 2) Mengetahui tipe KH Abdulloh Makki Muhsin mengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang, dan 3) mengetahui upaya KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, sehingga ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Dalam pengecekan keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, di sini penulis menyertakan lampiran-lampiran sebagai pelengkap data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwasanya: 1) tipe-tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang yang terdiri dari tipe kepemimpinan kharismatik, rasional, demokratis, kolektif, 2) tipe KH Abdulloh Makki Muhsin mengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang sebagai Kyai nasab, kyai tarekat, serta kyai *dhohir* dan *bathin* 3) upaya yang dilakukan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengembangkan pendidikan pondok tersebut yaitu: a) dengan mengembangkan program yang meliputi pembuatan kurikulum yang sama dengan “Pondok Besar/Dalam” bagi anak-anak kampung dan bagi orang-orang yang sudah berumah tangga, menyediakan sarana dan prasarana di gubuk wetan, serta membuat jamaah pengajian rutin “reboan” dan “kemisan”, b) penggalangan

dana anggaran yang meliputi dana pembangunan, dan dana rutin tiap tahun, c) sistem yang digunakan dalam pendidikan meliputi mementingkan sifat demokratis, bersifat terbuka, dan penyelenggaraan pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah elemen penting yang tidak dimiliki oleh umat Islam di era globalisasi. Karena manusia hidup di dalam krisis yang disebabkan ketiadaan tujuan yang menyatukan garis-garis kehidupan, dan ketiadaan poros yang membuatnya logis dan harmonis.²

Urgensi kepemimpinan secara ringkas ada dalam perkataan al-Afwah al-Audi', penyair jahili yang mengatakan:

“Kekacauan tidak akan menyelamatkan manusia selama tidak ada pemimpin
Pemimpin tidak akan ada apabila orang-orang bodoh berkuasa
Rumah tidak akan berdiri kecuali di atas tiang
Tiang tidak akan ada apabila tidak dibangun fondasi
Apabila fondasi, tiang, dan penghuni berkumpul
Maka mereka akan sampai pada tujuan yang dikehendaki”³

Orang-orang yang pesimis takut jika angin bertiup tidak sesuai dengan arah kapal, sedangkan orang yang optimis senantiasa berharap angin menjadi tenang. Akan tetapi, seorang pemimpin akan membetulkan letak layarnya agar bisa mengambil manfaat dari kekuatan angin tersebut.⁴

Umat Islam dengan semua lembaga yang dimilikinya, harus berusaha bangkit dan memecahkan berbagai masalah yang membelitnya, karena masa

² Thariq M. As-Suwaitan, Faishal U. Basyarahil, *Mencetak Pemimpin Tips Melahirkan Orang Sukses dan Mulia* (Jakarta: Khalifa, 2006), hlm. 3

³ *Ibid*, hlm. 13

⁴ *Ibid.*, hlm. 13

depan umat manusia tergantung kepada jenis pemimpin yang disiapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ditinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.⁵

Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.⁶

Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di aceh di kenal *rangrang* dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama *Surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak kepemimpinan bangsa

⁵ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hlm. 1

⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

Indonesia di masa lalu, sekarang dan juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita. Oleh karena itu, sangat keliru ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Secara garis besar, pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu: pondok pesantren salafiyah (model lama/tradisional), pondok pesantren khalafiyah (modern), dan campuran (kombinasi antara salafiyah dan khalafiyah).⁷ Akan tetapi, penelitian kali ini dilakukan di pondok pesantren salafiyah yang berciri khas tradisional.

Ditinjau dari segi bahasa, *salaf* artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab klasik yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar

⁷ *Ibid.*, hlm. 29

tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.⁸

Sedangkan elemen pondok pesantren tidak lepas dari peran seorang kyai karena Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.⁹

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹⁰

Di tengah-tengah pergulatan kehidupan masyarakat modern yang larut dengan kebebasan dan lepas dari kendali agama seperti itulah peran kepemimpinan pendidikan pondok pesantren semakin diperlukan dan menempati posisi yang sangat strategis.

⁸ *Ibid.*, hlm. 29-30

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 55

Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren yang legitimasinya diperoleh langsung dari suatu masyarakat sekitarnya, kyai juga merupakan elemen paling esensial yang memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam menjalankan kepemimpinannya terhadap perkembangan pondok pesantren yang dipimpinnya.

Berawal dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahannya dengan mengambil obyek penelitian KH. Abdulloh Makki Muhsin sebagai pengasuh pondok pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang dengan judul **Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Kuwolu-Bululawang-Malang.**

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengungkapkan tipe-tipe kepemimpinan KH Abdulloh Makki Muhsin di pondok pesantren tersebut. Walaupun beliau sudah ditinggalkan oleh ayahanda beliau (almarhum al-maghfurlah KH. Muhsin Syafi'i), beliau dan saudara-saudaranya masih tetap berjuang keras untuk menegakkan syi'ar Islam dengan mempertahankan eksistensi lembaga beliau sebagai pondok pesantren salafiyah, dan bahkan mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin.

Dakwah tanpa kepemimpinan yang efektif, terarah, dan terkendali akan menimbulkan kelelahan dan melahirkan pemborosan demi pemborosan, baik tenaga, pikiran, waktu, maupun dana. Akibatnya tanpa terasa semangat berdakwah mengalami penurunan karena dukungan moral semakin berkurang, sebab dakwah tidak lagi dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang dapat

membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, karena dilaksanakan ada dan asal jadi sehingga tidak mampu memberikan ketenangan dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Menurut peneliti, keberhasilan KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengembangkan pondok pesantren Roudlotul Muhsinin patut dibanggakan. Beliau berhasil menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang kyai salaf dalam mempertahankan eksistensi pondok salafiyah meskipun ditengah gencarnya perkembangan pondok modern di era globalisasi. Beliau dapat menjalankan perintah Allah SWT (amar ma'ruf nahi munkar) kesemua golongan, baik golongan muda maupun golongan tua. Dengan kepandaian beliau memimpin pondok tersebut, hari demi hari santri yang ada di pondok tersebut semakin bertambah.

Topik bahasan ini mempunyai relevansi dan kegunaan bagi profesi keilmuan sesuai jurusan atau program studi yang ditekuni peneliti selama ini, karena tipe-tipe kepemimpinan seperti apa yang ideal untuk diterapkan oleh seorang guru atau kepala sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi inti pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang?

¹¹ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 6

2. Bagaimana Tipe KH. Abdulloh Makki Muhsin Mengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tipe kepemimpinan yang dimiliki KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang.
2. Mendeskripsikan tipe KH. Abdulloh Makki Muhsin Mengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang.
3. Mendeskripsikan Upaya yang dilakukan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Lembaga

dengan hasil penelitian ini diharapkan lembaga yang menjadi obyek penelitian dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tolak ukur bagaimana mempertahankan eksistensi kepemimpinannya sebagai pondok pesantren salafiyah di tengah arus perkembangan pondok pesantren modern.

2. Bagi alمامater

dengan penelitian ini pihak kampus diharapkan membekali calon-calon Guru PAI sebuah pemahaman dan pengarahan tentang tipe-tipe kepemimpinan sebagai pembekalan untuk terjun ke masyarakat dan suatu instansi/lembaga pendidikan, serta sebagai penambah karya ilmiah perpustakaan UIN Malang

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua orang yang akan berprofesi menjadi guru dan kepala sekolah, serta diharapkan bagi mereka mengetahui tipe-tipe kepemimpinan sekaligus implementasinya, dan menjadi sumber rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berminat meneliti pendidikan pondok pesantren tentang persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat muslim diambang dan di awal milenium baru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, Peneliti memfokuskan pada variabel-variabel penelitian sesuai pada tujuan penelitian, yaitu:

1. Tipe kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang.
2. Tipe KH. Abdulloh Makki Muhsin Mengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang
3. Upaya yang dilakukan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekaburan dan untuk mempermudah pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu adanya pemahaman konkrit mengenai variabel-variabel yang digunakan yaitu pengertian tentang kepemimpinan pendidikan, dan pondok pesantren salafiyah.

1. Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin atau (*direct*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Dari pengertian umum tersebut dapat di pahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang

menyebabkan seseorang atau kelompok lain menjadi bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu.¹²

Menurut Prajudi Atmosudirjo dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan*, menulis kepemimpinan sebagai berikut:

“Kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan kelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya. Kepemimpinan adalah kepribadian yang memancarkan pengaruh, wibawa sedemikian rupa sehingga sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya”¹³

Pendapat ini memberi pengertian yang pada hakekatnya kepemimpinan itu adalah kemampuan dari seseorang pemimpin mendapat pengaruh atau dapat diajak dan dikerahkan untuk mencapai tujuan atau memperoleh hasil maksimal. Firman Allah SWT sebagaimana tertera dalam S. Ali Imron ayat 104 yang mengatakan sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Hendaklah ada diantara kalian, segolongan umat penyeru kepada kebajikan, yang tugasnya menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung"¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 7

¹³ *Ibid.*, hlm. 7

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Pantja Simpati, 1982), hlm. 83

2. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Di berbagai daerah di Indonesia, penggunaan istilah kiai berbeda dengan istilah ulama. Horikoshi dan mansurnoor membedakan kiai dari ulama dalam peran dan pengaruhnya di masyarakat. Ulama adalah istilah yang lebih umum dan merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan. Menurut Gilsenen, kaum ulama adalah kelompok yang secara jelas mempunyai fungsi dan peran sosial sebagai cendekiawan penjaga tradisi yang dianggap sebagai dasar identitas primordial individu dan masyarakat. Dengan kata lain, Horikoshi berpendapat bahwa fungsi ulama yang terpenting adalah peran ortodoks dan tradisional mereka sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin

keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat Islam.¹⁵

3. Pengertian pesantren menurut bahasa adalah perguruan pengajian Islam.¹⁶ Sedangkan pengertian salaf adalah “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Jadi, pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.¹⁷

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah dalam penelitian ini terdiri dari 6 bab.

Bab pertama dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang berisi tinjauan tentang kepemimpinan Islam, tipe-tipe kepemimpinan, teori-teori kepemimpinan,

¹⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 28

¹⁶ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 594

¹⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 29

fungsi kepemimpinan, kajian pendidikan pondok pesantren salafiyah dan elemen-elemennya, serta tipologi kyai. Pemilihan bahan pustaka yang akan dikaji pada penelitian ini didasarkan pada dua prinsip yakni (1) prinsip kemutakhiran, dan (2) prinsip relevansi.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang digunakan, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pembahasan pada bab ini berfungsi sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian/membahas bab-bab berikutnya.

Bab keempat adalah pembahasan tentang hasil penelitian yang dibagi menjadi 2 bagian yang terdiri dari deskripsi data yang mencantumkan biografi subyek penelitian, latar belakang pendidikan subyek penelitian, peran subyek penelitian pada lembaga yang diasuhnya, letak geografis lokasi penelitian, sejarah berdiri dan perkembangan lokasi penelitian, tujuan pendidikan lembaga subyek penelitian dan sistem pendidikannya, serta kiprah subyek penelitian di lokasi penelitian.

Bab kelima berisi tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian diperkuat oleh teori/kajian pustaka yang ada, analisis dan interpretasi peneliti.

Bab keenam (bab terakhir) berisi tentang kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan yang berkaitan dengan hasil jawaban dari rumusan masalah. Di samping itu juga terdapat saran-saran yang bersifat konstruktif

agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan konsep yang berdasarkan pengalaman. Arti kata-kata ketua atau raja yang dapat ditemukan dalam beberapa bahasa hanyalah untuk menunjukkan adanya perbedaan antara pemerintah dari anggota masyarakat lainnya. Kata pemimpin tercatat dalam *The Oxford English Dictionary* (1933) muncul pada tahun 1300.¹⁸

1. Pengertian Kepemimpinan

Di dalam kamus *lisan Al-Arab*, jilid 3, halaman 84 dijelaskan bahwa, kata القائد (pemimpin) berasal dari kata القود (menuntun), lawan kata dari kata السوق (mendorong). Orang Arab mengatakan, “يقود دابة من امامها ويسوقها من خلفها” (Dia menuntun binatang itu dari depan dan mendorongnya dari belakang).¹⁹

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.²⁰ Sedangkan menurut Prajudi Atmosudirjo dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan*, menulis kepemimpinan sebagai berikut:

¹⁸ Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm.8

¹⁹ Thariq M. As-Suwaidan, Faishal U. Basyarahil, *Mencetak Pemimpin Tips Melahirkan Orang Sukses dan Mulia* (Jakarta: Khalifa, 2006), hlm. 21

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 107

“Kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan kelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya. Kepemimpinan adalah kepribadian yang memancarkan pengaruh, wibawa sedemikian rupa sehingga sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendaknya.”²¹

Sedangkan kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin atau (*direct*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Dari pengertian umum tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain menjadi bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu.²²

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut pemimpin apabila seseorang itu dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses memengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur.

Dalam kelompok masyarakat, orang-orang yang dapat memengaruhi tersebut biasanya disebut sebagai tokoh masyarakat atau pemuka masyarakat. Mereka yang dianggap sebagai tokoh masyarakat itu tentu tidak terlepas dari penilaian anggota kelompok yang hidup di dalam lingkungannya. Dari waktu ke waktu penilaian itu sekaligus berfungsi

²¹ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 7

²² *Ibid.*, hlm. 7

sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari masing-masing tokoh tersebut, baik dari sudut kemampuan manajerialnya ataupun dari sudut intelektualnya.²³

2. Fungsi Kepemimpinan

Urgensi kepemimpinan secara ringkas ada dalam perkataan al-Afwah al-Audi', penyair jahili yang mengatakan,

“Kekacauan tidak akan menyelamatkan manusia selama tidak ada pemimpin,
Pemimpin tidak akan ada apabila orang-orang bodoh berkuasa.
Rumah tidak akan berdiri kecuali di atas tiang,
Tiang tidak akan ada apabila tidak dibangun fondasi.
Apabila fondasi, tiang, dan penghuni berkumpul,
Maka mereka akan sampai pada tujuan yang dikehendaki”²⁴

Orang-orang yang pesimis takut jika angin bertiup tidak sesuai dengan arah kapal, sedangkan orang yang optimis senantiasa berharap angin menjadi tenang. Akan tetapi, seorang pemimpin akan membetulkan letak layarnya agar bisa mengambil manfaat dari kekuatan angin tersebut.²⁵

Dengan demikian jelaslah fungsi kepemimpinan, yaitu sebagai alat pengendali dari sebuah kelompok masyarakat agar sekelompok masyarakat tersebut dalam menjalani kehidupannya tidak keluar dari norma-norma hukum baik itu hukum Agama maupun hukum Pancasila.

²³ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *op. cit.*, hlm. 21

²⁴ Thariq M. As-Suwaiddan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 13

²⁵ *Ibid*, hlm. 13

3. Teori-teori Kepemimpinan

Menurut Thariq M. Suwaidan dan Fhaisal Umar Basyarahil, teori-teori kepemimpinan dapat digolongkan menjadi 5 bagian, yaitu:²⁶

a. Teori Kepemimpinan Transformatif

Dalam buku yang berjudul "*Pemimpin dan Kepemimpinan*" karangan Mar'at teori kepemimpinan ini dikenal dengan nama teori penukaran. Pada teori ini diungkapkan bahwa interaksi sosial akan menghasilkan bentuk perubahan bahwasannya para pengikutnya akan berpartisipasi aktif.²⁷

Menurut teori ini, pemimpin memiliki empat fungsi:

1) Penentuan Visi atau Gambaran tentang Masa Depan yang Diharapkan.

Seorang pemimpin harus mampu menjelaskan dan menggambarkan mimpi-mimpinya kepada para pengikut dalam bentuk yang indah sehingga mereka optimis, kukuh menghadapi pelbagai hambatan, solid dalam kesatuan, serta bersemangat dalam menjalankan tugas dan mengejar tujuan bersama.

2) Penyampaian Visi Kepada para Pengikutnya

Visi yang baik dan indah tidak akan berguna jika tidak dipahami dan dipercayai oleh para pengikut. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu menyampaikan visi secara emosional (masuk dalam jiwa) dan jelas sehingga terlihat oleh para

²⁶ Thariq M. As-Suwaidan, Faishal U. Basyarahil, *op. cit.*, hlm. 91-107

²⁷ Mar'at, *op. cit.*, hlm.42

pengikutnya sebagaimana mereka melihat kenyataan, lalu mereka tergugah, bergegas mengejanya, dan rela berkorban untuknya.

3) Implementasi Visi

Pemimpin yang efektif tidak hanya mampu menjelaskan visi, tapi juga dapat menghayatinya.

Pemimpin yang berhasil tidak akan merasa puas dengan hanya menjelaskan visi yang dimilikinya. Tidak hanya itu, ia juga akan menerapkannya. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang hidup di tengah-tengah pengikut dan menanggapi setiap kejadian dan peristiwa baik besar maupun kecil melalui interaksinya dengan visi yang diinginkan dan mencari keyakinan terhadap kesesuaian semua aktivitas terhadap visi, nilai, dan prinsip-prinsip yang membentuknya.²⁸

4) Peningkatan Komitmen para Pengikut Terhadap Visi

Setelah penyampaian visi kepada para pengikut, penghayatan serta aplikasinya pada diri sendiri, maka peran utama pemimpin adalah memantapkan komitmen para pengikutnya terhadap visi tersebut.

b. Teori Kepemimpinan Kondisional (*Mauqifiyah*)

Teori kepemimpinan kondisional adalah teori yang menegaskan bahwa pemimpin yang cocok untuk memimpin pada fase tertentu dengan situasi dan kondisi tertentu boleh jadi tidak cocok untuk situasi dan kondisi pada fase lainnya.

²⁸ Thariq M. As-Suwaider, Faishal U. Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 96

Pemimpin yang efektif mampu membentuk dirinya sesuai dengan kekuatan dan kemampuan orang yang ada di hadapannya, lalu mengarahkan hal tersebut kepada tujuan yang benar.

c. Bentuk-bentuk Kepemimpinan

Mayoritas peneliti barat yang telah meneliti masalah ini mengisyaratkan bahwa setiap individu memiliki gaya kepemimpinan tertentu, lalu mereka membuat kriteria-kriteria untuk membedakan satu gaya kepemimpinan dari gaya lainnya. Adapun gaya atau tipologi kepemimpinan akan dibahas pada pokok bahasan selanjutnya.

d. Teori Perilaku Kepemimpinan

Riset yang dilakukan oleh Universitas Ohio dan Universitas Michigan pada tahun 1940 dan 1950-an terhadap 1800 perilaku kepemimpinan mengelompokkan perilaku kepemimpinan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1) Memprioritaskan Manusia

Pemimpin seperti ini sangat mengutamakan hubungan kemanusiaan.

Menurut teori ini seorang pemimpin dalam melakukan kepemimpinannya harus pandai melakukan hubungan-hubungan antar manusia yaitu dapat memelihara keseimbangan antara kepentingan-kepentingan perseorangan dengan kepentingan umum organisasi dan dapat memenuhi berbagai harapan dan kebutuhan

orang-orang perorangan, tanpa merugikan kepentingan organisasi.²⁹

2) Memprioritaskan Kerja

Pemimpin seperti ini sangat mementingkan kinerja dan kerja secara profesional dan limit waktu tertentu.

Jika seorang pemimpin dapat melakukan kedua hal tersebut dalam derajat yang tinggi, maka hal tersebut akan memberikan hasil-hasil yang sangat baik berdasarkan teori ini, pemimpin yang efektif adalah orang yang dapat menerapkan kedua gaya tersebut sekaligus dan menjaga loyalitas, soliditas kelompok, dan tingkat produktivitas yang tinggi secara terus-menerus.

e. Teori Kepemimpinan yang Paling Baru

Adapun teori kepemimpinan yang terbaru menurut Thariq M. Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil ada dua, yaitu

1) Teori Blank dengan Nama "108 Sifat Pemimpin Alami"

teori yang muncul pada tahun 2001 berisi tentang adanya pemimpin alami yang memiliki sifat-sifat dan keterampilan-keterampilan yang dapat dipelajari (yang dibatasi oleh Blank dalam 108 sifat). Jika seseorang mempelajarinya, terutama pada masa kecil, maka dia akan tampil di tengah-tengah manusia sebagai pemimpin. Lalu, dia mampu menerapkannya dengan luwes, mudah, dan tidak mengada-ada, maka orang-orang akan

²⁹ Y. W. Sunindhia, Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 50-51

menyebutnya sebagai pemimpin alami atau orang-orang yang terlahir sebagai pemimpin.

2) Teori Kepemimpinan Berbasis Agama

teori ini disebarluaskan oleh beberapa buku yang terbit di Barat. Buku-buku tersebut dapat dianggap sebagai konsep awal untuk formulasi teori kepemimpinan dan manajemen berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

B. Pendidikan Pondok Pesantren salafiyah

Sudah menjadi kebiasaan umum bagi seorang ulama terkenal untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan agama. Di Arab Saudi, dan juga Iran, madrasah merupakan lembaga pendidikan agama, sedangkan di Indonesia, lembaga tersebut secara tradisional disebut pesantren.³⁰ Pesantren perlu dibahas karena pesantren merupakan perwakilan dari lembaga keislaman yang berpengaruh dalam pembangunan sosial umat Islam dan juga merupakan lembaga penting tempat kiai menjalankan kekuasaannya.

1. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyah

Pengertian pesantren menurut bahasa adalah perguruan pengajian Islam.³¹ Menurut Endang Turmudi, pesantren adalah sistem pembelajaran yang dialami oleh murid (santri) untuk memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kiai) yang biasanya mempunyai beberapa

³⁰ Endang Turmudi, *op., cit.*, hlm. 28

³¹ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 594

pengetahuan khusus.³² Hal ini tidak berbeda jauh dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier. Ia berpendapat bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dan para siswa (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru (lebih) yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.³³

Dalam kamus ilmiah populer, salaf bermakna yang terdahulu; kelompok yang berpendapat bahwa seseorang bebas melakukan perbuatan-perbuatan yang ditimbulkan oleh ilmu dan kemauannya.³⁴

Kalimat salaf, salafi atau salafiyah dinasabkan kepada para Salaf as-Soleh. Pengertian kalimat salaf adalah sebagai berikut:

- a. “Yang asal (yang mula-mula) atau golongan yang mula-mula dan yang terdahulu. Antara yang dimaksudkan ialah para salaf yang telah berlalu dan kaum salaf yang terdahulu.”
- b. Berkata Ibn Mansur: “Salaf ialah siapa yang telah mendahului engkau yang terdiri dari ibu bapak atau kaum kerabat yang lebih tua pada umur dan kedudukan.”

Kalimat salaf disebut juga di dalam al-Quran sebagaimana firman Allah:

فَجَعَلْنَاهُمْ سُلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴿٥٦﴾

³² Endang Turmudi, *op. cit.*, hlm. 28

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44

³⁴ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *op. cit.*, hlm. 689

Artinya: “Dan Kami jadikan mereka (orang) yang terdahulu sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.” [Az-Zukhruf, 43:56.]³⁵

Terdapat pendapat lain tentang pengertian salaf. Secara singkat salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Jadi, pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang proses pembelajarannya melalui pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.³⁶

Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, satri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

2. Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah

Pada awalnya, salafi atau salafiyah terbatas pada paham semata, yang muncul dari para pengikut mazhab Imam Hambali pada abad ke-7 Hijriyah. Paham ini makin populer pada abad ke-12 Hijriyah di tangan

³⁵ <http://alamien84.wordpress.com/2006/09/20/apa-itu-salaf-salafiyah-dan-siapa-salafi/>, diakses 17 Oktober 2008

³⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 29

Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah. Secara normatif, salafi merupakan idealisasi paling harfiah untuk menjalankan praktek agama sebagaimana generasi salaf as-shalih. Praktek hidup generasi terdahulu itu, menurut pandangan sementara, termasuk yang dirujuk hadits Nabi Muhammad sebagai khairu-kum qarniy, suatu generasi terbaik pasca-Nabi.

Generasi yang juga dinisbahkan sebagai ash-shabiqun al-awwalun (Q.S. At-Taubah: 100):

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.³⁷

Menurut ayat tersebut, ash-shabiqun al-awwalun adalah para perintis Islam generasi awal dari Muhajirin dan Anshar yang menjalani hidup keemasan masa Nabi dan sesudahnya. Hingga di sini, kategorisasi salafi menjadi absurd (tidak masuk akal), sebab kualitas ideal generasi Nabi itu menjadi hak milik setiap orang Islam untuk meraihnya, bukan milik kelompok tertentu, lebih-lebih secara given.

³⁷ Aceh Forum Community, *Salafiyah dan Perkembangannya* (<http://www.acehforum.or.id/salafiyah-dan-perkembangannya-t7269.html>, diakses 17 Oktober 2008)

Dalam perkembangan berikutnya, sejarah mencatat bahwa salafiyah tumbuh dan berkembang pula menjadi aliran (mazhab) atau paham golongan, sebagaimana Khawarij, Mu'tazilah, Maturidiyah, dan kelompok-kelompok Islam klasik lainnya. Salafiyah bahkan sering dilekatkan dengan ahl-sunnah wa al-jama'ah, di luar kelompok Syiah.³⁸

Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi kedua lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan masyarakat. Keduanya ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi dan moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga keagamaan tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah.³⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.⁴⁰

³⁸ Aceh Forum Community, *Salafiyah dan Perkembangannya* (<http://www.acehforum.or.id/salafiyah-dan-perkembangannya-t7269.html>, diakses 17 Oktober 2008)

³⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 1

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 1

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatra Barat dikenal surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren.

Dalam sejarah pendidikan Indonesia tercatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.⁴¹ Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16.⁴²

Selama kurun waktu yang sangat panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti wetonan (bandongan), sorogan, hapalan (tahfidz), mudzakah (musyawarah/munazharah), halaqah (seminar) dan majlis ta'lim.

Pertumbuhan pondok pesantren di seluruh Indonesia cukup pesat. Hal ini tergambar dari jumlah pondok dan santri selama sekitar 25 tahun terakhir. Pada tahun 1975, di seluruh Indonesia tercatat 3.872 pondok dengan santri berjumlah 33.385 orang. Data tahun 2001 menunjukkan jumlah pondok pesantren 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.974.626 orang. Perkembangan ini terjadi karena santri yang telah mampu

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 7

⁴² *Ibid.*, hlm. 8

menguasai ilmu yang diberikan kiai, kembali ke daerah masing-masing atau pindah ke tempat lain untuk mendirikan pondok pesantren baru. Di daerah baru ini pada awalnya santri bertindak sebagai guru ngaji, terkumpul santri, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.⁴³

4. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah

a. Kurikulum atau Manhaj

Berbeda dengan pesantren khalafiyah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran sillabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada santri.⁴⁴ Tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang ditetapkan.⁴⁵

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis

⁴³ *Ibid.*, hlm. 10-11

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 31

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 32

sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.⁴⁶

Di bawah ini merupakan contoh jenis fan dan kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatnya.

1) Tingkat Dasar

- a) Al-Quran
- b) Tauhid : Al-Jawahr al-Kalamiyyah Ummu al-Barohim
- c) Fiqih : Safinah al-Sholah
Safinah al-Naja
Sullam al-Taufiq
Sullam al-Munajat
- d) Akhlaq : Al-Washaya al-Bana'
Al-Akhlaq li al-Banin/Banat
- e) Nahwu : Nahw al-Wadlih
Al-Jurmiyyah
- f) Sharaf : Al-Amtsilah al-Tashrifiyyah
Matn al-Bina wa al-Asas

2) Tingkat Menengah Pertama

- a) Tajwid : Tuhfah al-Athfal
Hidayah al-Mustafid

⁴⁶. *Ibid.*, hlm. 32

Mursyid al-Wildan

Syifa' al-Rahman

b) Tauhid : Aqidah al-Awwam

Al-Dina al-Islami

c) Fiqih : Fath al-Qarib (Taqrīb)

Minhaj al-Qawim Safinah al-Sholah

d) Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim

e) Nahwu : Mutammimah

Nazam 'Imrithi

Al-Makudi

Al-'Asymawi

f) Sharaf : Nazham Maksud

Al-Kailani

g) Tarikh : Nur al-Yaqin

3) Tingkat Menengah Atas

a) Tafsir : Tafsir al-Quran al-Jalalain

Al-Maraghi

b) Ilmu Tafsir : Al-Tibya fi 'Ulum al-Quran

Mabahits fi 'Ulum al-Quran

Manahil al-Irfan

c) Hadits : Al-Arba'in al-Nawawi

Mukhtar al-Ahadits

Bulugh al-Maram

- Jawahir al-Bukhari
Al-Jami' al-Shaghir
- d) Mushthalah al-Hadits : Minhah al-Mughits
Al-Baiquniyyah
- e) Tauhid : Tuhfah al-Murid
Al-Husun al-Hamidiyah
Al-Aqidah al-Islamiyyah
Kifayah al-Awwam
- f) Fiqih : Kifayah al-Akhyar
- g) Ushul al-Fiqh : Al-Waraqat
Al-Syabrawi
Al-I'lal
I'lal al-Sharf
- h) Nahwu dan Sharaf : Alfiyah ibnu Malik
Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah
Syarh ibnu Aqil
Al-Syabrawi
Al-I'lal
I'lal al-Sharf
- i) Akhlaq : Minhal al-Abidin
Irsyad al-'Ibad
- j) Tarikh : Ismam al-Wafaq
- k) Balaghah : Al-Jauhar al-Maknun

4) Tingkat Tinggi

- a) Tauhid : Fath al-Majid
- b) Tafsir : Tafsir Qur'an al-Azhim (Ibnu Katsir)
Fi Zhilal al-Qur'an
- c) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran
Itmam al-Dirayah
- d) Hadits : Riyadh al-Shalihin
Al-Lu'lu' wa al-Marjan
Shahih al-Bukhari
Shahih al-Muslim
Tajrid al-Shalih
- e) Mushtalah al-Hadits : Alfiyah al-Suyuthi
- f) Fiqih : Fath al-Wahhab
Al-Iqna'
Al-Muhadzdzab
Al-Mahalli
Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah
Bidayah al-Mujtahid
- g) Ushul al-Fiqh : Latha'ifa al-Isyarah
Ushul al-Fiqh
Jam'u al-Jawami'

	Al-Asybah wa al-Nadhair
	Al-Nawahib al-saniyah
h) Bahasa Arab	: Jami' al-Durus al-Arabiyyah
i) Balaghah	: Uqud al-Juman
	Al-Balaghah al-Wadhihah
j) Mantiq	: Sullam al-Munauraq
k) Akhlaq	: Ihya' Ulum al-Din
	Risalah al-Mu'awwanah
	Bidyah al-Hidayah
l) Tarikh	: Tarikh Tasyri'

Kitab-kitab tersebut pada umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren.⁴⁷

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran baku yang dipergunakan di madrasah dan sekolah tidak dipergunakan dalam pengajian kitab di pesantren-pesantren salafiyah. Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 32-35

masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Pondok pesantren salafiyah sebenarnya telah pula menyerap sistem klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal pada persekolahan modern.⁴⁸

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salafiyah.⁴⁹

1) Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 37-38

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 38-47

Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.⁵⁰

2) Metode Wetonan/Bandongan

Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.⁵¹

Metode weton ini merupakan metode kuliah, dengan demikian metode tersebut dapat diartikan yaitu para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

3) Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu

⁵⁰ Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim, (<http://www.aciacis.murdoch.edu.au/hi/field-topics/mayra.doc>., diakses 2 Desember 2008)

⁵¹ Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim, (<http://www.aciacis.murdoch.edu.au/hi/field-topics/mayra.doc>., diakses 2 Desember 2008)

membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

4) Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, 20 hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besar kecilnya kitab yang dikaji.

5) Metode Hapalan (Muhafazhah)

Metode hapalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

6) Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.

c. Masa Pembelajaran dan Syahadah (Ijazah)

Masa pembelajaran adalah jangka waktu tertentu yang dihabiskan untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Masa pembelajaran sangat bergantung pada model pembelajaran yang ada. Karena model pondok pesantren yang secara langsung berhubungan dengan model pembelajaran yang bermacam-macam bentuknya, maka masa atau lama waktu belajar yang dimanfaatkan oleh para santri selama di pondok pesantren menjadi berbeda-beda pula. Masa pembelajaran pada pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal lebih tampak dalam satu waktu. Selesai masa pelajaran adalah jika seorang santri sudah merasa cukup atau kyai menganggap santri tersebut cukup memiliki pengetahuan atau ajaran agama Islam.

Pada saat santri selesai atau dianggap cukup menerima pendidikan, baik itu berupa pengajian dan pendidikan keterampilan, biasanya ia akan menerima ijazah, sebagaimana halnya yang terjadi pada sekolah umum, madrasah atau lembaga pendidikan lainnya.

Ijazah (syahadah), merupakan lembaran yang menunjukkan atau tanda bukti telah selesainya pendidikan seseorang di suatu perguruan untuk masa pembelajaran tertentu. Di kalangan pondok pesantren, pengertian ijazah memiliki nama-nama tertentu. Tidak seragam dengan kata ijazah. Ada yang menyebutnya dengan istilah syahadah dan lainnya.

5. Perkembangan Pesantren Salaf Terkini

a. Peluang Pesantren

Sejarah pendidikan pesantren akan segera memasuki babak baru pasca-terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan peluang emas bagi pengembangan pesantren. Pasalnya, UU tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini. Konkretnya, pendidikan diniyah dan pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan (pasal 30 ayat 4). Dengan demikian, beberapa kalangan meyakini nasib lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia ini akan menjadi lebih baik. Kecenderungan aparat birokrasi pendidikan meminggirkan pesantren dari arus utama kebijakan selama ini tidak sah lagi diteruskan. Dukungan kebijakan dan pendanaan untuk pendidikan diniyah dan pesantren pun diyakini akan lebih besar daripada sebelumnya.

Pada saat yang sama dan dengan persyaratan tertentu, alumni pendidikan diniyah dan pesantren akan mendapatkan perlakuan dan pengakuan yang sama dengan alumni pendidikan umum. Artinya, kesinambungan pendidikan dan kiprah sosial-politik-kemasyarakatan alumni pesantren tidak akan terhalang hanya karena yang bersangkutan tidak pernah mengenyam pendidikan umum atau memiliki ijazah "pendidikan formal".

Konsekuensinya, kedua institusi pendidikan keagamaan tersebut akan terikat dengan berbagai peraturan teknis dan ketentuan administratif, yaitu: Pertama, pesantren sejak awal harus waspada terhadap kecenderungan timpangnya eksekusi kewenangan pemerintah dibanding pemenuhan kewajiban dan tanggung jawabnya. Kasus reduksi pemenuhan kewajiban pemerintah atas pembiayaan pendidikan dasar yang disebut dengan istilah "bantuan" dalam program bantuan operasional sekolah (BOS) adalah indikasi nyata kuatnya kecenderungan tersebut.

Kedua, terkait kecenderungan tersebut, perlu juga diwaspadai adanya upaya homogenisasi-hegemonik dan birokratisasi pesantren dan pendidikan diniyah melalui instrumen evaluasi dan akreditasi. Sebagaimana diatur dalam Pasal 12 PP No 55/2007, pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang melakukan akreditasi atas pendidikan keagamaan untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) setelah

memperoleh pertimbangan dari Menteri Agama. Sementara itu, pelaksanaan ujian nasional ditetapkan dengan Peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada SNP (Pasal 19). Sekilas, tidak ada sesuatu yang janggal dalam ketentuan tersebut. Akan tetapi, jika dicermati ruang lingkup SNP dalam PP No 19/2005, maka kejanggalan tersebut akan tampak. Hal tersebut dikarenakan SNP meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (pasal 2 ayat 1). Artinya, untuk implementasi peraturan ini, pemerintah perlu membentuk lembaga sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan atau lembaga penjaminan mutu.

Ketiga, intervensi kurikulum. Kurikulum pendidikan diniyah formal wajib memiliki muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan alam untuk diniyah dasar serta ditambah pendidikan seni dan budaya untuk diniyah menengah (Pasal 18). Dibandingkan dengan draf awal rancangan PP ini yang disusun pada 2003, ketentuan di atas jauh lebih longgar. Sebelumnya, ketentuan kurikulum pendidikan diniyah mencantumkan lebih dari 10 mata pelajaran yang wajib diajarkan. Meskipun demikian, tidak ada jaminan bahwa jumlah mata pelajaran tersebut tidak akan ditambah seiring dengan implementasinya di kemudian hari. Hal tersebut dikarenakan, meski dihapus dari PP, pengaturan isi kurikulum

pendidikan keagamaan justru dialihkan pada Peraturan Menteri Agama dengan merujuk SNP. Jika demikian halnya, nasib diniyah hampir dapat dipastikan akan segera menyusul nasib madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah) yang awalnya hanya diwajibkan memiliki muatan pendidikan umum sekitar 30 persen. Selain hal tersebut, berbagai prosedur teknis-administratif yang disyaratkan dalam peraturan tersebut, pendidikan diniyah dan pesantren akan terbawa ke dalam pusaran birokratisasi. Dalam kondisi seperti itu, peran pesantren dengan lembaga pendidikan diniyah di dalamnya akan diartikan sebagai lembaga pendidikan semata. Padahal, dalam sejarahnya peran pesantren telah melingkupi enam ranah penting sekaligus, yaitu: sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, lembaga bimbingan keagamaan, dan simpul budaya. Keenam peran tersebut pada umumnya dijalankan pesantren secara bertahap, dan peran sebagai lembaga pendidikan adalah tahap pertama dari keseluruhan peran tersebut. Oleh karena itu, jika energi pesantren tersita untuk pemenuhan hal-hal yang bersifat administratif-birokratis, bukan tidak mungkin peran-peran lainnya akan diartikan secara alamiah.

Hal-hal itulah yang harus dilaksanakan kalangan pesantren untuk mendapatkan kesetaraan perlakuan dan pengakuan tersebut.⁵²

⁵² Nur Hidayat, *Pesantren dan Dilema* (http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1227:pesantren-dalam-dilema&catid=31:seputar-pesantren&Itemid=65, diakses 28 Desember 2007)

b. Pesantren dan Negara

Eksistensi pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran negara. Ranah kultural yang dipelajari pesantren selama ini menjadi landasan yang sangat berarti bagi eksistensi negara. Perjuangan pesantren baik secara fisik maupun secara kultural tidak bisa dihapus dari catatan sejarah negeri Indonesia ini. Dan kini, generasi santri tersebut mulai memasuki jabatan-jabatan publik (pemerintah) yang dulunya hanya sebatas mimpi.

Landasan kultural yang ditanamkan kuat di pesantren diharapkan menjadi *guidence* dalam implementasi berbagai tugas baik pada ranah sosial, ekonomi, hukum, maupun politik baik di lembaga pemerintahan maupun swasta yang konsisten, transparan, dan akuntabel. Hal tersebut dianggap penting karena pesantren merupakan tempat munculnya *agent of social change*. Dan negara sangat berkepentingan atas tumbuhnya generasi yang mumpuni dan berkualitas. Oleh sebab itu, kepedulian dan perhatian negara bagi perkembangan pesantren sangat diperlukan.

Kalau selama ini pesantren telah menyumbangkan seluruh dayanya untuk kepentingan warga negara (negara), maka harus ada simbiosis mutualistis antara keduanya. Sudah waktunya negara (pemerintah) memberikan perhatian serius atas kelangsungan pesantren. Kalau selama ini pesantren dapat bertahan dengan swadaya, maka eksistensi tersebut akan lebih maksimal apabila didukung oleh

negara. Apalagi tantangan ke depan tentu lebih berat karena dinamika sosial juga semakin kompleks. Oleh sebab itu, diperlukan revitalisasi relasi antara pesantren dan pemerintah yang selama ini berjalan apa adanya.

Selama tahun 2007 sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya ditangani secara maksimal. Beberapa departemen melaksanakan pendidikannya sendiri (kedinasan) sesuai dengan arah dan orientasi departemen masing-masing. Intinya, pendidikan di sebuah negara berada dalam sebuah sistem terpadu sehingga menghasilkan output yang maksimal bagi kepentingan nasional, bukan hanya kepentingan sektoral.

Inilah salah satu problem yang dihadapi sistem pendidikan nasional di era modernisasi ini. Terpencarnya penyelenggaraan pendidikan menyebabkan banyak masalah. Salah satunya adalah alokasi anggaran yang tidak maksimal. Selama ini pemerintah memandang pendidikan sebagai bagian Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Oleh sebab itu, seluruh anggaran pendidikan dialokasikan untuk Depdiknas. Konsekuensinya pendidikan di bawah departemen lain mendapatkan alokasi dana seadanya.

Kenyataan tersebut tentu merupakan konsekuensi dari paradigma struktural yang melihat pendidikan hanya merupakan tanggung jawab Depdiknas. Hal tersebut dapat disaksikan dengan adanya kesenjangan dana yang diterima madrasah (Depag) dengan sekolah umum atau

antara perguruan tinggi Islam seperti IAIN/UIN yang dibawah kendali Depag dengan perguruan tinggi umum yang langsung ditangani Depdiknas.

Menambah alokasi dana pendidikan pada Depag akan berkonsekuensi pada membengkaknya anggaran pendidikan nasional yang sampai tahun 2007 negara belum mampu memenuhinya sesuai ketentuan konstitusi, yaitu 20 persen dari APBN. Selain hal tersebut, secara struktural kerja pendidikan yang dilakukan beberapa departemen tidak efektif dan merupakan pemborosan anggaran negara. Oleh sebab itu, pengelolaan pendidikan di bawah satu atap (Depdiknas) akan lebih efektif dan efisien dibandingkan diserahkan pada beberapa departemen.

Begitupun pesantren dan madrasah yang selama ini eksistensinya lebih bersifat swadaya akan lebih maksimal apabila dikelola dengan pendanaan dan pembinaan yang lebih memadai. Pada tahun 2007, pesantren mulai menyesuaikan diri dengan pendidikan umum dan standar pendidikan nasional, termasuk mendirikan sekolah umum. Mulai dari realitas tersebut, dengan kesiapan dan penyesuaian yang dilakukan pesantren serta efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, maka sudah waktunya pengelolaan pendidikan pesantren dimasukkan di bawah Depdiknas.⁵³

⁵³ AM. Fatwa, *Masa Depan Pesantren* (http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1160:masa-depan-pesantren&catid=31:seputar-pesantren&Itemid=65, diakses 28 Desember 2007)

c. Pesantren Masa Depan

Eksistensi pesantren di tengah era modernisasi saat ini tetap signifikan. Pesantren yang secara historis mampu berperan sebagai benteng pertahanan dari penjajahan, seharusnya dapat berperan juga sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. Pesantren tetap menjadi tempat bagi generasi muda agar tidak terjerumus dalam modernisme yang jauh dari spiritual.

Keberadaan pesantren membuktikan keberhasilannya dalam menghadapi tantangan zaman. Namun akselerasi modernitas yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren menformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya.

Langkah ke arah tersebut tampaknya telah dilakukan pesantren melalui sikap akomodatifnya terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman justru memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dari sebuah pesantren, lahir manusia paripurna yang

membawa masyarakat (negara) untuk mampu menyaring modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Ciri khas itulah yang dimiliki oleh pesantren masa depan.⁵⁴

5. Upaya dan Strategi Pendidik di Pondok Pesantren Salafiyah

Pemikiran dan operasionalisasi manajemen pendidikan terpadu akan sangat ditentukan oleh tujuan dan arah keterpaduan, yang menyatakan bahwa arah pendidikan di Pondok Pesantren saat ini adalah dalam pembinaan IMTAQ, IPTEK dan Skill fungsional atas dasar kebutuhan. Keterpaduan akan ditekankan dalam penataan manajemen dan implementasinya yang untuk tahun 2008 harus dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren dengan strategi pengembangan pendidikan yang telah dirumuskan. Atas dasar beberapa pemikiran di atas, pembahasan kita berfokus pada masalah Implementasi dari strategi pendidikan pesantren. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai, dan sikap.

Pada akhirnya akan membentuk pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama. *Pertama*, Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri. *Kedua*, Kurikulum pondok pesantren. *Ketiga*, Sarana peribadatan dan pendidikan,

⁵⁴ AM. Fatwa, *Masa Depan Pesantren* (http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1160:masa-depan-pesantren&catid=31:seputar-pesantren&Itemid=65, diakses 28 Desember 2007)

seperti masjid, rumah kyai, dan pondok serta, sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan.⁵⁵

Seorang pendidik di pondok pesantren dalam mengembangkan pesantren yang dimilikinya haruslah mengetahui beberapa upaya dan strategi yang tepat untuk diketahui dan dioperationalkan, upaya dan strategi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵⁶

- a. Mengembangkan sistem kendali mutu pendidikan dan kelembagaan untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan keagamaan
- b. Mengupayakan penguatan unsur-unsur instrumental kependidikan pada pendidikan keagamaan
- c. Mengupayakan penguatan kelembagaan dan kedudukan pendidikan keagamaan sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional
- d. Mengembangkan sistem penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren salafiyah
- e. Mengembangkan sistem kendali mutu pendidikan dan kelembagaan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren salafiyah
- f. Mengupayakan penguatan unsur-unsur instrumental kependidikan dalam pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren salafiyah
- g. Mengupayakan penguatan kelembagaan dan kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional

⁵⁵ *Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren*, (<http://qistoos.multiply.com/journal/item/15>), diakses 2 Desember 2008)

⁵⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 67-68

- h. Mengupayakan penguatan dan pemberdayaan pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan masyarakat di pondok pesantren
 - i. Mengupayakan penguatan jaringan kerjasama antar instansi/lembaga pemerintah, non pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi pengelola pondok pesantren dan lembaga swadaya masyarakat
 - j. Mengupayakan pengembangan bakat dan minat santri
 - k. Mengupayakan peningkatan kesejahteraan santri
 - l. Mengupayakan penguatan organisasi jaringan kerjasama santri/alumni
 - m. Mengembangkan sistem pelayanan pondok pesantren kepada masyarakat
 - n. Mengupayakan penguatan kelembagaan dan sumber daya pondok pesantren dalam pelayanan kepada masyarakat
6. Upaya Pengembangan Pesantren Melalui Strategi Pendidikan

Pemikiran dan operasionalisasi manajemen pendidikan terpadu ditentukan oleh tujuan dan arah keterpaduan, yang menyatakan bahwa arah pendidikan di Pondok Pesantren adalah pembinaan IMTAQ, IPTEK dan Skill fungsional atas dasar kebutuhan. Keterpaduan ditekankan dalam penataan manajemen dan implementasinya yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren dengan strategi pengembangan pendidikan yang telah dirumuskan. Atas dasar beberapa pemikiran tersebut, pembahasan ini difokuskan pada masalah Implementasi dari strategi pendidikan pesantren. Implementasi merupakan suatu proses penerapan

ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai, dan sikap. Pada akhirnya akan membentuk pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri, Kurikulum pondok pesantren, serta sarana peribadatan dan pendidikan seperti masjid, rumah kyai, pondok, dan sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. selain itu, sistem pendidikan pesantren melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosialnya, yaitu: 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Kyai serta taat dan hormatnya para santri kepada Kyai yang merupakan figur kharismatik dan menjadi contoh yang baik; 2) Semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan kewiraswastaannya; 3) Jiwa dan sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan suasana kebersamaan dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren; 4) Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah; 5) Hidup hemat dan sederhana; 6) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajud diwaktu malam, i'tikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah SWT; 7) Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Adapun hal-hal yang dikembangkan dalam pesantren, yaitu:⁵⁷

a. Pengembangan Program

Ketika arus global sudah berpengaruh pada masyarakat secara menyeluruh, pendidikan pesantren dituntut semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap sehingga di era modern banyak pesantren selain kurikulum agama, kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, beberapa pesantren berkurikulum Depdiknas. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas tersebut kebanyakan di Madrasah. Dalam pengembangan program pendidikan di pesantren ada hal-hal yang harus di perhatikan oleh pengelola pesantren, yaitu, munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan boarding school. Nama lain dari istilah boarding school adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para ustadz pembimbing. Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama, santri-santri tersebut ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus yang sudah diajarkan tersebut, tak lupa mengekspresikan rasa

⁵⁷ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>,
(diakses 20 September 2008).

seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para ustadz. Rutinitas kegiatan dari pagi hari hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang sama. Dalam khazanah pendidikan, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua sebagaimana pesantren. Pengembangan program pendidikan meliputi program jangka pendek. Tahun ke-1 sampai ke-3, menengah. Tahun ke-4 sampai ke-6, dan jangka panjang. Tahun ke-7 sampai ke-10. Dalam implementasinya program tersebut bisa di jelaskan sebagai berikut:

1) Kurikulum

- a) Jangka pendek. Yaitu, Penerapan kurikulum dengan prosentase yang proposional, yaitu 80 persen disusun oleh pusat, dan 20 persen di susun di tingkat daerah atau disesuaikan dengan muatan lokal.
- b) Jangka menengah. Yaitu pesantren atau sekolah memiliki kelenturan dalam menentukan waktu serta pesantren bisa merubah beberapa pelajaran yang dianggap penting
- c) Jangka panjang. Yaitu pembentukan standar isi kompetensi untuk menjaga kualitas pendidikan dan mengfokuskan semua pelajaran untuk menjaga kesatuan bangsa dan Negara

2) Sarana dan Prasarana.

Pengadaan sarana dan prasarana ditentukan dengan kebutuhan yang ada di pesantren atas kerjasama antara pesantren dan pemerintah, baik pusat maupun daerah

3) Tenaga Kependidikan.

a) Kepala Sekolah atau Pengelola Pesantren

(1) pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip kependidikan secara umum secara bertahap.

(2) Memiliki keluasaan dalam pengelolaan manajemen pesantren.

(3) Memiliki kemandirian serta kebijakan yang luas, jauh dari intervensi

b) Ustadz atau Asatidz

(1) Seleksi yang disesuaikan dengan kemampuan ustadz yang mengikuti standart pemerintah dan pesantren

(2) Pengangkatan dan penempatan

(3) Penghargaan

c) Pengawas atau Komite Pesantren

(1) pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip pendidikan dan kepengawasan

(2) menumbuhkan profesionalitas pengawasan

b. Pengembangan Anggaran

Keberadaan pesantren sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas 2003. Pasal 54 menjelaskan: (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan bahkan pesantren yang merupakan Pendidikan Berbasis Masyarakat diakui keberadaannya dan dijamin pendanaannya oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Pasal 55 menegaskan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat

dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Dalam implementasi anggaran pesantren, hal yang paling mendasar adalah memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Dana pembangunan, pengeluaran dana ini diatur dan digunakan untuk pembangunan dan pembenahan sarana fisik lembaga, dana ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah ustadz serta peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut.
- 2) Dana rutin, dana rutin adalah dana yang digunakan untuk biaya operasional satu tahun anggaran. Dana rutin penggunaanya meliputi pelaksanaan program belajar mengajar, pembayaran gaji ustadz maupun personil, serta pemeliharaan dan perawatan sarana prasarana lembaga pendidikan. Dari kedua prinsip ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a) Membangun unit belajar/ruang kelas baru berikut sarana dan prasarananya termasuk sarana olahraga, yang ditempuh baik melalui anggaran pemerintah (pusat dan daerah) maupun melalui pemberdayaan partisipasi masyarakat dengan pengelolaan yang efisien dan control yang semakin ketat.
 - b) Mengembangkan model-model alternatif layanan pendidikan yang efisien dan relevan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung, baik karena persoalan ketidakmampuan biaya maupun persoalan konflik sosial politik, untuk

selanjutnya dioperasionalkan oleh pengelola pendidikan daerah.

- c) Memberikan beasiswa kepada keluarga miskin dan kepada siswa yang berprestasi dan bagi siswa yang secara sosial ekonomis tidak beruntung, yang bersumber dari pemerintah dan/atau masyarakat dengan memperhatikan prinsip pemberdayaan, kesempatan, pemerataan dan keadilan.
- d) berkerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Baik negeri maupun swasta dalam bentuk imbal swadaya, sehingga lebih berdaya dalam mengelola pendidikan serta memacu partisipasi yang semakin meluas dari instansi lainnya.

c. Prosedur

Dalam implementasinya, pengembangan pendidikan pesantren harus mengacu pada UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ketentuan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 4 dijelaskan bahwa: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan

memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Semua prinsip penyelenggaraan pendidikan tersebut masih berlaku dan dijalankan di pesantren. Oleh karena itu, sebenarnya para pengasuh dan para pengurus pesantren telah mengimplementasikan ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Tidak hanya itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-undang Sisdiknas.

Ketentuan mengenai hak dan kewajiban masyarakat pada pasal 8 menegaskan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam pasal 9 dijelaskan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketentuan tersebut berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional.

Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang fokus dibidang keagamaan. Secara khusus ketentuan tentang pendidikan keagamaan tersebut dijelaskan dalam pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai lembaga pendidikan nonformal ini termuat dalam Pasal 26 yang menegaskan: (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat; (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional; (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan,

pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik; (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis; (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Jika satuan pendidikan tersebut sudah berhasil ditingkatkan ke tingkat transisional. Keberhasilan tersebut dapat diukur dengan standar pelayanan minimum tingkat sekolah umum yang telah ada dan dikorelasikan dengan pendidikan pesantren, terutama menyangkut output pendidikan seperti penurunan tingkat putus sekolah, mengulang kelas, kemampuan para siswa, tingkat kelulusan, serta tingkat melanjutkan sekolah.

Tahap Transisional, ialah satuan pendidikan sudah mampu memberikan pelayanan minimal pendidikan yang bermutu, seperti

kemampuan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal, meningkatkan kreativitas ustadz, pendayagunaan perpustakaan sekolah secara optimal. Tahap otonomi, pada tahap ini dapat dikatakan pesantren sudah mencapai tahap penyelesaian menuju profesionalisme pendidikan ke pelayanan pendidikan yang bermutu.

Satuan pendidikan sudah dianggap dapat memberikan pelayanan di atas standar pelayanan minimal dan bertanggung jawab terhadap klien serta stakeholder pendidikan lainnya. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perubahan paradigma itu antara lain:

- 1) Melaksanakan program menjadi merumuskan/melaksanakan program.
- 2) Keputusan terpusat menjadi keputusan bersama/partisipatif.
- 3) Ruanggerak terbatas menjadi ruang gerak fleksibel.
- 4) Sentralistik menjadi desentralistik.
- 5) Individual menjadi kerjasama
- 6) Basis birokratik menjadi basis profesional
- 7) Diatur menjadi mandiri
- 8) Malregulasi menjadi deregulasi
- 9) Informasi terbatas menjadi informasi terbuka
- 10) Boros menjadi efisien
- 11) Pendelegasian menjadi pemberdayaan
- 12) Organisasi vertikal menjadi organisasi horizontal

7. Elemen-elemen Sebuah Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren yang selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.⁵⁸

Zamakhshari Dhofier berpendapat bahwa elemen pondok pesantren terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai.⁵⁹

a. Pondok

Pondok atau asrama untuk para siswa berada dalam lingkungan komplek pesantren dan kiai bertempat tinggal dikomplek tersebut serta menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok/asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di wilayah Islam di negara-negara lain, bahkan sistem asrama ini pula

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 28

⁵⁹ Zamakhshari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 44

yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau.

Ada beberapa alasan utama di dalam pesantren harus terdapat asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir beberapa pesantren di desa-desa yang tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, yang para santrinya menganggap kiai tersebut seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, dan kiai menganggap para santri-santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara

terus tradisi ini. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid/santri dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran yang dilakukan kiai tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, antara lain adalah: nahwu dan sharaf, fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri di seluruh Jawa dan Madura.

d. Santri

menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya dapat disebut kiai bila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisipesantren, terdapat 2 kelompok santri:

- 1) *santri mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di daerah tersebut.
- 2) *Santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari-desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang pergi (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali/bahkan merupakan pendirinya. Sudah

sewajarnya bahkan pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Di berbagai daerah di Indonesia, penggunaan istilah kiai berbeda dengan istilah ulama. Horikoshi dan mansurnoor membedakan kiai dari ulama dalam peran dan pengaruhnya di masyarakat. Ulama adalah istilah yang lebih umum dan merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan. Menurut Gilsenen, Kaum ulama adalah kelompok yang “secara jelas mempunyai fungsi dan peran sosial sebagai cendekiawan penjaga tradisi yang dianggap sebagai dasar identitas primordial individu dan masyarakat”. Dengan kata lain, menurut Horokoshi, “fungsi ulama yang terpenting adalah peran ortodoks dan tradisional mereka sebagai penegak keimanan dengan cara

mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat Islam”.⁶⁰

Horokoshi berpendapat bahwa hubungan antara kyai dengan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakain berpengaruh. Kharisma yang menyertai aksi-aksi kyai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Karena kyai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan yang lebih luas, maka para penduduk juga menganggap kyai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem nasional.⁶¹

C. Tipologi Kepemimpinan dalam Pandangan Islam

Sebagai bagian integral dari perkara-perkara yang terkait dengan masalah kepemimpinan secara keseluruhan, sebenarnya pendapat dan tinjauan tentang tipologi kepemimpinan sangat bervariasi. Akan tetapi, untuk memudahkan dan menyederhanakan konsep pemikiran, ada baiknya dibatasi tujuh tipologi saja, antara lain adalah:⁶²

1. Kepemimpinan Tradisional

Secara harfiah kepemimpinan tradisional dapat diartikan sebagai suatu kepemimpinan yang lahir di tengah-tengah masyarakat primitif atau masyarakat yang baru tumbuh. Dalam masyarakat yang primitif konsep

⁶⁰ Endang Turmudi, *op. cit.*, hlm. 29

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 97

⁶² RB. Khatib Pahlawan Kayo, *op. cit.*, hlm. 55-69

kepemimpinan akan muncul sebagai suatu jawaban dari kondisi objektif yang mereka alami, ketika suatu persoalan hidup dan kehidupan mereka mengalami kemacetan.

Dalam konteks ini corak kepemimpinan yang berkembang adalah dalam bentuk feodal, karena siapa yang mempunyai keberanian, dia akan tampil ke depan dan sekali merebut akan tetap mempertahankan bahkan mewariskan kepada keturunannya.

Ketika suatu kepemimpinan dikembangkan dalam kejumudan berpikir dan kehausan kekuasaan, sehingga mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika, maka akan muncul tipologi kepemimpinan tradisional yang sifatnya statis dan pasif. Kepemimpinan seperti ini apabila tidak cepat diadaptasikan dengan perkembangan dan dinamika peradaban, lama-kelamaan akan tergilas dan menunggu kelumpuhannya. Untuk mengatasi hal tersebut yang penting dan mendesak adalah penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagai kader pengganti dan pelanjut generasi yang berwawasan masa depan. Moto yang digunakan bukan *patah tumbuh hilang berganti*, tetapi *hendaknya sudah tumbuh sebelum patah dan sudah berganti sebelum hilang*.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui karakteristik seorang pemimpin yang tradisional, yaitu:

- a. lahir/muncul di tengah-tengah masyarakat primitif atau masyarakat yang baru tumbuh
- b. memiliki corak kepemimpinan dalam bentuk feodal.

2. Kepemimpinan Kharismatik

Karisma merupakan sebuah atribusi yang berasal dari proses interaktif antara pemimpin dan para pengikut. Atribut-atribut karisma antara lain rasa percaya diri, keyakinan yang kuat, sikap tenang, kemampuan berbicara dan yang lebih penting adalah bahwa atribut-atribut dan visi pemimpin tersebut relevan dengan kebutuhan para pengikut.⁶³ Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan. Kharisma berarti "penumpahan ampun". Kepatuhan dan kesetiaan para pengikut timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati, dan dikagumi, bukan karena benar tidaknya alasan-alasan dan tindakan-tindakan sang pemimpin.⁶⁴

Pemimpin yang mempunyai tipe kepemimpinan kharismatik ini memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa sehingga ia mempunyai pengikut yang jumlahnya banyak.⁶⁵

Tipe kepemimpinan kharismatik ini adalah tipe kepemimpinan yang dipandang sulit untuk dianalisis, karena literatur yang ada tentang kepemimpinan kharismatik tidak memberikan petunjuk yang cukup. Artinya, tidak banyak hal yang dapat disimak dari literatur yang ada tentang kepemimpinan kharismatik ini. Memang ada karakteristiknya yang

⁶³ Sofa, *Teori Kepemimpinan*, (<http://massofa.wordpress.com/2008/02/05/teori-kepemimpinan/>), diakses 2 November 2008)

⁶⁴ Y. W. Sunindhia, Ninik Widiyanti, *op. cit.*, hlm. 33-34

⁶⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan "Apakah Pemimpin Abnormal Itu?"* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 51

khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya sangat besar. Tegasnya seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang dikagumi oleh banyak pengikut, meskipun para pengikutnya tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara kongkrit, mengapa orang (pemimpin kharismatik) tersebut dikagumi.⁶⁶

Tipologi kepemimpinan karismatik ini diwarnai oleh indikator sangat besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap para pengikutnya. Kepemimpinan seperti ini lahir karena pemimpin tersebut mempunyai kelebihan yang bersifat psikis dan mental serta kemampuan tertentu, sehingga apa yang diperintahkannya akan dituruti oleh pengikutnya, dan kadangkala tanpa memperhatikan rasionalitas dari perintah tersebut. Jika dilihat lebih jauh seakan-akan antara pemimpin dengan pengikutnya seperti ada daya tarik yang bersifat kebatinan atau *magic*.

Kepemimpinan kharismatik biasanya menggunakan gaya persuasif dan edukatif. Apabila dilihat dari kacamata administrasi dan manajemen, sebenarnya kepemimpinan tipologi ini akan jauh lebih berhasil apabila kebetulan pemimpinnya mendapat kepercayaan pula sebagai pemimpin formal, baik dalam pemerintahan maupun dalam persatuan atau organisasi kemasyarakatan.

⁶⁶ Hariadi, *Kepemimpinan.*, (<http://hariadifawwaz.blogspot.com/2008/08/kepemimpinan.html>, diakses 2 November 2008)

Sondang P. Siagian mengatakan:

”Hingga sekarang ini para sarjana belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki kharisma, yang diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu”⁶⁷

Soewarno Handayaniingrat berkata, ”Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab seseorang menjadi pemimpin yang kharismatis, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan ghaib (*supernatural powers*)”.⁶⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disebutkan karakteristik seorang pemimpin yang kharismatik adalah:

- a. memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa
- b. menggunakan gaya persuasif dan edukatif.
- c. pemimpin yang diberkahi dengan kekuatan ghaib (*supernatural powers*)”

3. Kepemimpinan Rasional

Kepemimpinan dalam suatu organisasi akan efektif, jika kepemimpinan seseorang dapat diterima oleh pengikutnya. Oleh sebab itu, kepemimpinan harus diimbangi dengan nilai-nilai rasionalitas yang secara timbal balik diakui dan dibenarkan, baik oleh sang pemimpin maupun pengikutnya.

⁶⁷ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *op. cit.*, hlm. 58

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 58

Dalam hal ini pengetahuan tentang hubungan kemanusiaan (*human relations*) harus dikuasai oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang rasional dapat memahami tingkah laku manusia, dia mampu menyelidiki apa yang dapat dilakukan seseorang dan apa pula yang mereka tidak suka terhadapnya.

Jika dilihat dari sudut gaya kepemimpinan rasional akan lebih tepat menggunakan gaya partisipatif dan persuasif. Kepemimpinan rasional akan terlihat dalam berpikir objektif dan bertindak realistis. Para pengikutnya akan menyegani dan menghormati pemimpinnya, karena pemimpinnya mampu merasakan apa yang dirasakan oleh pengikutnya, baik mengenai sikap dan perilaku maupun tentang kebutuhan primer ataupun sekunder mereka. Makanya faktor keseimbangan perasaan (*emotional stability*) merupakan salah satu ciri dari kepemimpinan rasional.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui karakteristik pemimpin yang rasional, yaitu:

- a. mempunyai pengetahuan tentang hubungan kemanusiaan (*human relations*)
- b. menggunakan gaya partisipatif dan persuasif
- c. berpikir objektif dan bertindak realistis
- d. memiliki faktor keseimbangan perasaan (*emotional stability*)

4. Kepemimpinan Otoriter

Tipologi kepemimpinan otoriter atau disebut dengan istilah otokratis, biasanya tidak bertahan lama dan walaupun akan bertahan hanya dilingkungan terbatas.

Tipe kepemimpinan yang otokratik memiliki serangkaian karakteristik yang dapat dipandang sebagai karakteristik yang negatif. Ia dipersepsikan sebagai seorang pemimpin yang sangat egois. Egoismenya yang sangat besar akan mendorongnya memutarbalikkan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang secara subyektif diinterpretasikan sebagai kenyataan. Sehingga seorang pemimpin yang otokratik melihat peranaannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasional, seperti kekuasaan tidak perlu dibagi dengan orang lain dalam organisasi, ketergantungan total para anggota organisasi mengenai nasib masing-masing dan lain sebagainya.⁶⁹

Otokrat berasal dari kata *autos* yang berarti "sendiri", dan *kratos* yang berarti kekuasaan, kekuatan. Jadi, otokrat berarti penguasa absolut. Kepemimpinan otokratis tersebut didasarkan pada kekuasaan dan paksaan yang selalu harus dipatuhi.⁷⁰ Seorang pemimpin yang mempunyai tipe otoriter biasanya bertindak sebagai diktator terhadap para anggota organisasinya dan menganggap mereka itu bawahan dan merupakan sebagai alat, bukan manusia.⁷¹

⁶⁹Hariadi, *Kepemimpinan.*, (<http://hariadifawwaz.blogspot.com/2008/08/kepemimpinan.html>, diakses 2 November 2008)

⁷⁰ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 53

⁷¹ Y. W. Sunindhia, Ninik Widiyanti, *op. cit.*, hlm. 29

Pemimpin yang otoriter pada dasarnya melihat sekitarnya sebagai musuh. Oleh karena itu, ia menyukai kekuatan dan kekerasan, dan menjadi terlalu kaku dalam mengembangkan hubungan dengan orang lain.⁷²

Dalam perkembangannya, kepemimpinan otoriter lebih didominasi oleh kekuasaan yang dibungkus dengan nilai-nilai kebohongan yang membuat para pengikutnya merasa ketakutan. Dalam kepemimpinan otoriter juga senantiasa diciptakan kondisi yang seolah-olah bawahannya selalu diawasi atau dicurigai. Dalam melaksanakan pekerjaan para pengikutnya sulit untuk menunjukkan prestasi yang menggembirakan apalagi untuk berinovasi, karena mereka takut tersalah dan menghindarkan diri dari terkena hukuman.

Gaya kepemimpinan represif, inspektif, dan investigatif merupakan tingkah lakunya sehari-hari. Gaya-gaya tersebut sekaligus membuktikan bahwa seorang pemimpin yang otoriter adalah seorang yang hanya mengutamakan kehendak sendiri.

Sondang P. Siagian mengatakan bahwa seorang pemimpin yang otokratis ialah seorang pemimpin yang:

- a. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi;
- b. Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata;
- d. Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat;
- e. Terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya;

⁷² Piet. A. Sahertian, Ida Aleida Sahertian, *Model Latihan Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 59

- f. Dalam tindakan penggerakannya sering menggunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan *punitif* (bersifat menghukum).

5. Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan ini adalah kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Kalau cara otoriter perlakuannya bersifat diktatoris, memerintah anak buah dengan keras dan menganggap mereka sebagai alat belaka, sedangkan kalau cara demokratis perlakuannya bersifat kerakyatan atau persaudaraan, diharapkan ada kerjasama dengan anak buahnya, anak buah tidak dipandang sebagai alat, tetapi dianggap sebagai manusia. Artinya hubungan antara pemimpin dan anak buah bukan sebagai atasan dan bawahan atau sebagai majikan dan pekerjanya, tetapi sebagai saudara tua terhadap teman sekerjanya.⁷³ Pemimpin yang seperti itu biasanya mengadakan konsultasi dengan para bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan/dikehendaki oleh pimpinan, serta berusaha memberikan dorongan untuk turut serta aktif melaksanakan semua keputusan dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan itu.⁷⁴

Pada umumnya, baik dikalangan ilmuwan, maupun praktisi manajemen terdapat kesepakatan bahwa tipe pemimpin yang ideal dan paling didambakan adalah pemimpin yang demokratik. Namun demikian pada umumnya pemimpin yang demokratik tidak selalu merupakan pemimpin yang efektif dalam kehidupan organisasional, karena ada

⁷³ Y. W. Sunindhia, Ninik Widiyanti, *op. cit.*, hlm. 38

⁷⁴ Marno, dkk, *El-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hlm. 70

kalanya dalam hal bertindak dan mengambil keputusan bisa terjadi keterlambatan, yang disebabkan sebagai konsekuensi dari keterlibatan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.⁷⁵

Pemimpin yang mempunyai tipe demokratis biasanya memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan dari para semua bawahan, dengan penekanan rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik.⁷⁶

Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran dalam melihat *prototype* kepemimpinan yang demokratis antara lain sebagai berikut.

- a. Menempatkan manusia dalam pandangan yang terhormat, mulia, dan berpotensi.
- b. Senantiasa berusaha mempertautkan antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan tujuan dan kepentingan pribadi.
- c. Terbuka menerima kritik dan saran dari siapa saja.
- d. Berupaya menciptakan iklim yang kondusif dan mengutamakan kerjasama yang kompak.
- e. Mendorong bawahan untuk bebas berinisiatif, melalui kreativitas yang dinamis.
- f. Senantiasa membina diri untuk bisa berkembang sebagai pemimpin yang berwawasan luas, handal, dan berwibawa

Kepemimpinan demokratis adalah tipologi yang paling tepat dan ideal untuk dikembangkan dalam organisasi yang modern.

⁷⁵ Hariadi, *Kepemimpinan*, (<http://hariadifawwaz.blogspot.com/2008/08/kepemimpinan.html>, diakses 2 November 2008)

⁷⁶ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 55

Pertimbangannya adalah karena lebih cocok dengan fitrah manusia dan mudah untuk diterapkan dalam semua lapisan, baik masyarakat desa maupu masyarakat kota. Namun tidak mudah untuk mewujudkannya, sebab dalam proses kepemimpinan demokratis sangat banyak hal yang tidak sesuai dengan kepentingan-kepentingan pribadi yang egois dan emosional, sehingga menimbulkan berbagai benturan.

6. Kepemimpinan Tunggal

Dalam kepemimpinan dikenal dua istilah yang sama pengertiannya tetapi berbeda dalam penerapannya, yaitu pemimpin (*leadership*) dan kepala (*hedership*).

Persamaannya adalah seorang yang sama-sama menghadapi atau memimpin sekelompok orang dan sama-sama mempunyai tanggung jawab tertentu dalam memimpin atau yang diberi amanah untuk melaksanakan suatu tugas pokok sesuai dengan fungsinya, sedangkan dalam penerapannya secara operasional terdapat beberapa perbedaan yang sangat prinsipil, yaitu sebagai berikut:

a. Pimpinan atau *Leadership*

- 1) Bertindak sebagai organisator dan koordinator
- 2) Bertanggung jawab kepada kelompok yang dipimpinnya
- 3) Merupakan bagian dari kelompoknya
- 4) Kekuasaannya berasal dari kepercayaan anggota kelompok atau bawahannya

- 5) Dipilih dan diangkat atas kemauan dan persetujuan anggota kelompoknya

b. Kepala atau *Headership*

- 1) Bertindak sebagai penguasa
- 2) Bertanggung jawab terhadap atasan, bukan kepada bawahan
- 3) Tidak selalu merupakan bagian dari kelompoknya
- 4) Kekuasaannya berpijak dari peraturan-peraturan
- 5) Tidak dipilih, melainkan diangkat oleh atasan sesuai dengan persyaratan

Setelah tercantum beberapa persamaan dan perbedaan antara kedua istilah tersebut dalam penerapannya di lapangan, yang dimaksud dengan kepemimpinan tunggal adalah yang tergolong dalam kelompok apa yang disebut dengan kepala atau *headership*. Dalam skala umum yang bersifat operasional, gaya yang digunakannya lebih banyak inspektif dan instruktif.

Dilihat dari sisi lain tipologi ini dapat didekatkan dengan tipologi paternalistik, karena dalam pengalaman, kepemimpinan tunggal juga cenderung mengabaikan komunikasi 2 arah dan segala sesuatu terpusat pada orang seorang yang disebut sebagai kepala atau induk semang. Kepemimpinan tunggal ini dapat muncul, di samping disebabkan faktor dominasi dan kekuasaan dari pemimpinnya, juga dapat timbul karena kebodohan dan kelemahan dari anggota kelompok atau bawahan yang merasa tertekan sehingga selalu mengukhtuskan atasannya.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui karakteristik seorang pemimpin yang bercirikan kepemimpinan tunggal, yaitu:

- bersifat operasional
- menggunakan gaya inspektif dan instruktif
- cenderung mengabaikan komunikasi 2 arah dan segala sesuatu terpusat pada orang seorang

7. Kepemimpinan Kolektif

pengertian kolektif adalah bersama. Jadi, tipologi kepemimpinan yang kolektif bermakna bahwa kepemimpinan tidak dijalankan oleh orang seorang dalam berbagai kapasitas jabatan. Akan tetapi, yang menonjol adalah kebersamaan, baik dalam merencanakan program, melaksanakan kegiatan, maupun dalam memberikan penilaian terhadap hasil usaha dan pengawasan.

Kepemimpinan kolektif tidak sama dengan kepemimpinan birokrasi yang cenderung sebagai pemimpin tunggal dalam artian, seorang pemimpin tidak memberi adanya inisiatif dari masyarakat dan kurang menghargai upaya masyarakat atau orang luar, dan pemimpin tersebut hanya tahu benarnya sendiri.⁷⁷ Kepemimpinan kolektif lebih diwarnai oleh nilai-nilai kolektivitas yang berbasis rasa keikhlasan dalam bertanggung jawab untuk melaksanakan amanah. Di sini sifat musyawarah sangat mendapat tempat dan dihargai. Masing-masing yang telah ditunjuk sebagai pelaksana jabatan dalam organisasi atau persatuan merasa bertanggung

⁷⁷ Abdurrahman Wahid, *Mencari Pemimpin Umat: Polemik tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 20

jawab untuk melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya. Jabatan tertinggi yang dipercayakan kepada seseorang tidak dianggap sebagai sesuatu yang istimewa. Sebaliknya, seseorang yang ditugasi dalam jabatan yang paling rendah sekalipun tidak pernah merasa kecil hati karena orang tersebut berkeyakinan bahwa, status kedudukan dan jabatan tidaklah menjadi ukuran untuk dapat beramal dan beribadah mencapai ridla Allah SWT.

Gaya kepemimpinan yang biasa digunakan dalam kepemimpinan kolektif ini adalah gaya persuasif, partisipatif, dan edukatif. Sebab, dalam tipologi inilah nuansa kepemimpinan yang sejuk dan bersahabat dapat dirasakan, karena masing-masing tahu betul tentang kekurangannya dan sangat menghargai kebolehan yang ada pada pihak lain, sehingga saling menghargai dan menghormati menjadi perilaku sehari-hari yang membudaya.

Dalam kepemimpinan tipologi ini juga tidak ditemukan adanya watak dan karakter yang keras dan kasar apalagi yang mendua dan tidak bertanggung jawab (ambivalen).

Demikian idealnya kepemimpinan kolektif, namun diharapkan tidak hanya sebatas konsep, melainkan benar-benar dapat diwujudkan dalam operasionalnya. Betapapun lelah dan letihnya tidak akan berputus asa, karena kerja sama yang harmonis akan terlahir keyakinan bahwa di balik pendakian pasti akan ada penurunan dan betapapun tingginya gunung bila telah didaki, akhirnya akan berada di bawah telapak kaki saja.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui beberapa karakteristik kepemimpinan kolektif, yaitu:

- a. bersifat kooperatif (bersama)
- b. nilai-nilai kolektivitas yang berbasis rasa keikhlasan dalam bertanggung jawab untuk melaksanakan amanah
- c. mengedepankan musyawarah
- d. menggunakan gaya persuasif, partisipatif, dan edukatif

C. Tipologi Kyai

Tipologi kyai menurut Dirdjosanjoto di daerah Muria mengkategorisasikan kyai kedalam kyai langgar, kyai pesantren, dan kyai tarekat. Sedangkan kategorisasi kyai yang dihasilkan Turmudi agaknya tidak jauh berbeda. Turmudi membedakan kyai ke dalam kyai pesantren, kyai politik, kyai tarekat, dan kyai panggung.⁷⁸

Jika dilihat secara seksama, keberadaan kyai ternyata sangat variatif. Misalnya perbedaan tersebut dilihat dari sudut geneologis. Menurut sudut pandang itu muncullah istilah kyai *nasab* dan kyai bukan *nasab*. Selain itu kyai dapat dibedakan dari keaktifannya dalam tarekat sehingga muncul istilah kyai tarekat. Erat kaitannya dengan klasifikasi model ini, kerap kali muncul istilah kyai dhahir dan kyai bathin.⁷⁹

⁷⁸ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 104-105

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 99

Dari beberapa tipologi kyai tersebut, dalam pembahasan ini penulis akan fokus pada bahasan 4 tipologi kyai, antara lain adalah kyai *nasab* dan kyai bukan *nasab*, kyai tarekat, kyai *dhahir* dan *batin*, serta kyai politik.

1. Kyai *Nasab* dan Kyai Bukan *Nasab*

Di lingkungan kyai ternyata keturunan dianggap amat penting, sehingga tidak mengherankan jika seorang kyai memiliki catatan silsilah keluarga yang begitu panjang. Menurut Dhofier dalam disertasinya mengungkap bagaimana kyai memiliki tradisi itu. Dhofier berhasil menyusun sejarah intelektual kyai yang ternama di Jawa. Membaca silsilah itu, tampak jelas banyak diantara kyai-kyai besar di Jawa yang memiliki hubungan kekerabatan satu dengan yang lain.

Tradisi melestarikan tali kekerabatan antar kyai ternyata juga hidup dan berkembang di lingkungan kyai pedesaan termasuk di kecamatan Tebon. Faktor keturunan dijadikan pegangan penting, bukan saja ketika terkait dalam pemilihan kepemimpinan, melainkan juga dalam persoalan perkawinan. Biasanya, mereka berusaha melakukan perkawinan antar sesama putra-putri kyai. Oleh karena itu, untuk melihat keberadaan kyai, faktor *nasab* jangan sampai diabaikan.

Tiga desa yang menjadi fokus penelitian, hanya seorang kyai saja yang mengaku bukan kyai *nasab*. Menurut pengakuan kyai tersebut, sebutan itu datang dari masyarakat ketika ia banyak didatangi santri untuk mengaji kepadanya. Ia sendiri sebenarnya tak bermaksud mendirikan pesantren. Kyai tersebut menceritakan bahwa setelah ia mengembara

menimba ilmu di pesantren, lalu diajak seorang temannya untuk mengajar di salah satu madrasah di tebon. Setelah beberapa lama mengajar, ia dipanggil kyai yang mempunyai madrasah dan ia agar mau mengawini seorang santri di peasantren tersebut. Karena ketika mengajar ia dikenal sebagai ustadz yang alim, maka ketika berkeluarga satu persatu banyak santri yang datang kepadanya untuk mengaji. Hingga akhirnya jumlah santri yang ada lebih dari 50 orang. Setelah pesantrennya mulai eksis, batu sandungan segera menghadang, justru tantangan itu dari pesantren-pesantren yang ada. Karena persaingan antar pesantren, lalu dihembuskanlah isu bahwa kyai baru tersebut bukan dari keturunan kyai alias bukan kyai *nasab*.⁸⁰

2. Kyai Tarekat

Kyai tarekat tergabung dalam jamaah dengan mengikuti salah satu aliran tarekat mu'tabarah, diantaranya tarekat *qadariyah*, *naqsabandiyah*, *siddiqiyah*, dan *satariyah*. Kyai yang tergabung dalam jamaah tarekat memiliki jaringan yang lebih luas, tidak terbatas oleh teritorial desa dan bahkan wilayah kecamatan. Salah seorang kyai di desa Rejoso, sebagai mursyid dalam tarekat *naqsabandiyah*, ia memiliki pengikut yang tinggal di beberapa wilayah kecamatan di sekitar Malang selatan. Kelompok jamaah tersebut pada hari-hari tertentu mengadakan kegiatan ritual bersama. Kegiatan tersebut ternyata mampu menjalin komunitas yang kokoh dan tidak jarang digunakan untuk menggalang kegiatan sosial yang

⁸⁰ *Ibid.* hlm. 101-102

hasilnya cukup efektif. Kyai tarekat biasanya lebih dihormati daripada yang bukan tarekat. Kyai yang tidak tergabung dalam kegiatan tarekat biasanya pengaruhnya terbatas di sekitar pondok pesantren saja.⁸¹

Kepercayaan kepada wali menempati bagian yang amat penting dalam sistem nilai kaum tarekat. Seorang kyai atau guru tarekat, seringkali dipandang sebagai seorang yang memiliki sejumlah kualitas kewalian. Apalagi setelah meninggal, seringkali seorang guru tarekat akan langsung dianggap sebagai wali yang keramat oleh para pengikutnya sehingga makamnya banyak dikunjungi orang yang hendak meminta berkah.⁸²

3. Kyai *Dhahir* dan *Batin*

Pengelompokan kyai yang ketiga ini dikaitkan dengan sisi penguasaan keilmuan, yang lalu memunculkan sebutan kyai *dhahir* dan *bathin*. Kyai *dhahir* ialah kyai yang memiliki keahlian ilmu agama Islam yang ditunjukkan dari kemampuannya membaca kitab kuning dan atas penguasaannya terhadap kitab kuning itu ia dapat menyelesaikan persoalan agama yang muncul di masyarakat. Sedangkan kyai *bathin* adalah kyai yang dikenal memiliki kekuatan spiritual yang tinggi, yang dengan kekuatannya itu ia dianggap memiliki karamah dari Allah. Kyai kategori yang kedua ini dianggap mampu melakukan layanan sosial melalui doanya. Kedua jenis kyai ini masing-masing memiliki kelebihan dan bobot peran yang berbeda. Kyai *dhahir* biasanya aktivitasnya menonjol dalam

⁸¹ *Ibid*, hlm. 102-103

⁸² Abdurrahman Wahid, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 183-184

mengajar maupun berorganisasi. Sedangkan kyai *bathin* lebih berperan sebagai pembaca doa, imam shalat dan ritus-ritus lainnya.⁸³

4. Kyai Politik

Kyai yang terlibat dalam politik praktis sekalipun memiliki niat yang akan berhadapan dengan situasi seperti yang dikatakan oleh Gus Mus, "betapa brengseknya politik di Indonesia". Begitu kotornya politik di Indonesia sehingga sulit dibersihkan hanya dengan seperangkat niat dan teori untuk membuat politik Indonesia lebih bermoral dan mengarahkan orientasinya untuk kepentingan kesejahteraan secara luas. Ini lagi belum tuduhan sengit bahwa keterlibatan kyai dalam panggung politik adalah setali mata uang dengan upaya melakukan formalisasi simbol-simbol keagamaan dalam kekuasaan.⁸⁴

Kyai dalam panggung politik secara umum lebih banyak *mudlatar*-nya. Kecuali bagi mereka yang memiliki dasar-dasar teologis yang tidak dapat didiskusikan lagi. Terjun ke dalam dunia politik lebih banyak membawa persoalan baru daripada menyelesaikan persoalan lama. Contoh tentang kiprah KH. Abdurrahman Wahid ketika menduduki jabatan presiden adalah contoh terbaik bagaimana membaca cara Kyai merawat suatu pemerintahan. Gus Dur hanya berhasil membuat segi politik lebih demokratis dengan gebrakan-gebrakannya yang kontroversial, tetapi tidak

⁸³ Imam Suprayogo, *op. cit.*, hlm. 103

⁸⁴ Koirudin, *Politik Kiai Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis* (Malang: Averroes Press, 2005), hlm. 126

cukup untuk mampu memahami bagaimana seharusnya administrasi pemerintahan dijalankan.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 127-128

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian dibutuhkan data yang obyektif, pembahasan penelitian dibahas secara teoritis dan empiris. Pembahasan teoritis bersumber pada kepustakaan yang merupakan karangan ahli yang terkait dengan judul penelitian ini.

Sedangkan pembahasan empiris, bersumber dari peneliti dengan melalui proses pencarian, pengamatan, dan pengelolaan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan meliputi :

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan fenomenologis. Jenis penelitian yang digunakan berbentuk diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada, dalam hal ini adalah tipe kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin yang berperan sebagai pemimpin pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.⁸⁶

Bogdan dan Taylor mendefinisikan ”metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

⁸⁶ Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 6

tertulis atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸⁷

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda, antara lain seperti berikut: *Pertama*, peneliti memaknai apa yang diteliti dengan persepsi-persepsi subyektif agar muncul konteks yang menjelaskan suatu fenomena. *Kedua*, tujuan penelitian adalah pengembangan konsep-konsep yang dijadikan sebagai penjelas makna suatu fenomena. *Ketiga*, tidak dilakukan pengujian hipotesis karena, konteks atau lingkungan sosial sebagai penentu bagaimana data dikumpulkan. *Keempat*, konsep pengetahuan dalam bentuk tema, motif, taksonomi dan generalisasi, bukan operasional variabel. *Kelima*, generalisasi tidak difokuskan pada kaidah probabilitas saja, tetapi melalui ekstraksi kenyataan dari data yang ditemukan di lapangan dan menyajikan dalam gambaran yang koheren dan konsisten.⁸⁸

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, penggunaan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini merupakan sajian secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini

⁸⁷ Robert Bogdan, Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 30

⁸⁸ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 6-7

lebih peka dan lebih dapat disesuaikan dengan beberapa penajaman pengaruh kepemimpinan dan terhadap pola-pola kepemimpinan yang dihadapi oleh peneliti.

Orientasi teoritik untuk memahami makna dari kata yang ditemukan sesuai dengan fokus kajian, peneliti menggunakan pendekatan fenomena seperti yang diungkapkan oleh Moleong tentang pendekatan fenomenologis yaitu yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam, observasi pada obyek dimana fenomena tersebut sedang berlangsung, dan dokumentasi. Oleh karena itu, observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.

B. Kehadiran Peneliti

Manusia merupakan instrumen dari penelitian. Maksudnya, kedudukan manusia dalam penelitian kualitatif sangat rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen

atau alat peneliti di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Dengan demikian maka peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian yang didukung dengan interview terpimpin, yakni dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman interview yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Kemudian observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, dan yang terakhir adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya, berdasarkan pada pedoman dokumentasi.

Jadi, selain peneliti sendiri sebagai instrumen, didukung pula dengan hal yang lain yaitu :

1. Pedoman interviu yang sering disebut dengan wawancara atau kuisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*).⁸⁹ Tidak lupa pada proses wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan alat-alat yang diperlukan dalam proses wawancara tersebut.
2. Pedoman observasi yang sering diartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni proses memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.⁹⁰

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 155

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 156

3. Pedoman dokumentasi yakni membuat garis-garis besar atau katagori yang akan dicari datanya.⁹¹

Kehadiran peneliti di lapangan sangat diterima. Hal ini disebabkan karena peneliti sudah menjadi bagian subyek penelitian (santri pondok) kurang lebih dalam jangka waktu satu tahun. Itulah yang menyebabkan peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mencari data-data yang dibutuhkan untuk penelitan. Peneliti dapat hadir di lapangan 2 kali atau lebih dalam seminggu. Perlu diketahui bahwa Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu, Bululawang, Malang ini belum sama sekali di datangi oleh teman-teman peneliti lain yang ingin meneliti di pondok tersebut. Hal itu diketahui dari pernyataan ustadz Makhrus yang mengatakan bahwa sebelum peneliti meminta izin melakukan penelitian di pondok tersebut, sudah ada anak dari UIN yang ingin melakukan penelitian, tetapi ditolak oleh pengurus pondok, mengenai alasannya peneliti kurang mengetahuinya. Anak-anak tersebut berasal dari lamongan, Nongko Sewu (Poncokusumo-Malang), dan dari Kidang bang (Wajak-Malang).⁹²

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan

⁹¹ *Ibid*, hlm. 158

⁹² Wawancara dengan ustadz Makhrus, ketua Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu-Bululawang-Malang, tanggal 8 Januari 2009.

Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin yang beralamat Jl. KH. Ahmad Dahlan, No. 450 Al-Maqbul, Telp. (0341) 828674 desa Kuwolu, kecamatan Bululawang, kabupaten Malang-Jawa Timur sebagai obyek dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga mudah pula bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Istilah gubuk wetan sebenarnya berawal dari istilah asrama, kemudian KH. Abdulloh Makki Muhsin beserta saudara-saudara beliau mengganti istilah asrama yang ada di pondok dengan istilah lain yaitu "daerah" yang disebut gubuk.

Peneliti memilih KH. Abdulloh Makki Muhsin (pengasuh) sebagai subyek penelitian dengan alasan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan studi kasus ini merupakan deskripsi dari tipe-tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh beliau, yang keberadaanya sangat menentukan keberhasilan pendidikan dalam pondok pesantren salafiyah tersebut. Menurut peneliti, kepemimpinan yang ada dalam pondok pesantren salafiyah tersebut sangat menarik untuk diteliti ditengah gencarnya arus perkembangan pondok modern yang jauh dari kehidupan salaf.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁹³

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁹⁴

Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan kiai, para pengurus, dan santri-santri yang ada di lapangan. Jenis data yang dihasilkan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan 3 cara, yaitu proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti membagi sumber data penelitian menjadi dua bagian yaitu sumberdata primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data utama pendukung penelitian ini yang akan di cari oleh peneliti dari beberapa informan. Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai pelengkap data primer sehingga diperoleh data penelitian yang valid. Sumber data skunder ini biasanya berupa buku-buku, majalah, dan dokumen-dokumen pondok.

⁹³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 112

⁹⁴ Suharsimi Arikonto, *op. cit.*, hlm. 129

E. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah awal dalam pengumpulan data, strategi yang digunakan peneliti ini penting diungkapkan karena terdapat beberapa alasan. *Pertama*, terdapat tujuan agar peneliti menjadi orang yang diterima sebagai "orang dalam" di kalangan para responden/obyek penelitian. *Kedua*, dengan kondisi dan situasi seperti itu, responden akan menjadi terbuka terhadap peneliti dalam memberikan informasi. Keterbukaan responden tersebut terhadap peneliti merupakan modal yang sangat berharga bagi perolehan data detail atau informasi yang sebenarnya untuk disajikan dalam laporan penelitian.⁹⁵

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Sering sekali orang mengartikan observasi sebagai aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologi, observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dilakukan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

⁹⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 100-101

Dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif dan observasi terus terang atau samar. Dalam pelaksanaan observasi partisipatif, peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada rasa saling mempercayai antara peneliti dengan informan. Sikap saling percaya tersebut dikenal dengan istilah *rapport*. Apabila *rapport* tersebut telah terbina, informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelakakannya.⁹⁶

Dalam observasi terus terang atau samar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁹⁷

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap,

⁹⁶ Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 228

tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁹⁸

Peneliti sangat leluasa dalam melakukan observasi. Hal ini dikarenakan peneliti sudah menjadi bagian dari pondok dan menjadi "orang dalam". Peneliti juga ikut melakukan aktivitas di pondok yaitu mencari ilmu agama di pondok tersebut.

Jadi dengan menggunakan model ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kancah penelitian/obyek penelitian, terutama mengenai tipe-tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹⁹ Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode obsevasi (pengamatan).¹⁰⁰ Pada waktu wawancara ada hal-hal yang harus diperhatikan. Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.¹⁰¹

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 227

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 231

¹⁰⁰ Burhan Bungin (ed), *op. cit.*, hlm. 100

¹⁰¹ Suharsimi Arikonto, *op. cit.*, hlm. 227

Dalam metode ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipatif.¹⁰²

Diharapkan pada pihak-pihak tertentu untuk dapat memberikan informasi yang valid dan komplit tentang tipe-tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh kyai dalam mengasuh pondok tersebut melalui proses wawancara. Adapun pihak-pihak yang kami sebut informan yaitu KH. Abdulloh Makki Muhsin (pengasuh pondok), ustadz Makhrus (kepala pondok), bapak A. Rifa'i (kepala asrama/gubuk) beserta bapak Arsa (pengurus), dan Mujahirin (santri abdi dalem) yang ada di Pondok Al-Maqbul asrama Al-Ittihad (gubuk wetan) Kuwolu, Bululawang, Malang tersebut. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk mencari data yang diperlukan dari informan lain yang memiliki sangkut-paut dengan subyek penelitian. Sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama antara informan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan agar proses triangulasi sumber mudah dilaksanakan dan keabsahan data dalam penelitian tetap terjaga

¹⁰² Burhan Bungin (ed), *op, cit.*, hlm. 157-158

sehingga sumber data yang di kumpulkan dan disusun oleh peneliti benar-benar valid dan layak untuk diajukan untuk diujikan.

3. Dokumentasi

Dekomentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dekumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁰³

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁴

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.¹⁰⁵

Dengan metode ini peneliti menggali data berdasarkan catatan-catatan atau dokumen lain yang ada di pondok pesantren, seperti halnya dari buku profil pondok, peraturan dan tata tertib pondok, visi dan misi pondok, dan lain sebagainya.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *op, cit.*, hlm. 158

¹⁰⁴ Sugiyono, *op, cit.*, hlm. 240

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 240

F. Analisis Data

Pengklasifikasian materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, elemen-elemen atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, penentuan apa yang dilaporkan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat kode. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data, dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *op, cit.*, hlm. 190

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁰⁷

Analisis data ini dilakukan dengan harapan untuk menata, menyusun, dan memberi makna pada data kualitatif yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰⁸

Jadi, proses analisis data pada penelitian ini dilakukan seperti metode tersebut di atas, yakni dengan mengumpulkan seluruh transkrip data-data pondok pesantren yang telah diperoleh, kemudian mengklasifikasikannya yang akhirnya dilakukan pengecekan keabsahan terhadap data tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data.

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

¹⁰⁷ Sugiyono, *op, cit.*, hlm. 246

¹⁰⁸ Boy S. Sabarguna, *op, cit.*, hlm. 42

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti dalam proses penelitian ini juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

2. Observasi Yang Diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya.¹⁰⁹ Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.¹¹⁰

Dalam hal ini peneliti akan menerapkan triangulasi sumber yaitu perbandingan terhadap pernyataan informan yang satu dengan informan yang lain dengan cara data yang dihasilkan dari informan yang satu diketahui dan disetujui oleh informan yang lain agar keabsahan data penelitian ini benar-benar terjamin.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren roudlotul muhsinin sebagai salah satu pondok pesantren yang menjunjung nilai salafiyah di kecamatan Bululawang
 - b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak pondok pesantren).
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan pondok pesantren roudlotul muhsinin selaku tempat obyek penelitian.

¹⁰⁹ Lexy .J. Moleong, *op, cit.*, hlm. 178

¹¹⁰ Sugiyono, *op, cit.*, hlm. 241

2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke pondok pesantren roudlotul muhsinin, terhadap tipe-tipe kepemimpinan kiai dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data secara akurat.
 - b. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena proses interaksi sosial melalui proses pengajian/pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.¹¹¹

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 85-103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

C. Deskripsi Data

9. Biografi KH. Abdulloh Makki Muhsin

Dari Pernikahan KH. Muhsin Syafi'i dengan Nyai Hj. Marwiyah, KH. Abdulloh Makki Muhsin adalah putra ke 7 dari 8 bersaudara, yaitu Ning Hj. Istiqomah, Ning Hj. Khulaifah, Ning Hj. Aminatus Sholihah, Ning Hj. Ummi Kultsum, KH. Su'adi Muhsin, KH. Khudlori, KH. Abdulloh Makki Muhsin, dan Ning Hj. Mardliyah. Sedangkan dari pernikahan yang ke 2 ayah beliau dengan Nyai Hj. Mahmudah, KH. Abdulloh Makki Muhsin memiliki 4 saudara, yaitu Gus H. Lukman, Gus H. Nur Wahid, Gus H. Muhtadin, dan Ning Hj. Khotmiyatin. Kakek beliau bernama KH. Syafi'i yang dikenal dengan kyai kampung, sedangkan nenek beliau bernama Nyai Hj. Siti Fatimah.¹¹²

Dari keterangan yang diperoleh tentang kepribadian KH. Abdulloh Makki Muhsin sejak belajar di Madrasah Tsanawiyah, Ibu Aminatus Zuhriyah (Guru MI Nurul Huda Bakalan, Bululawang, Malang), mengatakan bahwa:

”Biyen gus Makki lek sekolah iku gak tau akeh omonge mas, orep ndek dunyo iki jarene sak cukupe wae, gak usah leluwihan, seng penting akherate. Tak akoni mas pancene kharismae Gus makki iku wes ketok mulai cilik, lek bergaul karo konco lanange gak tau neko-neko. Sebab kelakuan seng koyok ngono iku mau sifate muspro. Lho,

¹¹² Dok. “Biografi Romo Kyai Muhsin Syafi’I, Maqbul Bululawang, Media Ummat, edisi 40/TH II/Minggu III/Maret 2008, hlm. 24.

yo sifat ngono iku lho seng marai gus Makki iku dihormati lan disegani.¹¹³

Maksud pernyataan tersebut adalah tanda-tanda kalau KH. Abdulloh Makki Muhsin akan menjadi orang alim sudah terlihat sejak dini. Misalnya saja waktu sekolah di Madrasah tsanawiyah Al-Hikmah di desa Kuwolu, kecamatan Bululawang, kabupaten Malang, beliau terkenal pendiam dan tidak suka banyak bicara (bicara seperlunya). Dalam pergaulan beliau tidak pernah suka berlebihan seperti anak muda pada umumnya. Oleh karena itu, dalam pergaulannya beliau selalu disegani oleh teman-temannya.

KH. Abdulloh Makki Muhsin selalu tampil sederhana dan bersahaja. Walaupun beliau seorang Kyai, penampilannya tidak sedikitpun mirip dengan Kyai pada umumnya seperti memakai "sorban" dan "gamis". Beliau selalu bersifat rendah hati. Bahkan beliau senang berpakaian yang sederhana sekali, seperti baju yang sederhana (tidak bercorak/bermotif yang berlebihan), beliau selalu memakai kopyah hitam tidak susun (kopyah standart). Pakaian-pakaian yang seperti itulah yang beliau senangi dan dijadikan seragam yang diharuskan kepada santri-santri beliau waktu mengaji.¹¹⁴

Pernyataan tersebut didukung oleh dokumen yang berupa tata tertib kegiatan sekolah, tasywir (musyawarah), dan kursus di Madrasah

¹¹³Wawancara dengan Ibu Aminatuz Zuhriyah, Guru MI Nurul-Huda Bakalan, Bululawang, Malang (informan tersebut pernah sekolah di tempat yang sama dengan subyek penelitian), data tersebut disetujui oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, 20 November 2008.

¹¹⁴Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan mengikuti salah satu kegiatan mengaji setiap satu minggu sekali yaitu *Pengajian Reboan* di lokasi penelitian, (mulai 12 Februari 2008 sampai dengan selesainya proses pembuatan skripsi ini)

Diniyah Salafiyah Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin pasal II tentang larangan, ayat 1 yaitu dilarang memakai baju lengan pendek, jaket, kaos, dan kopyah selain hitam.¹¹⁵

KH. Abdulloh Makki Muhsin tidak satu kali berkata, *"ilmu sek cetek ae kakean polah, masih ilmune akeh belajaro gak ngetokno kelebihanmu talah"*. Maksud pernyataan tersebut yaitu, KH. Abdulloh Makki Muhsin ingin mendidik santri-santrinya untuk selalu memiliki sifat dan sikap rendah hati, dan tidak menampakkan kelebihan yang akan menimbulkan sifat riya' dan sombong pada diri santri-santri tersebut.¹¹⁶

Beliau bersikap tegas dalam menghadapi suatu masalah, namun tetap arif dan bijaksana. Akan tetapi, meskipun beliau terlihat keras, beliau sangat sayang terhadap para santri pondok dan gubuk. Beliau selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kedisiplinan yang berhubungan dengan tempat mengaji sampai pada pakaian yang beliau kenakan. Beliau selalu menjaga keistiqomahannya dalam mengkaji ilmu agama melalui pengajian. Kalau tidak dikarenakan darurat yang sangat mendesak, beliau tidak akan meliburkan pengajian rutin yang diselenggarakan bersama. Dalam bertingkah laku keseharian, beliau selalu berpegang teguh terhadap ilmu Syari'at Islam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Rifa'i selaku kepala gubuk, yaitu:

"Gus Makki niku teges mas, beliau tasek nampak aken sifat kasih sayang, arif lan bijaksana dumateng poro santrnipun. Gus niku remen

¹¹⁵Dok. Profile Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin al-Maqbul.

¹¹⁶ Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan mengikuti salah satu kegiatan mengaji setiap satu minggu sekali yaitu *Pengajian Reboan* di lokasi penelitian, (mulai 12 Februari 2008 sampai dengan selesainya proses pembuatan skripsi ini)

dumateng keresikan mulai tempatipun ngaos, astonipun, sampek sandale niku lho mboten nate kotor barang sepindah. Waduh lalekne disiplin lan istiqomahipun, santri lan pengurus pundike mawon ngakoni sanget lekne ajek, lek mboten keranten dorurot sanget, gus mboten nate ngliburaken santri-santrnipun. Sak bendinanipun gus niku selalu nyepeng ilmu syari'at. Pokok e lek jare ilmu syari'at ngetan yo ngetan, lek ngulon yo ngulon.¹¹⁷

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Abdulloh Makki Muhsin

Diantara 8 bersaudara dari Pernikahan KH. Muhsin Syafi'i dengan Nyai Hj. Marwiyah, Hanya KH. Abdulloh Makki yang mau meneruskan kejenjang pendidikan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KH. Abdulloh Makki Muhsin, yaitu:

”dulur-dulurku iku ganok seng gelem sekolah mas, yo mek aku tok iku seng gelem sekolah duwur, tapi yo ngono bapak iku biyen wes ngomong lek sekolah duwur-duwur lek gak sekolah agomo iku seng kanggo mek 5 %, liyane iku wes gak kanggo gae sangu nang akherat. Oalah tibakne temenan, sebab aku wes tau nglakoni. Lek sampean takon aku biyen sekolah ndek endi, aku biyen sekolah ndek MI As-Shodiq yo ndek desoku iki, trus aku sekolah ndek MTs Al-Hikmah Kuwolu iku, aliyah ku ndek MA Al-Ma'arif Singosari 2 tahun trus pindah nang An-Nuur Bululawang, terakhir aku njokok D3 Bahasa Inggris ndek UNMER. Sak suwene aku belajar ilmu umum iku aku yo tau golek ilmu ndek Pondok Mambaul Ulum Kwagen-Kediri, Pondok Tumapel Singosari, Pondok Ketapang Kepanjen-Malang lan pondok liyane, tapi cukup tak sebutno iku telu iku ae. Kate gae opo akeh-akeh tak sebutno. Tapi ilmu seng tak nduweni iki sebagian besar teko bapak ku dewe.¹¹⁸

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, KH. Abdulloh Makki Muhsin menempuh Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah As-Shodiq Kuwolu, Bululawang, Malang selama 6 tahun seperti anak-anak pada umumnya. Setelah lulus dari madrasah tersebut, beliau melanjutkan

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama “Al-Ittihad”) dan disepakati oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang) dan santri abdi dalem, tanggal 7 Januari 2009.

¹¹⁸ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 7 Januari 2009.

sekolah ke madrasah tsanawiyah Al-Hikmah Kuwolu, Bululawang Malang. Kemudian beliau melanjutkan kejenjang berikutnya yaitu Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Singosari 2 tahun, dan pindah ke Madrasah Aliyah An-Nuur Bululawang, Malang. Terakhir beliau melanjutkan pendidikan D3 Bahasa Inggris di Universitas Merdeka Malang. Beliau belajar ilmu Agama sambil sekolah. Beliau pernah nyantri di Pondok Mambaul Ulum Kwagen-Kediri, Pondok Tumapel Singosari, dan Pondok Ketapang Kepanjen-Malang. Akan tetapi, beliau lebih banyak belajar ilmu agama pada ayah beliau.

3. Peran KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Peran KH. Abdulloh Makki Muhsin yang utama adalah memegang dan mengasuh Asrama atau yang lebih dikenal dengan nama "daerah Al-Ittihad" (Gubuk Wetan) yang digunakan sebagai wadah mencari ilmu bagi anak-anak kampung desa Kuwolu. Para santri yang belajar di gubuk wetan tersebut tidak hanya berasal dari Kuwolu, tetapi menyebar ke desa-desa tetangga, bahkan santri-santri beliau tidak sedikit yang berasal dari luar kecamatan seperti Gondang Legi, Tumpang, Dampit, Turen, hingga orang perkotaan Malang. Di gubuk itulah mulai dari anak-anak hingga orang yang lanjut usia belajar ilmu agama. KH. Abdulloh Makki Muhsin mampu mengajak orang-orang untuk bersama-sama mencari ilmu dan ridlo Allah SWT. Beliau juga mengajak anak-anak "geng" motor BRT (Blue Racing

Team) yang ada di kampung Kuwolu tersebut untuk mengaji dan nyantri di gubuk.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Rifa'i. Beliau mengatakan bahwa,

"Peranipun Gus Makki engkang utomo nggeh ngasuh gubuk wetan niko mas, tapi beliau nggeh tasik bertanggung jawab sesarengan kalian derek-derek ipun ngasuh Pondok ageng meniko. Santrinipun mboten dugi mabul tok mas, tapi nggeh wonten seng dugi Gondang Legi, Tumpang, Dampit, Turen, sampek tiang perkotaan nggeh wonten seng ngaos ten gubuk. Sedanten tiang niku saget dirangkul kale gus, malah wonten genge sepeda motor seng namine BRT, nopo kepanjangane niku nggeh.....oh *blue racing team*. Niku sak niki poron ngaos punan"¹¹⁹

Menurut data yang diperoleh dari wawancara tertulis dengan ketua Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul, peran KH. Abdulloh Makki Muhsin adalah sebagai berikut:¹²⁰

- a. Sebagai pengasuh, pembimbing, penasehat, dan menjadi panutan para santri pondok
- b. Mengambil kebijakan/keputusan penting bersama-sama dengan saudara-saudara beliau
- c. Mengajar santri-santri di gubuk dan di pondok dalam

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Asrama "Al-Ittihad"), yang disepakati oleh ustadz Makhrus (Ketua Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 12 Desember 2008.

¹²⁰ Wawancara dengan ustadz Makhrus (Kepala Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), dan disepakati oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, tanggal 8 Januari 2009.

4. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang beralamatkan Jl. KH. Ahmad Dahlan, No. 450 Al-Maqbul Telp. (0341)828674 Kuwolu, Bululawang 65171-Malang-Jawa Timur. Lahan bangunan seluas kurang lebih 2 hektoare yang terdiri dari 9 daerah/asrama, yaitu daerah yang diberi nama Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Kali Jaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Maghribi, dan daerah Al-Ittihad (gubuk wetan) yang berada di sebelah timur "pondok dalem".¹²¹ Data tersebut didukung oleh dokumen dewan Masyayikh dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin tahun 1429/1430 H atau 2008/2009 M yang isinnya sesuai dengan yang tercantum tersebut.¹²²

Dari arah malang Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul berada di jurusan gadang-wajak, jika dari gondang legi, di pertigaan PG Krebet-Bululawang-Malang belok ke timur, ke arah jurusan wajak. Desa Kuwolu bagian selatan berbatasan dengan desa Bakalan, bagian timur berbatasan dengan desa Pringu, bagian utara berbatasan dengan desa Kasembon, dan bagian barat berbatasan dengan desa krebet senggrong.¹²³

¹²¹ Wawancara tertulis dengan ustadz Makhrus (kepala Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu-Bululawang-Malang), dan disepakati oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, tanggal 8 Januari 2009.

¹²² Dok. Profile Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu-Bululawang-Malang.

¹²³ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, 9 Januari 2008.

5. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin
Kuwolu, Bululawang, Malang

Berawal dari sebuah Musholla tempat mengaji anak-anak daerah sekitar kampung, lama-lama semakin banyak. Akhirnya Mbah Kyai Sai'd Ketapang menyarankan pada ayah KH. Abdulloh Makki Muhsin (KH. Muhsin Syafi'i) untuk mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 1969 mula-mula didirikanlah sebuah asrama sederhana yang terdiri dari 4 kamar dengan berbentuk gladak yang alasnya terbuat dari pohon pinang yang dihaluskan, dan sekarang dijadikan sebagai makam KH. Muhsin Syafi'i. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada ustadz makhrus. Beliau bercerita tentang sejarah pondok yaitu,

”singen pondok mabul niki alit mas, mboten kados ngeten niki. Kawitane niku namung panggonane lare kampung ngaos, tapi keranten seng ngaos tambah dinten kok tambah katah, kale mbah kyai sa'id ketapang romo kyai disaranaken ndamel pondok. Akhiripun romo kyai muhsin ndamel asrama arupi kados gladak seng alase didamel sakeng wit aren seng dialusaken, isine wonten sekawan kamar. Tempatipun nggeh seng didamel makmipun romo kyai piyambak niku.¹²⁴

Lama-kelamaan santri pondok tersebut semakin bertambah kurang lebih 1500 santri yang menuntut ilmu di pondok tersebut.¹²⁵

Pertambahan jumlah tersebut tidak lepas dari peran dan rekomendasi dari Al-Marhum Mbah Kyai Hamid Pasuruan yang mengatakan pada santri-santrinya yang ada di Malang selatan dengan perkataan, ”*kowe gak usah adoh-adoh neng kene, wes golek ono kyai neng*

¹²⁴ Wawancara dengan ustadz Makhrus (Kepala Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu-Bululawang-Malang), dan disepakati KH. Abdulloh Makki Muhsin, dan Bapak A. Rifa'i (Ketua Asrama “Al-Ittihad”), tanggal 8 januari 2009.

¹²⁵ Dok, “Biografi Romo Kyai Muhsin Syafi'I, Maqbul Bululawang, Media Ummat, edisi 40/TH II/Minggu III/Maret 2008, hlm. 24.

cedeke panggonanmu, jenenge Muhsin manggone neng deso ketrimo (Maqbul)”, dalam bahasa Indonesia (kamu tidak perlu jauh-jauh datang ke sini, di dekat tempatmu itu ada Kyai, namanya Muhsin (ayah KH. Abdulloh Makki Muhsin), tempatnya di desa Maqbul Kuwolu. Dari pernyataan Al-Marhum Mbah Kyai Hamid tersebut, Pondok Pesantren Al-Maqbul Kuwolu, Bululawang, Malang terkenal ke penjuru daerah dengan sebutan Pondok Al-Maqbul (ketrimo).¹²⁶

Dengan dukungan dari Al-Marhum Mbah Kyai Hamid Pasuruan, akhirnya jumlah santri yang ada di Pondok Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul mengalami perkembangan. Bangunan yang semula hanya berbentuk ”gladak”, sekarang menjadi besar yang terdiri dari 9 asrama, dan 1 bangunan yaitu asrama Al-Ittihad, dan proses pembangunannya tidak sedikitpun mengharapkan dana bantuan dari pemerintah, dan pondok tersebut berdiri atas kebersamaan warga dalam bergotong royong. Istilah Asrama dalam pondok sekarang diganti sesuai dengan perkembangan pondok yang berciri khas salafiyah. Kalau pondok modern digunakan istilah asrama, maka di pondok salafiyah digunakan istilah daerah yang disebut ”gubuk”. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan KH. Abdulloh Makki Muhsin yaitu,

”Pembangunane pondok iki gak oleh bantuan teko pemerintah, tapi yo gak arep-arep bantuan pemerintah. Pondok iki mulai teko gladak sampek koyok ngene gedene iki mung teko warga kabeh seng gelem nyumbangno tenogo lan bondo gae berjuang ngedekno syi’ar Islam.

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 24.

Biyen iki bangunane dijenengi asrama, tapi gae nyesuaekno keadaane pondok salaf, maleh dijenengi daerah.¹²⁷

6. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Berdasarkan wawancara tertulis dengan Bapak Rifa'i, seperti pondok pada umumnya, pondok pesantren Roudlotul Muhsinin juga memiliki tujuan, yaitu:¹²⁸

a. Penanaman Tauhid dan Pembinaan Akhlaq Santri Agar Memiliki Akhlaqul Karimah

Sesuai dengan syari'at Islam, pananaman tauhid dan pembinaan akhlaq pada anak sejak dini memang sangat dianjurkan. Hal tersebut dikarenakan penanaman tauhid dan pembinaan akhlaq mulai usia dini digunakan sebagai fondasi untuk usia kedepannya. Jika fondasi tersebut kuat maka layaknya seperti bangunan, bangunan tersebut akan dapat berdiri dengan kokoh dan tidak mudah roboh.

b. Melatih para santri beribadah semata-mata karena Allah SWT (mengharap Ridlo Allah)

Beribadah dengan mengharap ridlo/ikhlas karena Allah memang terasa sangat sulit. Hal tersebut disebabkan oleh sifat manusia yang menonjol pada umumnya adalah sifat keduniawian. Oleh sebab itu, di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul ini dijadikan sebagai tempat

¹²⁷ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 14 Januari 2009.

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak A. Rifa'I, (Kepala Asrama "Al-Ittihad", Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), dan disepakati oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, tanggal 22 Desember 2008.

pelatihan untuk beribadah dengan menghrap ridlo dan ikhlas karena Allah SWT.

c. *Taqarrub Ilallah*

Kata *taqarrub Ilallah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *taqarrub* yang berarti mendekat, *ila* yang berarti pada, dan *Allah* adalah Tuhan semesta alam. Jadi *taqarrub ilallah* berarti mendekatkan diri, hati, dan jiwa pada Allah SWT tuhan semesta alam. Hal tersebut terbukti dengan adanya jamaah *Toriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang dilaksanakan secara rutin tiap hari Minggu pagi.

7. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Makhrus (kepala Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-maqbul yaitu,

”sistem pendidikan di pondok ini masih murni dengan nuansa salafiyahnya, mas. Ya mulai dari segi pengajarannya hingga pada kurikulum yang digunakan itu lho tanpa ada campuran dari ilmu umum. Jadi dalam proses pembelajarannya, pondok al-Maqbul ini ya murni hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Musyahadahnyapun didasarkan pada tamatnya santri dalam menuntut ilmu di pondok mabul ini, tetapi hal itu dilakukan melalui tes terlebih dahulu”¹²⁹

Sistem pendidikan yang ada di pondok merupakan wasiat dari pendiri Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang yaitu Al-Marhum Romo KH. Muhsin Syafi’i yang sekaligus menjadi ayah KH. Abdulloh Makki Muhsin dengan wasiat bahwa pondok Almaqbul tersebut sistem pendidikannya harus tetap seperti itu, dan beliau

¹²⁹ Wawancara dengan ustadz Makhrus (Kepala Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu-Bululawang-Malang), dan disepakati oleh semua informan yang lain, tanggal 8 Januari 2009.

melarang ilmu umum dimasukkan ke dalam pondok. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran Al-marhum pada realitas kehidupan yang ada di era modern ini, orang yang mahir ilmu Agama lebih sedikit dari pada orang yang mahir dalam bidang ilmu umum. Oleh karena itu, dari wasiat ayah beliau, KH. Abdulloh Makki Muhsin ingin santri-santri beliau menjadi penyeimbang dan menghasilkan santri-santri yang mampu berperan dan menyerukan (syi'ar) agama Islam di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Rifa'i yaitu,

"Pendidikan ten pondok niku nggeh ngoten niku mas. Panjenengan lak pun ngertosa? Wong ben ngaos gus lak pun matur lekne singen niku romo kyai bejo lekne pondok niku sak lawase lawas nggeh kedah ngoten niku, mboten angsal dilebeti pelajaran umum. Lek pancene mbenjeng-mbenjang pemerintah ngedalaken peraturan seluruh pondok kedah utawi wajib dimasuki ilmu umum lan seng mboten ngelaksanaaken peraturan niku, pondok dikengken bubar, moko luwih apik pondok mabul niki ditutup lan santrine sedoyo dikengken wangsul mawon. La ngoteni wasiate almarhum romo kyai."¹³⁰

8. Kiprah KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Dilihat dari silsilah beliau, KH. Abdulloh Makki Muhsin termasuk kyai *nasab* karena beliau adalah keturunan kyai. Oleh sebab itulah sudah sepantasnya masyarakat sekitar menyebutnya sebagai kyai, karena beliau adalah keturunan dari seorang kyai pula.

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Arsa (anggota pengurus Asrama "Al-Ittihad") dan didampingi Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "Al-Ittihad", Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), dan disepakati oleh semua informan yang terlibat, tanggal 12 Desember 2008

Dari beberapa keterangan yang sudah disebutkan di atas, KH. Abdulloh Makki Muhsin memiliki beberapa peran di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu, Bululawang, Malang. Yang pertama adalah kyai tarekat. Disebut demikian karena, beliau termasuk salah satu kyai yang terjun dalam dunia tarekat bersama saudara-saudaranya, hal tersebut dilakukan beliau untuk meneruskan perjuangan ayah beliau yang telah wafat yaitu almarhum KH Muhsin Syafi'i. Oleh sebab itu, pengkultusan sebagai *waliyullah* terhadap beliau oleh masyarakat sekitar tidak dapat dibendung. Banyak masyarakat sekitar yang menganggap beliau dan anak-anak almarhum KH. Muhsin Syafi'i mewarisi karomah yang dimiliki oleh ayahnya. Hal tersebut sesuai dengan sepintas pernyataan yang disampaikan oleh bapak A. Rifa'i. Beliau berkata, " *nggeh lek putro-putronipun almarhum kyai niku lak mboten sami a mas kale awak-awak an, Ibadahe mawon pon mboten sami. Dados lek nggadahi keistimewaan niku lak pon pantes a*".¹³¹

Peran yang kedua adalah sebagai kyai *dhohir* dan kyai *bathin*. Disebut demikian karena disamping beliau pandai membaca kitab-kitab kuning, dan menyelesaikan persoalan agama yang dialami santri-santrinya, hal tersebut terbukti ketika selesai pengajian, beliau selalu mempersilahkan para santrinya untuk bertanya masalah syari'at mu'malah, serta mendiskusikannya.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Arsa (anggota pengurus Asrama "Al-Ittihad") dan didampingi Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "Al-Ittihad", Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), dan disepakati oleh semua informan yang terlibat, tanggal 12 Desember 2008

Beliau juga seringkali didatangi oleh santri-santri dan alumni pondok untuk dimintai berkah yang dalam bahasa jawa disebut *ngalap barakah*. Bahkan bapak A. Rifa'i berkata,

*"mboten namung santri pondok mawon seng sowan mas, lawong pak Karwo kolowingenane ten mriki nggeh dijak ngaos kok. Lek mboten melu ngaos mboten angsal ten pondok tirose yai niku. Maleh, nembe wingi niki katah caleg-caleg seng nyuwon barakah ten yai niki. Tapi lekne yai diajak bergabung ten dunia politik, waduh saestu mboten poron temenan".*¹³²

Maksud pernyataan diatas ialah waktu pemilihan legislatif bulan April 2009 lalu, banyak caleg-caleg yang mendatangi KH. Abdulloh Makki Muhsin untuk dimintai barakahnya, bahkan gubernur Jawa Timur yang sekarang tahun 2009 ini yaitu bapak Sukarwo juga pernah datang ke pondok, tapi oleh para pengasuh pondok diajak pengajian terlebih dahulu. Akan tetapi, jika beliau diajak terlibat langsung di dunia politik maka beliau tidak segan-segan untuk menolaknya. Hal tersebut membuktikan bahwa KH. Abdulloh Makki Muhsin tidak begitu senang berkecimpung di dunia politik Indonesia ini.

D. Sajian Data Temuan

3. Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

¹³² Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "Al-Ittihad", Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), beserta Bapak Arsa dan disepakati oleh semua informan yang terlibat, tanggal 22 April 2009

a. Tindakan Kyai dalam Mengambil Keputusan

Menurut keterangan yang diperoleh dari Bapak Ahmad Rifa'i yaitu,

"Gus niku mboten nate mersani anak buahe kados bawahan seng aggone dikengken tok. Mboten mas, tapi sedanten niku di anggep rata. Beliau niku mboten ngaku-ngaku dados guru, tapi rerancangan pados ilmu agami damel sangu ten akherat. Wong saben wonten nopoke mawon gus niku malah ngajak rembugan kalian pengurus-pengurus. Misale mawon musyawarah mbahas pelajaran, beliau musyawarah kalian para dewan ustadz. maleh nentok aken tata tertib, jadwal masuk e kegiatan diniyah, lan nentok aken kurikulum pengajian, beliau mesti ngajak rencang-rencang pengurus lan perwakilan santri musyawarah rumiyen. Banjur mantun angsal keputusan mufakat, kyai ngumumaken hasil musyawarah ten santri-santri. Kuwatir bek menawi wonten beberapa santri engkang mboten saged/mboten setuju dumateng keputusan niku. Tapi roto-roto sedanten setuju kok mas, mboten nate niku wonten santri seng protes."¹³³

Berdasarkan pernyataan tersebut, KH. Abdulloh Makki Muhsin tidak pernah memandang seluruh bawahannya seperti alat belaka yang tidak boleh berperan dalam kegiatan yang ada di gubuk. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap Kyai dalam mengambil suatu keputusan apapun yang berhubungan dengan kegiatan gubuk seperti membuat peraturan tata tertib, jadwal masuknya kegiatan diniyah, dan menentukan kurikulum pengajian, beliau selalu melakukan musyawarah dengan para pengurus gubuk dan perwakilan santri, setelah menghasilkan keputusan, Kyai selalu memberi tahu kepada santri-santri yang ada di gubuk. Hal tersebut dilakukan karena beliau sendiri khawatir jika ada beberapa santri yang tidak dapat

¹³³ Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "Al-Ittihad", Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), beserta Bapak Arsa dan disepakati oleh semua informan yang terlibat, tanggal 6 Januari 2009.

menerima/berhalangan dengan keputusan yang diambil beliau. Dalam hal pelajaran mengaji, beliau juga bermusyawarah dengan seluruh dewan ustadz, para ustadz dan masyayikh selalu melakukan hal tersebut.

Dalam setiap pertemuan pengajianpun, KH. Abdulloh Makki Muhsin selalu menekankan dan menyuruh santri-santrinya untuk selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan. Terlebih lagi saat mencari jodoh dan pekerjaan, para santri dianjurkan untuk musyawarah dengan guru/ustadz/Kyai mereka.¹³⁴ Pernyataan tersebut didukung oleh ma'lumat tertulis mu'asis Pondok Al-Maqbul nomor 2 (Al-Marhum KH. Muhsin Syafi'i) yang berisi bahwa, "pelajaran yang belum bisa dipahami harus dimusyawarah" dan nomor 3 yang berbunyi, "harus sering-sering konsultasi sama-sama guru".¹³⁵

Hak-hak Santri

Mengenai hak-hak santri, KH. Abdulloh Makki Muhsin tidak berkata banyak. Menurut beliau hak santri adalah memperoleh pelayanan konsultasi dengan gurunya, tetapi yang paling utama adalah memperoleh pendidikan agama yang dibutuhkan oleh santri tersebut dalam menjalani kehidupan untuk memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

¹³⁴ Berdasarkan observasi peneliti dengan mengikuti salah satu kegiatan mengaji di lokasi penelitian, 9 Januari 2009

¹³⁵ Dok. Profile Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan beliau yaitu,

”lekne hak santri ono eng pondok iki mung sederhana mas, yoiku disamping oleh fasilitas konsultasi nang gurune, yo oleh pendidikan agomo ingkang layak seng dibutuhno kanggo golek sangu ndek dunyo iki gawe mlaku nang akherat mbesok. Tapi santri pondok seng durong lulus utowo seng wes lulus tekan pondok kene diwajibno iso ngamalno ilmune supoyo manfaat, manfaati awake dewe, yo mafaati wong liyo.”¹³⁶

b. Sikap Kyai Terhadap Santri ketika Melakukan Pelanggaran

Berdasarkan wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin, beliau berkata,

”yo lek ono santri seng nglakoni pelanggaran, yo ndelok jenis pelanggaranane disek kang, pelanggaran abot opo enteng? Tapi langkah awale aku yo berusaha ngerteni santri iku mau. Masalah hukumane yo sesuai karo tata tertib seng wes di tentokno, lan sesuai kebijakane ustadz. Tapi ukumane iku mong sebatas ta’zir utowo ngapak aken seng nduweni tujuan supoyo santri mau gak nglakoni kesalahan maneh.”¹³⁷

Menurut pernyataan tersebut, jika ada santri yang melakukan pelanggaran, KH. Abdulloh Makki Muhsin berusaha memahami santri tersebut. Masalah hukuman yang akan diperoleh santri tersebut sesuai tata tertib kegiatan mengaji, tetapi hukuman tersebut hanya sebatas ta’zir yang tujuannya untuk menjerahkan santri tersebut supaya tidak melakukan pelanggaran lagi. Hal tersebut didukung oleh peraturan tata tertib kegiatan (sekolah, tasywir, kursus) Madrasah Diniyah Salafiyah Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul yang berbunyi ”1) sanksi-sanksi dilaksanakan sesuai dengan kebijakan ustadz/badal, 2)

¹³⁶ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 7 Januari 2009.

¹³⁷ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 21 Januari 2009

peraturan atau sanksi-sanksi yang belum tertera pada tata tertib di atas diatur berdasarkan kebijaksanaan ustadz/badal.¹³⁸

Karomah yang dimiliki seorang kyai memang menjadi salah satu faktor dominan untuk berdakwah. Hal tersebut diakui oleh Bapak Rifa'i beserta informan-informan yang lain bahwa pada suatu hari KH. Abdulloh Makki Muhsin beserta saudara-saudaranya pernah mengusir orang yang telah berbuat zina sebelum pergi mengaji ke pondok Al-Maqbul. Dengan santai bapak Rifa'i berkata bahwa,

”gus niku saged maos raut muka santri-santrinipun mas. Singen niku malah nate kok, wonten tiang mantun madon trus ngaos, niku lho langsung diusir, mboten angsal tumut ngaos. Nggeh mungkin faktor niku seng ndadosaken gus niku ketingal karismae. tapi kulo nggeh mboten semerap mas estunipun, tapi kulo nggeh percados mawon. Keranten nopo? Keranten nggeh putra-putranipun al-marhum niku nggeh arang-arang merem mas lekne dalu niku. Ibadahe nggeh angsal. Nggeh wajar lah lek nggadahi karomah. Seje male a lek kados kulo niki, sek doyan turu, doyan dunyo, lak enggeh a?¹³⁹

c. Tanggapan Santri dalam Menerima Tugas dari Kyai

Berdasarkan wawancara dengan saudara mujahirin (santri abdi dalem), dia berkata bahwa,

”kalau saya ditanya bagaimana tanggapan saya dalam menerima tugas dari Kyai ya layaknya bagaimana sikap seorang santri terhadap gurunya toh mas. Tapi ya kadang-kadang kalo capek ya agak keberatan sih, tapi mau bagaimana lagi lawong yang nyuruh seng minterno saya, masa saya harus membantah. Ya saya ingat-ingat saja jasa-jasa beliau terhadap saya, jadi ya saya lakukan dengan senang hati, tapi saya bingung waktu beliau menyuruh saya untuk menyuruh mencari dan membeli kaset CD yang diberi tahu liriknya sedikit, tapi disuruh mencari sampai dapat. Lawong

¹³⁸ Dok. Profile Pondok Al-Maqbul

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama “Al-Ittihad”, Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), beserta Bapak Arsa dan disepakati oleh semua informan yang terlibat, tanggal 6 Januari 2009.

judulnya saja tidak diberi tahu ya sulit mas. Ya mungkin beliau waktu itu sedang meguji kesabaran saya. Ya saya hadapi dengan senyuman saja mas, kados lagune dewa malian mas. He.....he.....he.....”.¹⁴⁰

d. Upaya dan Strategi Kyai dalam Mendidik dan Menghadapi Santri yang Sulit Memahami Pelajaran

Dalam mendidik santri, KH. Abdulloh Makki Muhsin berkata bahwa,

”yo lek caraku mulang nang santri-santriku yo tak delok disek kang. Santri iku maeng iso nggak nangkep pelajaranku? Lalek angel yo tak elon-lon, tapi lek muride pinter yo tak cepetno kang. Yo pokoke yo opolah ngerteni watek e lan kelakuane santri iku terus ndelok permasalahanane lan nyelesekno. Yo iku mbesok modale guru utowo ustadz gae mulang, yoiku ngerteni murid. Soale angel kang mulang sampek berhasil lek gak nduwe ilmune mulang.”¹⁴¹

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut hubungan kemanusiaan (*human relations*) dapat dikuasai oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin. Hal tersebut terbukti dengan sikap Kyai dalam menghadapi masalah kenakalan santri. KH. Abdulloh Makki Muhsin mengambil langkah awal dengan berusaha mengetahui watak dan kelakuan santri tersebut, lalu mencari permasalahan dan menyelesaikannya, dan dalam melakukan proses pembelajaran beliau selalu mengkondisikan proses pembelajaran sesuai dengan kapasitas santri dalam menangkap pembelajaran.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Saudara Mujahirin (Santri Abdi Dalem KH. Abdulloh Makki Muhsin), Malang, tanggal 28 Januari 2009

¹⁴¹ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 21 Januari 2009

- e. Langkah Kyai dalam Mengasuh Pondok Pesatren Roudlotul Muhsinin
Kuwolu, Bululawang, Malang

KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengasuh Pondok Pesatren Roudlotul Muhsinin tidak dilakukan secara individu, tetapi beliau bersama saudara-saudaranya berperan, mengemban, dan menjalankan tugas secara bersama-sama. Tidak ada istilah kepemimpinan tunggal dalam pondok tersebut. Hal itu dikarenakan beliau dan saudara-saudaranya tetap menjalankan wasiat Al-Marhum KH. Muhsin Syafi'i (ayah beliau) yaitu dengan menjaga persatuan dan mencegah adanya perpecahan di dalam pondok. Hal itulah yang menyebabkan KH. Abdulloh Makki Muhsin tetap rukun dan tentram dengan saudara-saudara beliau. Dalam pengambilan keputusan, KH. Abdulloh Makki Muhsin selalu berunding/musyawarah dengan saudara-saudara beliau sehingga tercapailah suatu kata mufakat demi tercapainya tujuan bersama.

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan KH. Abdulloh Makki Muhsin. Beliau berkata bahwa,

"pondok iki seng nyekel duduk aku tok kang, tapi yo kabeh dulur-dulurku melok nyekel. Dadi lek ono keluhan teko masyarakat lan poro wali santri, aku lan dulur-dulurku nompo lan nyelesekn masalah setiap saat kang. Lek ono popo mesti rembugan kabeh mulai dulurku sampe masyarakat seng terlibat, ben mutune pondok iki ora kalah karo pondok liyane kang. keronu biyen iku bapak tau matur nang anak-anake kabeh supoyo rukun, lan ojo sampe ono perpecahan ndek jero pondok iki, masio al-Ittihad iki ono ndek njobone pondok, tetep gubuk iki melok lan katut dadi anggotane pondok njero. Mong gubuk iki nggene arek kampung seng gak iso

mondok. Yo iku seng ndadekno pondok iki tetep ngadek lan guyub kang.¹⁴²

Dengan model kepemimpinan kolektif tersebut, Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin tetap berdiri dengan kokoh meskipun telah ditinggalkan oleh sesepuhnya yaitu *Al-Maghfurlah* Romo KH. Muhsin Syafi'i.

Keterangan tersebut didukung oleh dokumen dewan Masyayikh yang mencantumkan nama-nama masyayikh paling teratas yang dijadikan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul.¹⁴³

4. Upaya-upaya KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam Mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Berawal dari pesan yang diperoleh dari ayah beliau yaitu Romo Kyai Muhsin Syafi'i *rohimahullah ta'ala* yang berbunyi, "*Le arek-arek kampung iku openono*".¹⁴⁴ Pesan tersebut berarti bahwa KH. Abdulloh Makki Muhsin disuruh mengasuh atau menampung warga, dan anak muda yang ingin nyantri ke pondok, tetapi tidak bisa karena tidak memiliki waktu dan sudah berumur. Oleh karena itu, beliau dipercaya memegang sebuah asrama pondok yang dikenal dengan nama daerah "*Al-Ittihad*"

¹⁴² Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 21 Januari 2009

¹⁴³ Dok. Profile Pondok Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "*Al-Ittihad*", Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang) yang disepakati oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, tanggal 22 Desember 2008.

yang berarti persatuan dan dikenal juga dengan sebutan gubuk wetan. Tempat inilah yang dijadikan sebagai wadah dan inti pondok yang berciri khas salafiyah, mulai dari bangunannya yang masih terbuat dari anyaman bambu yang dikenal dengan "gedek" oleh orang Jawa, hingga manhaj atau kurikulumnya yang masih murni bernuansa salafiyah tanpa bercampur kurikulum pendidikan umum. Sejak saat berdirinya gubuk wetan itulah perjalanan KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam menyerukan syi'ar Islam dimulai.

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan KH. Abdulloh Makki Muhsin yaitu,

"biyen sek uripe bapak iku tepate tahun 2000 an, tau matur nang aku kang lek kongkon ngopeni arek-arek kampung. Soale sak aken lan prihatin bapak iku nang tangga-tanggane. Mosok ndek lingkungan cedeki pondok ono arek seng gak iso ngaji. Yo iku awal mulane gubuk iki dirintis. Kurikulume podo karo pondok njero ganok ilmu umume. Tapi bangunane sek ono gedeki, yo iku seng dadi cirikhase gubuk iki. Yo mulai iku kang arek-arek kampung ndek kene tak jak i ngaji, ben nduwe cekelan."¹⁴⁵

Dari keterangan yang diperoleh dari berbagai informan yang ada, upaya yang dilakukan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Program Pendidikan

KH. Abdulloh Makki Muhsin membuat tempat atau asrama mengaji anak-anak kampung dan orang tua yang dikenal dengan nama "Al-Ittihad" (Gubuk wetan). Pada tahun 2000, Al-Marhum KH.

¹⁴⁵ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul, Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 21 Januari 2009

Muhsin Syafi'i prihatin kepada anak-anak desa kuwolu yang rata-rata tidak mau menyentuh dan memahami ajaran Islam. Akhirnya Al-Marhum KH. Muhsin menyuruh dan memberi tanggung jawab pada puteranya (KH. Abdulloh Makki Muhsin) untuk mengajak anak-anak tersebut mengaji (keterangan tersebut sesuai dengan wawancara di atas, pada *foot note* nomor 140).

Permasalahannya adalah akan dimasukkan kemana anak-anak tersebut, jika diikutsertakan mengaji di pondok, khawatir akan memberi dampak buruk bagi santri-santri pondok. Oleh sebab itu, ayah KH. Abdulloh Makki Muhsin menyuruh menempatkan mereka sendiri. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Arsa yaitu,

"la masalahe lare-lare kampung niku bade di salap ten pundi? Sebab lek dilebetaken dateng lebet pondok, kwatir bakal berpengaruh dateng santri-santri pondok lebet. La, mulo niku akhire al-Marhum romo kyai ndamel tempat piyambak damel santri-satri kampung meniko, banjur seng dipasrahi nyepeng nggeh Gus Makki meniko."¹⁴⁶

Pada saat itulah pertama kali KH. Abdulloh Makki Muhsin mengadakan pengajian yang terletak di sebelah timur pondok besar. Awalnya tempat tersebut adalah tempat penyimpanan makanan burung puyuh. Akan tetapi, lama kelamaan santri beliau semakin bertambah, dengan terpaksa burung puyuhpun dijual semua dan akhirnya kandang atau tempatnya burung puyuh itu sekarang dijadikan asrama tempat

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Arsa (Anggota Pengurus Asrama "Al-Ittihad") dan didampingi Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "Al-Ittihad", Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), dan disepakati oleh semua informan yang terlibat, tanggal 12 Desember 2008

pengajian yang diberi nama "daerah al-Ittihad" (gubuk wetan). Kata "al-Ittihad" bermakna persatuan yang berarti bahwa daerah al-Ittihad ini tidak terpecah dan masih menjadi bagian dari pondok Al-maqbul. Kata gubuk wetan diambil dari bahasa jawa yang berarti gubuk/asrama sebelah timur dari pondok besar.

Sistem pendidikan yang ada di gubuk wetan ini sama persis dengan yang ada di pondok besar/dalam yang bernuansa salafiyah murni, tanpa adanya campuran dari ilmu umum. Bedanya adalah santri yang belajar di gubuk ini boleh pulang dan tidak tidur di gubuk. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara. Keterangan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada KH. Abdulloh Makki Muhsin. Beliau berkata bahwa,

"yo mulai dipasrahi gubuk iki kang aku berjuang ndek kene. Biyen gak ngene kang, muride seng ngaji ndek kene iki mek titik, ganok sepuluh kang. Yo iku ndek nggene cekine puyuh iku, trus seng ngaji tambah akeh-tambah akeh, yo wis sampek puyuhe didol kabeh mergo kabeh papane digawe arek ngaji. La gubuk wetan iki tak jenengi daerah Al-Ittihad seng artine persatuan. Artine persatuan ndek kene iki maksude tetep dadi siji karo pondok dalem, dadi ora mencar-mencar. Mulane pendidikan ndek kene iku podo karo pondok njero. Bedone lek santri kene oleh moleh nang omahe dewe-dewe.¹⁴⁷

Akan tetapi, santri-santri yang lulus dari pondok tersebut jika ingin melanjutkan ke lembaga formal harus mengikuti sistem kejar paket, tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan bagi para santri untuk tetap menuntut ilmu agama di pondok al-Maqbul tersebut. keterangan

¹⁴⁷ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul, Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 7 Januari 2009.

tersebut sesuai dengan perkataan, "nggeh lek wonten santri-santri ingkang lulus dugi mriki remen bade nglanjutaken ten lembaga formal, nggeh kedah tumut kejar paket rumiyen mas".¹⁴⁸

Adapun program yang dikembangkan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin adalah:

- 1) Membuat Kurikulum yang Sama dengan "Pondok Besar/dalam" Bagi Anak-anak Kampung, dan Orang-orang yang Sudah Berkeluarga

Dalam hal mata pelajaran, kitab yang diajarkan di gubuk wetan sama dengan yang diajarkan oleh pondok besar yaitu sama-sama murni mengajarkan ilmu agama, tanpa bercampur dengan ilmu umum (keterangan tersebut sesuai dengan foot note nomor 142). Begitu juga halnya dengan kelas-kelas yang diadakan. Dalam menyeleksi santri-santri yang akan masuk, KH. Abdulloh Makki Muhsin menyuruh para pengurus untuk menyeleksi dengan cara mengadakan tes atau ujian. Beliau tidak memandang dari segi umur, tetapi yang beliau perhatikan adalah segi kemampuan santri. Bagi orang-orang tua yang sudah berumah tangga, beliau menciptakan kelas tersendiri yang diberi nama kelas "al-Barkah". Di kelas inilah tempat penampungan warga yang ingin mendalami agama dikarenakan dulunya tidak sempat menuntut ilmu agama

¹⁴⁸ Wawancara dengan ustadz Makhrus (Kepala Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 8 Januari 2009.

waktu masih muda. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Rifa'i yaitu,

”lek ngaos ten gubuk niki dilebetaken kelas sesuai kale kemampuane melalui tes, tapi lekne sampun sepah lan berumah tangga, gus Makki sampun ndamelaken kelas piyambak, namine kelas Al-Barkah. Dados mboten santri nem mawon engkang ngaos ten mriki, tapi seng sepah-sepah nggeh wonten”¹⁴⁹

Data tersebut didukung oleh dokumen jadwal pengajian Daerah Al-Ittihad (gubuk wetan) yang berjumlah 7 kelas di dalamnya yaitu kelas al-Fattah, al-Barkah, as-Syifa', al-Busro, al-Ikhlas, al-Iqro', dan Shofir.¹⁵⁰

Selain kurikulum yang disamakan dengan pondok, KH. Abdulloh Makki Muhsin menambahkan pembelajaran kearah ranah afektif. Misalnya tiap santri gubuk pada satu kali pertemuan dalam satu minggu diadakan pengecekan kelengkapan ibadah sholat, barang siapa ada santri yang tidak mengerjakan shalat fardlu satu waktu saja, santri tersebut langsung mendapatkan sanksi/hukuman yaitu mengaji dengan berdiri menggunakan satu kaki. Selain hal tersebut, para santri gubuk dituntut untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dari hasil pengajian.¹⁵¹

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i, (Kepala Asrama “Al-Ittihad”, Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang) yang disepakati oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, tanggal 22 Desember 2008.

¹⁵⁰ Dok. Profile Pondok Al-Maqbul

¹⁵¹ Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sambil mengaji, KH. Abdulloh Makki Muhsin bertanya pada tiap-tiap santri, tanggal 25 Maret 2009

2) Penyediaan Sarana-prasarana

Dalam bidang kelembagaan, KH. Abdulloh Makki Muhsin membuat tempat mengaji anak-anak kampung dan orang tua yang dikenal dengan nama Asrama "Daerah Al-Ittihad" (Gubuk wetan). Tempat tersebut dijadikan sebagai sarana tempat mengaji anak-anak kampung dan santri-santri yang berasal dari luar daerah dan tidak dapat bermukim di pondok tersebut.

Dalam penyediaan sarana dan prasarana, KH. Abdulloh Makki Muhsin selalu ingin memberikan hal yang terbaik bagi semua santri-santrinya. walaupun sarana dan prasarana tersebut belum begitu mencukupi kebutuhan para santri, tetapi minimal apa yang dibutuhkan oleh para santri. Misalnya terdapat kantor, koperasi, tempat mengaji, tempat berkunjung (*sowan*), toilet, dan dapur yang masih terbilang sangat sederhana. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak A. Rifai yang menyatakan bahwa,

"Nggeh ngeten niki mas keadaane gubuk, pokoke sak wontene, lekne golongane kantor, koperasi, panggone ngaos, panggone sowan, jedeng, lan pawone niku lak damel embel-embele mawona. Seng penting niku ngaose lare-lare niku lo, berhasil nopo mboten, sak temene nggeh niku tok kok seng dikarepai kalian Gus niku, santrinipun saget ngrubah tingkah polahe dadi apik nopo mboten, lak ngotena mas?"¹⁵²

3) Membuat Jama'ah Pengajian Rutin "Reboan" dan "Kemisan"

Selain meneruskan jama'ah toriqoh *qadiriyyah wa naqsabandiyah* warisan ayah beliau beserta saudara-saudaranya,

¹⁵² Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "Al-Ittihad" Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), dan disepakati oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, tanggal 24 Maret 2009

KH. Abdulloh Makki Muhsin mengadakan pengajian rutin di gubuk yang diberi nama *ngaji reboan* dan *kemisan*.¹⁵³

Kata *reboan* berasal dari bahasa Jawa yaitu Rabu (nama hari) dan waktu yang dipakai untuk mengaji adalah bukan harinya, tetapi malam rabunya. Sama halnya dengan *kemisan* yang diambil dari nama hari yaitu Kamis, tetapi pelaksanaannya adalah malam Kamisnya. Bedanya adalah santri yang mengaji pada malam Rabu adalah terdiri dari orang-orang yang sudah berkeluarga, sedangkan yang mengaji pada malam Kamis adalah santri-santri yang belum berumah tangga. Sebelumnya santri yang mengaji di gubuk tersebut dicampur jadi satu, tetapi lama kelamaan santri yang menuntut ilmu di gubuk semakin bertambah, akhirnya di pisah menjadi dua rombongan belajar. Selain alasan tersebut, hal ini dimaksudkan untuk menghindari salah sasaran materi pelajaran mengaji, yang mana materi untuk santri yang sudah berkeluarga, dan mana materi yang diajarkan pada santri yang belum membina kehidupan berumah tangga. Materi yang diajarkan pada santri *reboan* lebih cenderung untuk *taqarrub ilallah*. Oleh karena itu, santri yang belum berkeluarga ditakutkan tidak dapat mengamalkan ajaran kitab yang telah dipelajari karena sudah menjadi kebiasaan kalau anak muda masih memiliki

¹⁵³ Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mulai 12 Februari 2008

hasrat/keinginan yang tinggi, dan belum mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mapan.

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan KH. Abdulloh Makki Muhsin yaitu,

”lek jenenge ngaji reboan karo kemisan iki yo manut dinone. Tapi sak iki tak pisah seng reboan gae wong-wong seng wes rabi, tapi lek kemisan gawe arek-arek seng isek mbujang. Ngono lo kang. Aku misah jamaah iki ono alesane kang. Materine seng tak wehno nang wong tuwek iki *taqarrub ilallah* (nyedek nang pengeran), koyo-koyo seng enom gak iso ngelakoni. Keronon seng enom iki sek akeh barang maksiate. Mrono kecantol, mreng kecantol yo wes akhire tak pisah ae.”¹⁵⁴

b. Penggalangan Dana Anggaran

Dalam masalah anggaran, KH. Abdulloh Makki Muhsin selalu berhati-hati karena dana anggaran tersebut merupakan suatu amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Adapun dalam anggaran tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1) Dana Pembangunan

Dana pembangunan yang dipakai mulai awal berdirinya pondok al-Maqbul sejak saat kepemimpinan al-marhum KH. Muhsin Syafi’i, tidak sepeserpun mendapat bantuan dari pemerintah. Al-marhum KH. Muhsin Syafi’i selalu berusaha menanamkan sifat loyal dan mandiri terhadap masyarakat sekitar dan para santrinya sehingga pembangunannya pun tidak membutuhkan dana yang banyak. Mulai dari bantuan material dan

¹⁵⁴ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 7 Januari 2009.

non material selalu diberikan oleh masyarakat untuk kemajuan pondok al-Maqbul.

Perilaku tersebut diwarisi oleh anak-anak al-Marhum KH. Muhsin Syafi'i. Dalam melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan di gubuk wetan, KH. Abdulloh Makki berjuang bersama masyarakat sekitar dan para santrinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (ketua gubuk wetan). Beliau berkata,

"Pondok ngajeng lan sak isine niku murni sakeng masyarakat lan usahanipun al-marhum romo yai, dados sedanten santri pondok lan masyarakat sekitar niki diajak loman lan mandiri cek mboten gumantung ten pemerintah. Dados sak repes mawon mboten nyuwon dumateng pemerintah mas. La gubuk wetan niki nggeh ngoten, sami ugi kale pondok lebet criyosipun. Rupine usahane al-marhum romo yai niki ditiru kaliyan putra-putranipun. Nggeh lek wonten mbangun nopo-nopo ten gubuk niku mesti wonten seng nyumbang mas, baik niku nyumbang bantuan, sanpek nyumbang yotro lan bahan-bahan seng dibutuhaken damel pembangunanipun gubuk niki".¹⁵⁵

2) Dana Rutin Tiap Tahun

Mengenai dana rutinan tiap tahun, pondok al-maqbul tetap memegang teguh ajaran yang diwasiatkan oleh al-Marhum KH. Muhsin Syafi'i yaitu tentang kemandirian. Misalnya saja untuk dana rutin tiap tahunan acara maulid Nabi Muhammad SAW., beliau tidak memberatkan para santrinya untuk mengeluarkan

¹⁵⁵ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin, pengasuh daerah Al-Ittihad Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul, Kuwolu, Bululawang, Malang, tanggal 24 Maret 2009. {pendapat tersebut disetujui oleh Ustadz Makhrus (ketua Pondok Al-Maqbul)}

biaya yang banyak. Seadanya yang penting bermanfaat, itulah yang disampaikan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin.¹⁵⁶

c. Sistem yang Digunakan dalam Pendidikan

Untuk tetap mempertahankan eksistensi pondok al-Maqbul, Para dewan Masyayikh beserta pengurus harus memiliki prosedur yang benar, yaitu:

1) Mementingkan Sifat Demokratis

Dalam mengasuh pondok pesantren, para pengasuh selalu mengedepankan demokrasi yaitu tidak memandang bawahan sebagai alat belaka, tetapi menganggap mereka sebagai rekan sesama dalam bersyi'ar di jalan Allah. (pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada *foot note* 140)

2) Bersifat Terbuka

Dimulai dari sifat demokratis tersebut para pengasuh pondok al-Maqbul selalu bersifat terbuka bagi para santri, masyarakat sekitar, dan para wali santri. Pondok al-Maqbul selalu berusaha menampung masalah yang dialami oleh para santri, masyarakat sekitar, dan para wali santri dan berusaha memberi solusi yang terbaik.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Berdasarkan observasi pada acara maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan pada tanggal 11 Maret 2009, ba'da maghrib yang bertempat di gubuk wetan pondok al-Maqbul.

¹⁵⁷ Berdasarkan hasil wawancara pada *foot note* 140

3) Dalam Penyelenggaraan pendidikan

- a) Pendidikan yang diselenggarakan di pondok al-Maqbul mementingkan pembudayaan dan pemberdayaan ibadah kepada Allah SWT sepanjang hayat. Harapan para dewan masyayikh dan segenap pengurus pondok al-Maqbul adalah lulusan yang berhasil mengamalkan ilmunya untuk kehidupan dunia dan akhirat. Maksudnya adalah ilmu yang diperoleh dari pondok al-Maqbul tersebut dapat disalurkan/diajarkan di daerah lain sehingga dapat dipergunakan untuk kehidupan sepanjang hayat.
- b) Pendidikan yang diselenggarakan di pondok al-Maqbul diberikan dengan keteladanan, baik keteladanan para ustadz-ustadznya, putra-putra almarhum KH. Muhsin Syafi'i, al-Marhum KH. Muhsin Syafi'i, ulama-ulama terkemuka di tanah Jawa, para ulama-ulama sufi dan madzhab terdahulu, para shahabat, hingga mencontoh kepada Nabi Muhammad SAW.
- c) Dalam pondok al-Maqbul terdapat pelajaran baca tulis, baik itu pelajaran baca tulis huruf latin, hingga baca tulis huruf arab. Dalam pondok tersebut juga terdapat pelajaran berhitung, tetapi bukan ilmu matematika seperti pada sekolah pada umumnya, di dalam pondok diajarkan ilmu hisab (perhitungan tentang kalender, baik itu kalender masehi ataupun kalender hijriyah.

Ketiga item tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Makhrus. Beliau berkata,

”nggeh harapane poro ustadz lan pengasuh-pengasuhe sakjane mboten muluk-mulu kok mas, mong intine saget ngrubah sikape dados sae. Lan ilmu seng angsal dugi mriki niki saget disaluraken lan diamalaken para santri ingkang sampun lulus ben sagat didamel mlampah ten akherat. La supados misi niku berhasil, para ustadz-ustadz ten mriki salah setunggalipun damel pembelajaran ngangge metode keteladanan mulai nyontoh ustaz-ustadz ipun, poro pengasuh, al-Marhum romo yai, para ulama tanah jowo, pro ulama sepuh singen, poro ulama sufi lan ulama madzhab, para shahabat, lan puncake dumateng Rosululloh SAW. Lek sampean tanglet pelajaran berhitung nggeh wonten tapi mboten sekomplit matematika seng ten sekolah-sekolah umume niko mas. Ten mriki niku wonten itungan utawi ilmu hisab utawi itungan tanggal niko lo mas, kirangan niku tanggal hijriyah utawi masehi.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Wawancara dengan ustadz Makhrus, kepala Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu-Bululawang-Malang (disetujui oleh Bapak A. Rifa'i) , tanggal 8 Januari 2009.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Kepemimpinan seorang Kyai di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, dengan adanya seorang pemimpin yang bijaksana, para warga Kuwolu dapat hidup rukun dan harmonis. Dalam pembahasan bab ini dapat dijabarkan beberapa tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, yaitu:

1. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Kharisma yang dimiliki oleh seorang kyai sering kali menjadi faktor dominan dalam menyebarkan syi'ar Islam, dan hal itulah yang menjadi pemikat bagi kyai untuk para santri agar santri-santri pondok tetap mau mengaji.

Faktor kharisma dalam diri KH. Abdulloh Makki Muhsin muncul bukan hanya akibat dari faktor bawaan. Akan tetapi, kharisma tersebut muncul memang akibat dari perilaku keseharian beliau yang dipandang oleh santri-santri mempunyai nilai/derajat yang lebih. Menurut keterangan yang tercantum pada hasil penelitian, KH. Abdulloh makki Muhsin mempunyai kepribadian yang luhur, arif, dan bijaksana. Karomah yang dimiliki oleh beliau juga menentukan betapa besarnya kharisma yang

dimiliki oleh beliau. Menurut peneliti peran KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam pondok Al-Maqbul tidak hanya sebagai guru, tetapi memiliki peran seperti ayah para santri yang selalu memberi nasehat baik bagi kehidupan santri-santri pondok tersebut.

Tipe kepemimpinan kharismatik memang merupakan faktor dominan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin untuk melaksanakan syi'ar Islam. Kharisma yang ditampakkan oleh seorang pemimpin tersebut biasanya berasal dari suatu proses interaktif antara pemimpin dengan pengikutnya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sofa yang mengatakan bahwa, kharisma merupakan sebuah atribusi yang berasal dari proses interaktif antara pemimpin dan para pengikut. Atribut-atribut karisma antara lain rasa percaya diri, keyakinan yang kuat, sikap tenang, kemampuan berbicara dan yang lebih penting adalah bahwa atribut-atribut dan visi pemimpin tersebut relevan dengan kebutuhan para pengikut.¹⁵⁹ Atribut-atribut tersebut memang dimiliki sepenuhnya oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin. Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan. Kharisma berarti "penumpahan ampun". Kepatuhan dan kesetiaan para pengikut timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati, dan dikagumi, bukan karena benar tidaknya alasan-alasan dan tindakan-tindakan sang

¹⁵⁹ Sofa, *Teori Kepemimpinan*, (<http://massofa.wordpress.com/2008/02/05/teori-kepemimpinan/>), diakses 2 November 2008)

pemimpin.¹⁶⁰ Pemimpin yang mempunyai tipe kepemimpinan harismatik ini memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa sehingga ia mempunyai pengikut yang jumlahnya banyak.¹⁶¹ Berdasarkan uraian tersebut memang benar bahwa KH. Abdulloh Makki Muhsin memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa sehingga ia mempunyai pengikut dalam jumlah yang banyak. Tidak heran lagi jika beliau dicintai, dihormati, dan dikagumi oleh para santri-santri pondok Al-Maqbul.

Dari pembahasan beberapa paragraf tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menentukan kejayaan para Kyai untuk berdakwah (Syi'ar) Islam yang lebih dominan adalah faktor kharisma yang dimiliki oleh kyai tersebut. Kharisma merupakan modal awal dalam berdakwah. Tanpa adanya faktor tersebut, seorang pemimpin/kyai akan merasa kesulitan dalam membentuk suatu komunitas pengajian. Dampak yang diakibatkan oleh kyai yang berkhariaisma akan terlihat pada input, proses belajar, dan output/produk pondok yang memiliki *feed back* (umpan balik) bagi masyarakat. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian adalah tidak dapat membahas secara mendalam mengenai tipe kepemimpinan kharismatik ini.

2. Tipe Kepemimpinan Rasional

Di dalam tipe kepemimpinan rasional ini hubungan kemanusiaan (*human relations*) dapat dikuasai oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin. Hal tersebut terbukti dengan sikap Kyai dalam menghadapi masalah kenakalan

¹⁶⁰ Y. W. Sunindhia, Ninik Widiyanti, *op. cit.*, hlm. 33-34

¹⁶¹ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 51

santri. KH. Abdulloh Makki Muhsin mengambil langkah awal dengan berusaha mengetahui watak dan perilaku santri tersebut, lalu mencari permasalahan dan menyelesaikannya.

Tipe kepemimpinan rasional yang dimiliki oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin diakui oleh Bapak Ahmad Rifa'i. Beliau berkata bahwa KH. Abdulloh Makki Muhsin dapat mengetahui bagaimana sifat, watak, dan perilaku yang dimiliki oleh santri-santri beliau hanya dengan melihat dan menatap raut wajah santri-santri tersebut.¹⁶² jika ada santri yang melakukan pelanggaran, KH. Abdulloh Makki Muhsin tidak menghukumnya terlalu berat. Hukuman yang diberlakukan adalah sesuai dengan peraturan tata tertib yang telah disepakati oleh Kyai, para pengurus, dan para santri. Hukuman tersebut hanya sebatas *ta'zir* (menjerahkan) agar santri-santri tersebut tidak mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya.¹⁶³

Dalam hal ini pengetahuan tentang hubungan kemanusiaan (*human relations*) harus dikuasai oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang rasional dapat memahami tingkah laku manusia, dia mampu menyelidiki apa yang dapat dilakukan seseorang dan apa pula yang mereka tidak suka terhadapnya. Kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Maqbul memang memiliki misi tersebut yaitu perubahan tingkah laku para santri.

¹⁶² Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "Al-Ittihad" Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang) yang dibenarkan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin, tanggal 22 Desember 2008.

¹⁶³ Wawancara dengan KH. Abdulloh Makki Muhsin (Pengasuh Asrama "Al-Ittihad" Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 7 Januari 2009.

Hal tersebut diupayakan oleh segenap dewan masyayikh untuk menyukseskan misi tersebut.

Jika dilihat dari sudut gaya kepemimpinan rasional akan lebih tepat menggunakan gaya partisipatif dan persuasif. Kepemimpinan rasional akan terlihat dalam berpikir objektif dan bertindak realistis. Para pengikutnya akan menyegani dan menghormati pemimpinnya, karena pemimpinnya mampu merasakan apa yang dirasakan oleh pengikutnya, baik mengenai sikap dan perilaku maupun tentang kebutuhan primer ataupun sekunder mereka. Makanya faktor keseimbangan perasaan (*emotional stability*) merupakan salah satu ciri dari kepemimpinan rasional.¹⁶⁴

Selain memiliki kharisma yang besar, seorang kyai harus dapat bersikap rasional. Sikap ini menentukan diterima atau tidaknya fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh kyai tersebut. Kepemimpinan rasional akan terlihat dalam berpikir objektif dan bertindak realistis. Para pengikutnya akan menyegani dan menghormati pemimpinnya, karena pemimpinnya mampu merasakan apa yang dirasakan oleh pengikutnya, baik mengenai sikap dan perilaku maupun tentang kebutuhan primer ataupun sekunder mereka. Dalam pembahasan tipe kepemimpinan rasional ini, peneliti juga memiliki keterbatasan dalam meneliti tipe kepemimpinan rasional secara mendalam.

¹⁶⁴ R. B. Pahlawan Kayo, *op. cit.*, hlm. 55-69

5. Tipe Kepemimpinan Demokratis

KH. Abdulloh Makki Muhsin tidak pernah memandang seluruh bawahannya seperti alat belaka yang tidak boleh berperan dalam kegiatan yang ada di gubuk. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa tipe kepemimpinan demokratis adalah kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Kalau cara otoriter perlakuannya bersifat diktatoris, memerintah anak buah dengan keras dan menganggap mereka sebagai alat belaka, sedangkan demokratis perlakuannya bersifat kerakyatan, persaudaraan, diharapkan ada kerjasama dengan anak buahnya, anak buah tidak dipandang sebagai alat, tetapi dianggap sebagai manusia.¹⁶⁵ Hal tersebut dibuktikan dengan sikap Kyai dalam mengambil suatu keputusan apapun yang berhubungan dengan kegiatan gubuk seperti membuat peraturan tata tertib, jadwal masuknya kegiatan diniyah, dan menentukan kurikulum pengajian, beliau selalu melakukan musyawarah dengan para pengurus gubuk dan perwakilan santri, setelah menghasilkan keputusan, Kyai selalu memberi tahu kepada santri-santri yang ada di gubuk. Hal tersebut dilakukan karena beliau sendiri khawatir jika ada beberapa santri yang tidak dapat menerima/berhalangan dengan keputusan yang diambil beliau.¹⁶⁶ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Marno bahwasannya, Pemimpin yang seperti itu biasanya mengadakan konsultasi dengan para bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang

¹⁶⁵ Y. W. Sunindhia, Ninik Widiyanti, *op. cit.*, hlm. 38

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (Kepala Asrama "Al-Ittihad" Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang), tanggal 6 Januari 2009.

diusulkan/dikehendaki oleh pimpinan, serta berusaha memberikan dorongan untuk turut serta aktif melaksanakan semua keputusan dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan itu.¹⁶⁷

Faktor demokratis memang perlu dimiliki oleh seorang kyai untuk menambah wibawa keberadaannya di mata santri-santrinya. Sikap inilah yang sering disukai oleh para bawahan, karena bawahan tidak dipandang sebagai alat belaka, tetapi sebagai rekan kerja. Oleh karena itu, dalam pergaulan keseharian di pondok, tidak ada kesenjangan sosial yang mencolok.

Di pondok pesantren salafiyah al-Maqbul, sifat kerakyatan tetap terjaga dan dilestarikan. Hal tersebut dipertahankan untuk tetap terjaganya pondok dari aliran-aliran otoriter.

Pada umumnya, baik dikalangan ilmuwan, maupun praktisi manajemen terdapat kesepakatan bahwa tipe pemimpin yang ideal dan paling didambakan adalah pemimpin yang demokratik. Namun demikian pada umumnya pemimpin yang demokratik tidak selalu merupakan pemimpin yang efektif dalam kehidupan organisasional, karena ada kalanya dalam hal bertindak dan mengambil keputusan bisa terjadi keterlambatan, yang disebabkan sebagai konsekuensi dari keterlibatan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.¹⁶⁸ Akan tetapi, implikasinya akan terlihat pada keputusan yang diambil akan memperoleh

¹⁶⁷ Marno, dkk, *op. cit.*, hlm.70

¹⁶⁸ Hariadi, *Kepemimpinan.*, (<http://hariadifawwaz.blogspot.com/2008/08/kepemimpinan.html>), diakses 2 November 2008)

kata sepakat yang memuaskan. Pemimpin yang mempunyai tipe demokratis biasanya memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan dari para semua bawahan, dengan penekanan rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik.¹⁶⁹

Sikap demokratis itu semua dimiliki oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengasuh daerah Al-Ittihad (gubuk wetan). Faktor tersebut menjadi alat untuk menarik simpati bawahan kepada beliau sebagai pemimpin gubuk. Keterbatasan temuan penelitian ini adalah tidak adanya pembahasan tipe kepemimpinan rasional yang dimiliki oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin secara mendalam.

6. Tipe Kepemimpinan Kolektif

Pengertian kolektif adalah bersama. KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam mengasuh Pondok Al-Maqbul tidak dilakukan secara individu, tetapi beliau bersama saudara-saudaranya berperan, mengemban, dan menjalankan tugas secara bersama-sama. Tidak ada istilah kepemimpinan tunggal dalam pondok tersebut.¹⁷⁰

Agar kerukunan tetap terlihat dan terjaga, jika ada beberapa orang yang berperan aktif dalam pondok, misalnya seperti terdiri dari beberapa saudara seperjuangan, maka tipe kepemimpinan yang ideal digunakan adalah tipe kepemimpinan kolektif. Dengan adanya tipe kepemimpinan

¹⁶⁹ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 55

¹⁷⁰ R. B. Khatib Pahlawan Kayo, *op. cit.*, hlm. 55-69

seperti ini eksistensi pondok dapat berjalan dengan selaras dan seimbang tanpa terganggu oleh adanya perpecahan diantara para pemimpin.

Kepemimpinan kolektif tidak sama dengan kepemimpinan birokrasi yang cenderung sebagai pemimpin tunggal dalam artian, seorang pemimpin tidak memberi adanya inisiatif dari masyarakat dan kurang menghargai upaya masyarakat atau orang luar, dan pemimpin tersebut hanya tahu benarnya sendiri.¹⁷¹ Kepemimpinan kolektif lebih diwarnai oleh nilai-nilai kolektivitas yang berbasis rasa keikhlasan dalam bertanggung jawab untuk melaksanakan amanah. Di sini sifat musyawarah sangat mendapat tempat dan dihargai. Masing-masing yang telah ditunjuk sebagai pelaksana jabatan dalam organisasi atau persatuan merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya. Jabatan tertinggi yang dipercayakan kepada seseorang tidak dianggap sebagai sesuatu yang istimewa. Sebaliknya, seseorang yang ditugasi dalam jabatan yang paling rendah sekalipun tidak pernah merasa kecil hati karena orang tersebut berkeyakinan bahwa, status kedudukan dan jabatan tidaklah menjadi ukuran untuk dapat beramal dan beribadah mencapai ridla Allah SWT.¹⁷²

Demikian idealnya kepemimpinan kolektif, namun diharapkan tidak hanya sebatas konsep, melainkan benar-benar dapat diwujudkan dalam operasionalnya. Betapapun lelah dan letihnya tidak akan berputus

¹⁷¹ Abdurrahman Wahid, *Mencari Pemimpin Umat: Polemik tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 20

¹⁷² R. B. Khatib Pahlawan Kayo, *op. cit.*, hlm. 55-69

asa, karena kerja sama yang harmonis akan terlahir keyakinan bahwa di balik pendakian pasti akan ada penurunan dan betapapun tingginya gunung bila telah didaki, akhirnya akan berada di bawah telapak kaki saja.

Teori yang ke 4 ini memang berazaskan persaudaraan. Seperti pada koperasi tidak ditemukan adanya pemimpin yang dapat menghasilkan suatu keputusan. Akan tetapi, keputusan yang tertinggi ada pada rapat anggota. Jadi kepemimpinan kolektif ini juga ideal untuk diterapkan di sebuah pondok pesantren. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum adanya bahasan tentang tipe kepemimpinan kolektif yang ada di pondok Al-Maqbul tersebut secara mendalam.

B. Tipe KH. Abdulloh Makki Muhsin Mengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin

Dari kiprah KH. Abdulloh Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin, dapat disimpulkan bahwa beliau memiliki 3 tipe kekayaan, yaitu tipe kyai nasab, kyai tarekat, serta kyai *dhohir* dan *bathin*.

1. Kyai *Nasab*

KH. Abdulloh Makki Muhsin disebut kiai *nasab* karena beliau adalah keturunan seorang kyai. Akan tetapi, ada juga seorang kyai tetapi bukan dari keturunan seorang kyai. Di lingkungan kyai ternyata keturunan dianggap amat penting, sehingga tidak mengherankan jika seorang kyai memiliki catatan silsilah keluarga yang begitu panjang. Menurut Dhofier dalam disertasinya mengungkap bagaimana kyai memiliki tradisi itu.

Dhofier berhasil menyusun sejarah intelektual kyai yang ternama di Jawa. Membaca silsilah itu, tampak jelas banyak diantara kyai-kyai besar di Jawa yang memiliki hubungan kekerabatan satu dengan yang lain.

Tradisi melestarikan tali kekerabatan antar kyai ternyata juga hidup dan berkembang di lingkungan kyai pedesaan termasuk di kecamatan Tebon. Faktor keturunan dijadikan pegangan penting, bukan saja ketika terkait dalam pemilihan kepemimpinan, melainkan juga dalam persoalan perkawinan. Biasanya, mereka berusaha melakukan perkawinan antar sesama putra-putri kyai. Oleh karena itu, untuk melihat keberadaan kyai, faktor *nasab* jangan sampai diabaikan.¹⁷³

2. Kyai Tarekat

Berdasarkan keterangan dari hasil penelitian pada bab 4 tersebut, KH. Abdulloh Makki Muhsin adalah termasuk salah satu Kyai tarekat, hal tersebut terbukti dengan adanya pengajian tarekat pada hari minggu pagi. Beliau dan saudara-saudaranya bersama-sama meneruskan perjuangan ayah beliau yaitu KH. Abdulloh Makki Muhsin.

Kyai tarekat tergabung dalam jamaah dengan mengikuti salah satu aliran tarekat mu'tabarah, diantaranya tarekat *qadariyah*, *naqsabandiyah*, *siddiqiyah*, dan *satariyah*. Kyai yang tergabung dalam jamaah tarekat memiliki jaringan yang lebih luas, tidak terbatas oleh teritorial desa dan bahkan wilayah kecamatan. Salah seorang kyai di desa Rejoso, sebagai mursyid dalam tarekat *naqsabandiyah*, ia memiliki pengikut yang tinggal

¹⁷³ Imam Suprayogo, *op. cit.*, hlm. 101

di beberapa wilayah kecamatan di sekitar Malang selatan. Kelompok jamaah tersebut pada hari-hari tertentu mengadakan kegiatan ritual bersama. Kegiatan tersebut ternyata mampu menjalin komunitas yang kokoh dan tidak jarang digunakan untuk menggalang kegiatan sosial yang hasilnya cukup efektif. Kyai tarekat biasanya lebih dihormati daripada yang bukan tarekat. Kyai yang tidak tergabung dalam kegiatan tarekat biasanya pengaruhnya terbatas di sekitar pondok pesantren saja.¹⁷⁴

Kepercayaan kepada wali menempati bagian yang amat penting dalam sistem nilai kaum tarekat. Seorang kyai atau guru tarekat, seringkali dipandang sebagai seorang yang memiliki sejumlah kualitas kewalian. Apalagi setelah meninggal, seringkali seorang guru tarekat akan langsung dianggap sebagai wali yang keramat oleh para pengikutnya sehingga makamnya banyak dikunjungi orang yang hendak meminta berkah.¹⁷⁵

3. Kyai *Dhohir* dan *Bathin*

Pengelompokan kyai yang ketiga ini dikaitkan dengan sisi penguasaan keilmuan, yang lalu memunculkan sebutan kyai *dhahir* dan *bathin*. Kyai *dhohir* ialah kyai yang memiliki keahlian ilmu agama Islam yang ditunjukkan dari kemampuannya membaca kitab kuning dan atas penguasaannya terhadap kitab kuning itu ia dapat menyelesaikan persoalan agama yang muncul di masyarakat. Sedangkan kyai *bathin* adalah kyai yang dikenal memiliki kekuatan spiritual yang tinggi, yang dengan kekuatannya itu ia dianggap memiliki karamah dari Allah. Kyai kategori

¹⁷⁴ Imam Suprayogo, *op. cit.*, hlm. 102-103

¹⁷⁵ Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, hlm. 183-184

yang kedua ini dianggap mampu melakukan layanan sosial melalui doanya. Kedua jenis kyai ini masing-masing memiliki kelebihan dan bobot peran yang berbeda. Kyai *dhahir* biasanya aktivitasnya menonjol dalam mengajar maupun berorganisasi. Sedangkan kyai *bathin* lebih berperan sebagai pembaca doa, imam shalat dan ritus-ritus lainnya.¹⁷⁶

Berdasarkan kajian tersebut, KH. Abdulloh makki Muhsin Disebut kyai *dhahir* dan *bathin* karena disamping beliau pandai membaca kitab-kitab kuning, dan menyelesaikan persoalan agama yang dialami santri-santrinya, hal tersebut terbukti ketika selesai pengajian, beliau selalu mempersilahkan para santrinya untuk bertanya masalah syari'at mu'malah, serta mendiskusikannya.

Beliau juga seringkali didatangi oleh santri-santri dan alumni pondok untuk dimintai berkah yang dalam bahasa jawa disebut *ngalap barakah*. Bapak A. Rifa'i memberi keterangan bahwa waktu pemilihan legislatif bulan April 2009 kemarin, banyak caleg-caleg yang mendatangi KH. Abdulloh Makki Muhsin untuk dimintai barakahnya, bahkan gubernur Jawa Timur yang sekarang ini yaitu bapak Sukarwo juga pernah datang ke pondok, tapi oleh para pengasuh pondok diajak pengajian terlebih dahulu.

¹⁷⁶ Imam Suprayogo, *op. cit.*, hlm. 103

C. Upaya KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam Mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin

1. Pengembangan Program Pendidikan

Adapun program pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin adalah:

- a. Membuat Kurikulum yang Sama dengan "Pondok Besar/dalam" Bagi Anak-anak Kampung, dan Orang-orang yang Sudah Berkeluarga di Asrama Al-Ittihad

Dalam hal mata pelajaran, kitab yang diajarkan di gubuk wetan sama dengan yang diajarkan oleh pondok besar yaitu sama-sama murni mengajarkan ilmu agama, tanpa bercampur dengan ilmu umum.¹⁷⁷ Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang juga tidak terdapat silabus ataupun RPP, yang ada hanyalah berupa macam-macam kitab yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa Berbeda dengan pesantren khalafiyah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran sillabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada santri.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Sesuai dengan hasil penelitian pada *foot note* 142

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 10-11

Begitu juga halnya dengan kelas-kelas yang diadakan. Dalam menyeleksi santri-santri yang akan masuk, KH. Abdulloh Makki Muhsin menyuruh para pengurus untuk menyeleksi dengan cara mengadakan tes atau ujian. Beliau tidak memandang dari segi umur, tetapi yang beliau perhatikan adalah segi kemampuan santri. Bagi orang-orang tua yang sudah berumah tangga, beliau menciptakan kelas tersendiri yang diberi nama kelas "al-Barkah". Di kelas inilah tempat penampungan warga yang ingin mendalami agama dikarenakan dulunya tidak sempat menuntut ilmu agama waktu masih muda.

Selain kurikulum yang disamakan dengan pondok, KH. Abdulloh Makki Muhsin menambahkan pembelajaran kearah ranah afektif. Misalnya tiap santri gubuk pada satu kali pertemuan dalam satu minggu diadakan pengecekan kelengkapan ibadah sholat, jika ada santri yang tidak mengerjakan shalat fardlu satu waktu saja, santri tersebut langsung mendapatkan sanksi/hukuman yaitu mengaji dengan berdiri menggunakan satu kaki. Selain hal tersebut, para santri gubuk dituntut untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dari hasil pengajian. Dalam hal ini KH. Abdulloh Makki Muhsin memiliki persamaan dengan menggunakan program Jangka menengah. Yaitu pesantren atau sekolah memiliki kelenturan dalam menentukan waktu serta pesantren bisa merubah beberapa pelajaran yang dianggap penting.¹⁷⁹

¹⁷⁹ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>, (diakses 20 September 2008).

Dalam program jangka panjang yaitu pembentukan standar isi kompetensi untuk menjaga kualitas pendidikan dan mengfokuskan semua pelajaran untuk menjaga kesatuan bangsa dan Negara.¹⁸⁰ Menurut keterangan dari hasil penelitian, KH. Abdulloh Makki Muhsin membuat standart isi kompetensi yang tidak terlalu berlebihan pada santri-santri beliau. Beliau hanya mengharapkan para santrinya dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang didapat dari pondok supaya hidupnya selamat di dunia dan akhirat.

Jika dilihat dari harapan KH. Abdulloh Makki Muhsin tersebut, dapat disimpulkan bahwa, sebuah pesantren dapat dikatakan sukses apabila misi pesantren tersebut berhasil dilaksanakan, karena dengan misi yang berhasil, *out put* atau lulusan yang dihasilkan oleh pondok tersebut berkualitas menurut syari'at Islam yaitu berbudi luhur, arif, bijaksana, intelek, dan yang lainnya, maka masyarakatpun akan mempercayai pondok yang telah berhasil melaksanakan misinya tersebut.

b. Penyediaan Sarana-prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana ditentukan dengan kebutuhan yang ada di pesantren atas kerjasama antara pesantren dan pemerintah, baik pusat maupun daerah.¹⁸¹

¹⁸⁰ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>,
(diakses 20 September 2008).

¹⁸¹ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>,
(diakses 20 September 2008).

Dalam bidang kelembagaan, KH. Abdulloh Makki Muhsin membuat asrama tempat mengaji anak-anak kampung dan orang tua yang dikenal dengan nama "Daerah Al-Ittihad" (Gubuk wetan). Tempat tersebut dijadikan sebagai sarana tempat mengaji anak-anak kampung dan santri-santri yang berasal dari luar daerah dan tidak dapat bermukim di pondok tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier yaitu, Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di wilayah Islam di negara-negara lain, bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau.¹⁸²

Dalam penyediaan sarana dan prasarana, KH. Abdulloh Makki Muhsin selalu ingin memberikan hal yang terbaik bagi semua santri-santrinya. walaupun sarana dan prasarana tersebut belum begitu mencukupi kebutuhan para santri, tetapi minimal apa yang dibutuhkan oleh para santri. Misalnya terdapat kantor, koperasi, tempat mengaji, tempat berkunjung (*sowan*), toilet, dan dapur yang masih terbilang sangat sederhana.

Sebenarnya keberadaan sarana dan prasarana di pondok tersebut tidak begitu dipentingkan. Walaupun tempat mengaji sangat sederhana, para santri tidak akan mengeluhkan keberadaannya, karena

¹⁸² Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm.44

dalam pondok pesantren salafiyah yang dipentingkan adalah proses dari suatu pengajian tersebut. Asalkan ada alas dan atap saja, pengajianpun tetap berjalan dengan khidmat.

c. Membuat Jama'ah Pengajian Rutin "Reboan" dan "Kemisan"

Dalam hal ini para pengasuh pondok pesantren mengupayakan penguatan kelembagaan dan sumber daya pondok pesantren dalam pelayanan kepada masyarakat.¹⁸³ Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya seperti tersebut di atas, diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kyai atau pengasuh pondok pesantren, maksud kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan) sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.¹⁸⁴

Selain meneruskan jama'ah toriqoh *qadiriyyah wa naqsabandiyah* warisan ayah beliau, KH. Abdulloh Makki Muhsin mengadakan pengajian rutin di gubuk yang diberi nama *ngaji reboan* dan *kemisan* yang berisi pengajian kitab-kitab klasik. Hal tersebut memang salah satu ciri dari elemen-elemen pondok pesantren. pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut

¹⁸³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 67-68

¹⁸⁴ *Ibid*, hlm. 20.

paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran yang dilakukan kiai tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama.¹⁸⁵

Pada ngaji *reboan* dan *kemisan* ini mempunyai misi yaitu pembenahan akhlak santri, dan pelatihan yang ditujukan pada santri agar dapat beribadah dengan ikhlas dengan mengharap ridlo Allah SWT secara istiqomah. Dengan adanya pengajian yang diadakan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin tersebut, diharapkan pada santri-santri gubuk khususnya peneliti agar dapat melaksanakan perbuatan yang diajarkan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang ditetapkan¹⁸⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa out put atau lulusan Pondok Al-Maqbul dapat dikatakan berhasil jika ilmu yang diajarkan di dalam Pondok dapat dikuasai oleh lulusan tersebut. Lulus atau tidaknya mata pelajaran bukan dikarenakan waktu lama belajar, tetapi dikatakan lulus jika sudah selesai menuntut ilmu di pondok tersebut. Yang terakhir adalah lulusan pondok tersebut dapat mengamalkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh bagi dirinya dan orang lain.

¹⁸⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 67-68

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 32

2. Penggalangan Dana Anggaran

Dalam masalah anggaran, KH. Abdulloh Makki Muhsin selalu berhati-hati karena dana anggaran tersebut merupakan suatu amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Adapun dalam anggaran tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Dana Pembangunan

Pengeluaran dana pembangunan ini diatur dan digunakan untuk pembangunan dan pembenahan sarana fisik lembaga, dana ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah ustadz serta peserta didik yang ada di suatu lembaga pendidikan.¹⁸⁷

Dana pembangunan yang dipakai mulai awal berdirinya pondok al-Maqbul sejak saat kepemimpinan al-marhum KH. Muhsin Syafi'i, tidak sepeserpun mendapat bantuan dari pemerintah. Al-Marhum KH. Muhsin Syafi'i selalu berusaha menanamkan sifat loyal dan mandiri terhadap masyarakat sekitar dan para santrinya sehingga pembangunannyapun tidak membutuhkan dana yang banyak. Mulai dari bantuan material dan non material selalu diberikan oleh masyarakat untuk kemajuan pondok al-Maqbul.

Perilaku tersebut diwarisi oleh anak-anak al-Marhum KH. Muhsin Syafi'i. Dalam melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan di gubuk wetan, KH. Abdulloh Makki berjuang bersama masyarakat

¹⁸⁷ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>,
(diakses 20 September 2008).

sekitar dan para santrinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak A. Rifa'i (ketua gubuk wetan).

Jadi, kesimpulannya adalah untuk dana pembangunan pondok tersebut, sifat kemandirian diajarkan secara terus menerus (*continue*) kepada masyarakat sekitar dan kepada para penghuni pondok sehingga sifat kekeluargaan dalam pondok dapat dilestarikan tanpa adanya hambatan.

b. Dana Rutin Tiap Tahun

dana rutin adalah dana yang digunakan untuk biaya operasional satu tahun anggaran. Dana rutin penggunaanya meliputi pelaksanaan program belajar mengajar, pembayaran gaji ustadz maupun personil, serta pemeliharaan dan perawatan sarana prasarana lembaga pendidikan.¹⁸⁸

Mengenai dana rutin tiap tahun, pondok al-maqbul tetap memegang teguh ajaran kemandirian. Misalnya saja untuk dana rutin tiap tahunan acara maulid Nabi Muhammad SAW., beliau tidak memberatkan para santrinya. Seadanya yang penting bermanfaat, itulah yang disampaikan oleh KH. Abdulloh Makki Muhsin. Dana tersebut juga sering digunakan untuk membenahi sarana-sarana yang mengalami kerusakan.

Jadi untuk dana rutin tiap tahun tersebut. Penggunaannya sudah tepat sasaran. Misalnya untuk dana acara rutin tiap tahun yaitu

¹⁸⁸ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>, (diakses 20 September 2008).

maulid Nabi Muhammad SAW, serta digunakan untuk pelaksanaan program belajar, pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana lembaga pendidikan.

3. Sistem yang Digunakan dalam Pendidikan

Untuk tetap mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang, para dewan Masyayikh beserta pengurus memiliki beberapa prosedur yang diterapkan, yaitu:

a. Mementingkan Sifat Demokratis

Dalam mengasuh Pondok Pesantren Al-Maqbul, para pengasuh dan segenap dewan masyayikh selalu mengedepankan demokrasi yaitu tidak memandang bawahan sebagai alat belaka, tetapi menganggap mereka sebagai rekan sesama dalam bersyi'ar di jalan Allah. Keputusan tersebut sesuai dengan UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah. dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁸⁹ Kesimpulannya adalah tidak hanya pengasuh Pondok Pesantren yang memiliki sifat demokratis, tetapi segenap dewan guru juga memiliki hal yang sama.

¹⁸⁹ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>, (diakses 20 September 2008).

b. Bersifat Terbuka

Berdasarkan UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ketentuan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 4 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.¹⁹⁰ Pondok pesantren harus dapat mengembangkan sistem pelayanan pondok pesantren kepada masyarakat.¹⁹¹ Dimulai dari sifat demokratis, para pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang selalu bersifat terbuka bagi para santri, masyarakat sekitar, dan para wali santri. Pondok tersebut selalu berusaha menampung masalah yang dialami oleh para santri, masyarakat sekitar, dan para wali santri dan berusaha memberi solusi yang terbaik. Jadi sifat terbuka disini menurut peneliti memang cocok dan ideal diterapkan di pondok untuk menjaga agar tidak terjadi suatu prasangka dari wali santri terhadap Pondok Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin tersebut.

c. Dalam Penyelenggaraan pendidikan

- 1) Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang mementingkan pembudayaan dan pemberdayaan ibadah kepada Allah SWT sepanjang hayat. Harapan para dewan masyayikh dan segenap pengurus pondok al-Maqbul adalah lulusan yang berhasil

¹⁹⁰ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>, (diakses 20 September 2008).

¹⁹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 67-68

mengamalkan ilmunya untuk kehidupan dunia dan akhirat. Maksudnya adalah ilmu yang diperoleh dari pondok al-Maqbul tersebut dapat disalurkan/diajarkan di daerah lain sehingga dapat dipergunakan untuk kehidupan sepanjang hayat. Hal tersebut sesuai dengan UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah ketentuan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 4 ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.¹⁹² Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di pondok al-Maqbul yaitu mementingkan pembudayaan dan pemberdayaan sepanjang hayat memang cocok untuk kehidupan didunia untuk memperoleh kehidupan diakhirat yang bahagia.

- 2) Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang diberikan dengan keteladanan. Baik keteladanan para ustadz-ustadznya, putra-putra almarhum KH. Muhsin Syafi'i, al-Marhum KH. Muhsin Syafi'i, ulama-ulama terkemuka di tanah Jawa, para ulama-ulama sufi dan madzhab terdahulu, para shahabat, hingga mencontoh kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sesuai dengan UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu ketentuan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 4 ayat 4 dijelaskan

¹⁹² <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>, (diakses 20 September 2008).

bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁹³ Peneliti sependapat dengan Pendidikan yang diselenggarakan di pondok al-Maqbul yang diberikan dengan keteladanan, karena dengan memberikan sifat keteladanan tersebut, para santri dapat meniru perilaku para ulama sepuh, para kekasih Allah SWT, dan akhirnya mencontoh keteladanan Rasulullah SAW.

- 3) Dalam Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang terdapat pelajaran baca tulis, baik itu pelajaran baca tulis huruf latin, hingga baca tulis huruf arab. Dalam pondok tersebut juga terdapat pelajaran berhitung, tetapi bukan ilmu matematika seperti pada sekolah pada umumnya, di dalam pondok diajarkan ilmu fara'id (mawaris) dan ilmu hisab (perhitungan tentang kalender, baik itu kalender masehi ataupun kalender hijriyah. Hal tersebut sesuai dengan UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu ketentuan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal 4 ayat 5 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.¹⁹⁴ Kesimpulannya di dalam pondok

¹⁹³ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>,
(diakses 20 September 2008).

¹⁹⁴ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>,
(diakses 20 September 2008).

terdapat penekanan terhadap baca tulis arab dan latin, dan ilmu berhitung yang berhubungan dengan ajaran Islam contohnya ilmu fara'id dan ilmu hisab.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti dalam bab 5 tersebut, kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Tipe Kepemimpinan KH. Abdul Makki Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang adalah sebagai berikut:
 - a. Tipe Kepemimpinan Kharismatik
 - b. Tipe Kepemimpinan Rasional
 - c. Tipe Kepemimpinan Demokrasi
 - d. Tipe Kepemimpinan Kolektif
2. Tipe KH. Abdulloh Makki Muhsin Mengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang adalah:
 - a. Tipe Kyai Nasab
 - b. Tipe Kyai Tarekat
 - c. Tipe Kyai *Dhohir* dan *Bathin*
3. Upaya-upaya KH. Abdulloh Makki Muhsin dalam Mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang adalah:

- a. Pengembangan Program Pendidikan
 - 1) Membuat Kurikulum yang Sama dengan "Pondok Besar/dalam" Bagi Anak-anak Kampung, dan Bagi Orang-orang yang Sudah Berkeluarga di Asrama Al-Ittihad
 - 2) Penyediaan Sarana dan Prasarana
 - 3) Membuat Jama'ah Pengajian Rutin "Reboan" dan "Kemisan"
- b. Penggalangan Dana Anggaran Pondok
 - 1) Dana pembangunan
 - 2) Dana rutin tiap tahun
- c. Sistem yang Digunakan dalam Pendidikan
 - 1) Mementingkan Sifat Demokratis
 - 2) Bersifat Terbuka
 - 3) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan
 - a) Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang mementingkan pembudayaan dan pemberdayaan Ibadah kepada Allah SWT sepanjang hayat.
 - b) Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang diberikan dengan keteladanan.
 - c) Dalam pondok Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang terdapat pelajaran baca tulis, baik itu

pelajaran baca tulis huruf latin, hingga baca tulis huruf arab, serta pelajaran berhitung.

B. Saran

Adapun hal-hal yang dapat peneliti sampaikan sebagai masukan yang bersifat konstruktif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Departemen Agama RI

Berdasarkan keterangan KH. Abdulloh Makki Muhsin, sewaktu pemerintahan Gusdur pondok pesantren salafiyah yang ada di Indonesia ini masih diperhatikan keberadaannya, tetapi sekarang kenyataan terbalik. sampai tahun 2009 ini pondok pesantren salafiyah masih "dianaktirikan". Sehingga saran yang peneliti sampaikan adalah mohon memperhatikan dan menyejajarkan keberadaan pendidikan pondok pesantren salafiyah dengan lembaga pendidikan formal mengingat jasa-jasa lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini sangat besar bagi negara Indonesia yaitu ikut berperan dalam program mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Malang

Diharapkan bagi UIN Malang untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan Departemen Agama RI untuk menyejajarkan kedudukan pendidikan pondok pesantren salafiyah di seluruh tanah air Indonesia. Hal itu dikarenakan pondok pesantren salafiyah juga ikut berpartisipasi dalam kemajuan bangsa indonesia.

3. Bagi Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu, Bululawang, Malang

Dengan pesatnya pertambahan jumlah santri-santri yang ada di pondok tersebut, saran peneliti adalah memohon pada pondok Al-Maqbul untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri yang menggunakan sistem kejar paket. Fasilitas tersebut mungkin dirasa sangat berguna bagi santri-santri lulusan pondok Al-Maqbul yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di lembaga pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suwaidan, M. Thariq Faishal U. Basyarahil, 2006. *Mencetak Pemimpin Tips Melahirkan Orang Sukses dan Mulia*. Jakarta: Khalifa
- 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- DEPAG RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan, 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Departemen Agama RI, 1982. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT. Pantja Simpati
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS
- Partanto, Pius A, 1994. M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Mar'at, 1984. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyasa, E, 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Sunindhia, Y. W Ninik Widiyanti, 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rineka Cipta
- <http://alamien84.wordpress.com/2006/09/20/apa-itu-salaf-salafiyah-dan-siapa-salafi/>, diakses 17 Oktober 2008
- Aceh Forum Community, *Salafiyah dan Perkembangannya* (<http://www.acehforum.or.id/salafiyah-dan-perkembangannya-t7269.html>, diakses 17 Oktober 2008)
- Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*, (<http://www.aciacis.murdoch.edu.au/hi/field-topics/mayra.doc>., diakses 2 Desember 2008)
- Nur Hidayat, *Pesantren dan Dilema* (http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1227:pesantren-dalam-dilema&catid=31:seputar-pesantren&Itemid=65, diakses 28 Desember 2007)

- Fatwa, AM. *Masa Depan Pesantren* ([http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1160:masa-depan-pesantren&catid=31:seputar-pesantren &Itemid=65](http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1160:masa-depan-pesantren&catid=31:seputar-pesantren&Itemid=65), diakses 28 Desember 2007)
- Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren*, (<http://qistoos.multiply.com/journal/item/15> , diakses 2 Desember 2008)
- <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategipengembangan.html>, (diakses 20 September 2008).
- Sofa, *Teori Kepemimpinan*, (<http://massofa.wordpress.com/2008/02/05/teori-kepemimpinan/>, diakses 2 November 2008)
- Kartono, Kartini, 1990. *Pemimpin dan Kepemimpinan “Apakah Pemimpin Abnormal Itu?”*. Jakarta: CV. Rajawali
- Hariadi, *Kepemimpinan.*, (<http://hariadifawwaz.blogspot.com/2008/08/kepemimpinan.html>, diakses 2 November 2008)
- Sahertian, Piet. A, Ida Aleida Sahertian, 1987. *Model Latihan Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Marno, dkk, 2007. *El-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Wahid, Abdurrahman, 1999. *Mencari Pemimpin Umat: Polemik tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Suprayogo, Imam, 2007. *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press
- Wahid, Abdurrahman, 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Koirudin, 2005. *Politik Kiai Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*. Malang: Averroes Press
- Moleong, Lexy.J, 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Bodgan, Robert, Steven J. Taylor, 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* Surabaya: Usaha Nasional
- Sabarguna, Boy S, 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hamidi, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Bungin, Burhan (ed), 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : A. Husni Alimi
NIM : 04110125
Dosen Pembimbing : Muhammad Samsul Ulum, M. A
Judul Skripsi : Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki Muhsin di
Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Kuwolu,
Bululawang, Malang.

No	Tanggal	Materi	TTD
1.	08 September 2008	Judul	1.
2.	22 September 2008	ACC Proposal	2.
3.	29 Oktober 2008	Bab I, II Dan III	3.
4.	13 Oktober 2008	Revisi Bab I, II Dan III	4.
5.	27 Oktober 2008	Revisi Bab I, II Dan III	5.
6.	10 Nopember 2008	Revisi Bab I, II, Dan III	6.
7.	17 Nopember 2008	ACC Bab I, II Dan III	7.
8.	02 Pebruari 2008	Bab IV, V Dan VI	8.
9.	23 Pebruari 2009	Revisi Bab IV, V, VI	9.
10	10 Maret 2009	ACC Bab IV, V Dan VI	10.....
11	23 Maret 2009	Keseluruhan	11
12	03 April 2009	ACC Keseluruhan	12.....
13	06 Mei 2009	Revisi Skripsi Keseluruhan	13

Malang, 04 Juli 2009

Mengetahui,
Dekan

Dr. M. Zainuddin, MA.
NIP. 150 275 502



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana No. 50 Malang Telpon (0341) 552398 Faksimile. (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/86/2008

Malang, 1 Desember 2008

Lamp. : 1 berkas

Hal : **Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muhsinin Daerah
Al-Ittihad (Gubuk wetan) Kuwolu, Bululawang, Malang

di-

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa yang tersebut di
bawah ini :

Nama : A. Husni Alimi

NIM : 04110125

Semester/ Th. Ak : IX/2008-2009

Judul Skripsi : **Tipe Kepemimpinan KH. Abdulloh Makki
Muhsin di Pondok Pesantren Roudlotul
Muhsinin Kuwolu, bululawang, Malang**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/Menyusun Skripsinya, yang
bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan
penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang bapak/ibu.
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. M. Zainuddin, MA.
NIP. 150 275 502